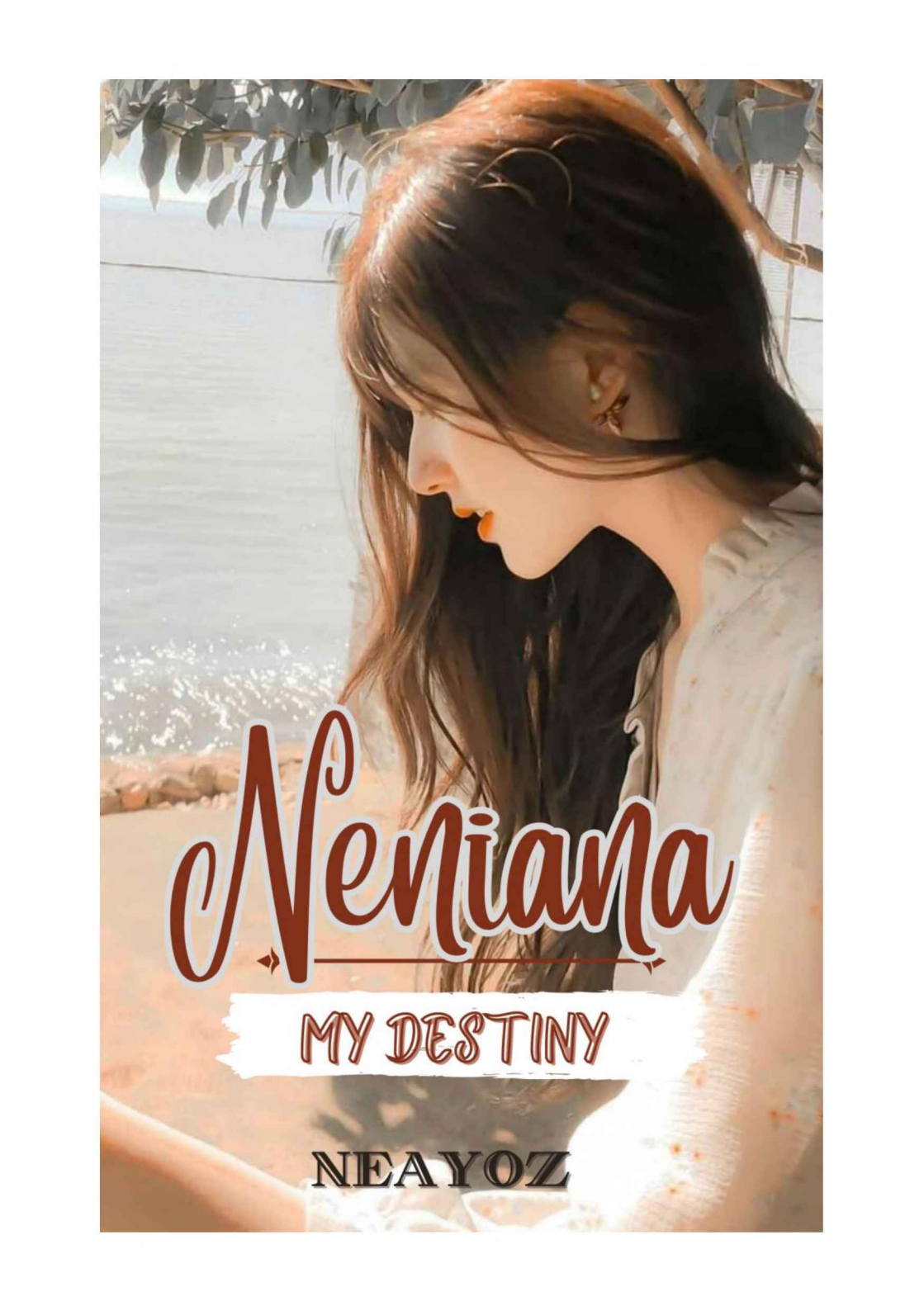


A woman with long, dark, wavy hair is shown in profile, looking down. She is wearing a light-colored, possibly white, top. The background is a soft-focus view of a body of water with some foliage in the upper left corner. The overall tone is warm and artistic.

Neniana

MY DESTINY

NEAYOZ

Neniana

(My Destiny)

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak Rp **1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak Rp **4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**



Neniana (My Destiny)

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2023

April, 2023

201 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang~Undang

All Right Reserved





*Cerita ini adalah spin off
dari cerita Delisa.*



Siapa sangka jika di malam yang sama ia mengalami patah hati, Tuhan justru membuka jalan untuknya dekat dengan wanita lain.

Usai terlibat cinta satu malam, kini Jerry tak lagi memandang Neniana yang merupakan pelayan setia Delisa dengan cara yang sama.

Jerry dengan tekadnya yang kuat ingin bertanggung jawab dengan menikahi Neniana, namun wanita itu menolak sebab khawatir dirinya hanya dijadikan pelarian seperti malam itu.

"Kenapa Tuan tidak capek mengajak saya menikah?"

"Karena aku yakin, kamu adalah takdirku."





Kedua mata di kuceknya berulang kali, guna melenyapkan halusinasi gila yang membayangi pandangannya sejak terbukanya kelopak mata. Namun sial, berapa kalipun Neniana berusaha menyadarkan, objek di depannya tidak juga hilang. Ketika akhirnya semua ingatan berhasil di kumpulkan, ia pun langsung terlonjak dan tergesah-gesah melompat dari ranjang.

Rasa nyeri di tengah kedua selangkangan membuatnya bergerak seperti robot saat memunguti satu persatu pakaian miliknya yang teronggok di lantai.

Setelah berhasil membungkus tubuh telanjangnya dalam balutan pakaiannya semalam, Neniana lantas dengan sangat hati-hati keluar dari ruangan itu—takut kalau-kalau suara berisik dari gerakan yang ia timbulkan dapat membangunkan



seseorang yang masih tertidur lelap di atas ranjang.

Di tatapnya kembali sosok itu untuk terakhir kali ketika ia akan menutup pintu kamar. Ya terakhir kali, karena sepertinya ia tidak lagi punya keberanian bertemu dengan pria itu setelah melakukan tindakan bodoh semalam. Jelas-jelas semalam pria itu tengah mabuk berat, seharusnya ia bisa menolak bukannya menyerahkan keperawanannya begitu mudah pada pria yang baru saja putus cinta itu. Ia pasti sudah gila hingga mau saja di jadikan objek pelampiasan!

Di film-film yang pernah ia tonton, biasanya sang pria akan memberi sejumlah uang tutup mulut pada pelayan yang telah ia setubuhi. Mungkin sekarang Neniana akan mengalami hal serupa.

Tapi tanpa diberi uang pun, ia tidak akan menceritakan kejadian itu kepada orang lain. Biarlah peristiwa semalam akan ia simpan sendiri selamanya dan berharap pria itu akan melupakannya.





Bab 01

Neniana terlonjak kaget ketika ojek yang ia naiki tiba-tiba berjalan zigzag sebelum akhirnya berhenti mendadak.

"Bang kenapa berhenti?" tanyanya heran kepada sang pengendara ojek.

"Itu mbak ada orang gila baru belajar bawa mobil!" tunjuk si sopir ojek kearah mobil yang berhenti tak jauh dari tempat mereka. Tak berselang lama, seorang pria keluar dan langsung menuju kearah mereka.

"Woy, nggak punya mata lo ya? Apa baru belajar bawa mobil?" semprot si tukang ojek dengan keras.

"Sabar bang, sabar!" ucap Neniana kepada si



pengendara ojek yang terlihat sangat marah.

“Maaf, saya tidak sengaja. Kalian nggak apa-apa kan?” tanya si pria pengendara mobil. Neniana tidak bisa melihat jelas wajah orang itu karena kondisi jalan yang gelap.

“Nggak apa-apa apanya? Kalau tadi saya nggak reflek menghindar, mungkin sekarang kita sudah metong gara-gara Anda!” ucap si pengendara ojek turun dari motornya dan langsung merenggut kerah kemeja yang pria itu pakai.

“Udah bang, udah! Yang penting kan sekarang kita nggak apa-apa!” Neniana buru-buru menghampiri keduanya, berusaha meleraikan sendirian karena kondisi jalan cukup sepi mengingat hari memang sudah sangat larut.

“Neni?”

Neniana menajamkan pandangan, berusaha mengenali sosok yang baru saja menyebut namanya di kegelapan. “Tuan Jerry?”

“Loh kenal toh?” timpal si pengendara ojek.



“Sudah Pak, lepasin! Dia majikan saya!” kata Neniana.

“Loh ya nggak bisa gitu Mbak!”

“Nanti saya tambahkan ongkosnya asal bapak lepasin majikan saya,” bujuk Neniana dengan nada sabar.

Ketika melihat Neniana merogoh tasnya, sang pengendara ojek serta merta langsung melepaskan Jerry—wajahnya seketika berubah berseri-seri. Tapi ekspresi kegembiraan itu tak berlangsung lama, mimiknya menjadi masam begitu Neniana mengulurkan tiga lembar uang dua puluh ribuan padanya.

“Loh dikit amat mbak, itu sih nambahnya cuma dua puluh ribu perak. Cukup apa untuk periksa ke dokter?”

“Memangnya bapak luka-luka?” Neniana mengerut heran.

“Ya tapi jantung saya kaget mbak, kalau sampai penyakit jantung saya kambuh gimana? Siapa yang mau bertanggung jawab?”



Neniana berdecak, lalu kembali mengeluarkan uang dari dompetnya. Sisa uang terakhir yang ia miliki. Tapi ketika hendak mengulurkan uang itu, Jerry menahannya.

“Tidak usah, ini kan kesalahan saya jadi biar saya yang bertanggung jawab.” Tanpa banyak bercakap, Jerry mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan dari dompetnya dan memberikannya kepada si pengendara ojek. “Ini cukup?” tanyanya.

“Nah kalau begini kan beres urusannya!” ucap si pengendara ojek seraya menatap uang-uang di tangannya dengan senang.

Neniana menggeleng-geleng, raut jijik tergambar jelas di wajahnya.

“Jadi Mbak mau ikut saya lagi apa gimana ini ceritanya?” tanya si pengendara ojek.

“Neni biar saya yang antar!” jawab Jerry dengan tegas yang tidak biasanya.

“Bener nih Mbak? Nanti saya jangan di kasih bintang satu ya?”



Neniana memutar matanya. “Nggak!” jawabnya sedikit ketus, sebenarnya ia sudah cukup sebal dengan pengendara ojek tersebut. Sudah jemputnya lama, sekarang malah memeras mereka. Tapi ia pun tidak tega untuk memberi ulasan bintang satu, hal itu sama saja dengan ia memutus rezeki orang lain.

“Ya udah, terimakasih ya,” ucap si pengendara ojek sebelum pergi meninggalkan mereka.

“Kamu nggak apa-apa, Nen?” tanya Jerry sesaat kemudian.

“Nggak apa-apa kok, Tuan. Sebenarnya bapak tadi juga nggak apa-apa, dia cuma alasan aja biar dapat uang banyak dari Tuan.”

Seraya memandangi jalanan, Jerry berucap pelan. “Nggak apa-apa hitung-hitung saya sedang beramal.”

Neniana tersenyum lembut, kekasih majikannya itu memang sangat baik hati. Ia takan pernah lupa jika pria itu turut serta dalam membantu biaya kuliahnya selama tiga tahun ini. Ia langsung mengerjap saat tersadar sudah memandangi wajah Jerry lumayan lama. “Ini Tuan habis dari mana mau kemana



ceritanya?” tanyanya yang merasa jengah pada keheningan yang tercipta.

Pertanyaan itu membuat Jerry menatap Neniana. "Aku habis dari rumah sakit," jawabnya.

“Apakah Tuan habis nengokin Tuan Damy?” Mata Neniana sontak melotot begitu menyadari telah melontarkan pertanyaan yang salah. “Eh anu Tuan, maksud saya....”

Gelengan Jerry berhasil menghentikan kalimat Neniana. “Aku sudah tahu!”

“Tu—Tuan sudah tahu apa?” tanya Neniana dengan menahan napasnya.

Tatapan Jerry menyorot tajam. Kecewa, amarah dan penyesalan tersirat tegas di sana. “Semuanya!” sahutnya sebelum membuang pandangan.

Mendengar itu Neniana dengan reflek membekap mulut. “Tuan Damy hanya masa lalu Nyonya Lisa, Tuan,” teranginya kemudian. Sebelum ini, Neniana tidak pernah ikut campur urusan cinta sang majikan baik dengan Jerry maupun Damian. Namun entah mengapa kali ini hatinya tergugah untuk ikut meluruskan? Bisa jadi kesedihan yang



Jerry tampaknya menjadi penyebabnya.

“Bukan.” Jerry menggeleng muram. “Masa lalu Lisa adalah aku, jadi aku harus bisa mengikhlaskannya.”

“Tuan, kenapa bicara begitu?” Mendadak mata Neniana terasa panas.

“Ku harap keputusanku untuk melepasnya sudah tepat.”

“Maksud Tuan, Tuan sudah putus dengan Nyonya Lisa?” Neniana menatap Jerry tak percaya.

Jerry menatap lama Neniana. “Aku mungkin sudah melepaskannya sejak lama jika saja kalian tidak menutupinya dariku.”

Merasa tertampar, Neniana memilih menunduk. “Ma—maaf Tuan.”

Jerry menghela napas panjang. “Nggak apa-apa bukan salah kamu, salahku yang terlalu naif!”

Neniana mengangkat kembali pandangannya lalu menatap Jerry ragu-ragu. Pantas saja Jerry tidak fokus berkendara hingga hampir menabraknya, bisa



jadi hubungannya yang kandas bersama Delisa menjadi penyebabnya.

“Lalu pernikahan Tuan dan Nyonya gimana?” Tiba-tiba ia teringat pada acara yang hanya tinggal menghitung hari itu. Ia kembali menatap wajah pria di hadapannya dengan cemas.

“Ya batal!” jawab Jerry dengan entengnya.

“Maksud saya, Tuan kan sudah sebar undangan, pesan gedung, catering dan segala macamnya. Itu nanti gimana Tuan?”

“Ya mau gimana lagi, apa kamu mau menggantikan?” tanya Jerry asal.

“Tuan bisa aja!” Meski tahu Jerry sedang becanda tapi entah mengapa kata-kata itu berhasil menghadirkan ribuan kupu-kupu yang berterbangan di perut Neniana.

Jerry tersenyum, senyum pertamanya malam itu. “Semoga aku tidak akan pernah menyesal sudah melepaskannya,” gumamnya setelah lama terdiam.

“Jika melepaskan Nyonya begitu berat, kenapa



Tuan melakukannya?” tanya Neniana tidak mengerti.

“Karena bagiku kebahagiaannya lebih penting daripada kebahagiaanku sendiri.” Jerry memalingkan wajah, di saat itulah ia menghapus air matanya dengan ibu jari.

Neniana berkaca-kaca, ikut menyusut air matanya diam-diam. Beruntung sekali Delisa di cintai dengan tulus oleh pria itu yang bahkan rela tersakiti demi melihatnya hidup bahagia bersama pria yang ia cintai.

“Kenapa kamu menangis?”

Neniana terkesiap, tidak menyangka jika air matanya akan di pergoki oleh Jerry. “Karena Anda menangis, air mata saya jadi ikut keluar.”

Jawaban Neniana berhasil mencairkan suasana, Jerry kembali tersenyum dan Neniana pun ikut tersenyum karenanya.

“Oiya, tadi kamu mau kemana?” tanya Jerry kemudian.

“Ke rumah sakit, Tuan. Nengokin Tuan Damy.” Sejak awal, Neniana memang mau pergi ke rumah



sakit dengan ojek yang mengantarnya tadi. Ia baru di beritahu perihal kecelakaan yang di alami Damian sepulang kuliah tadi, karena merasa khawatir ia langsung bertandang ke rumah sakit untuk melihat kondisi dari mantan majikannya itu. Selain itu, Delisa—majikannya saat ini pasti sangat membutuhkan kehadirannya disana sebagai teman bercerita.

Wajah Jerry kembali muram yang langsung di sadari oleh Neniana. “Ya udah aku antar ya?”

“Eh nggak usah Tuan, aku aja yang antar Tuan pulang!” sergah Neniana cepat.

“Maksud kamu?” Jerry mengerutkan kening, bingung dengan maksud perkataan Neniana.

“Maksud saya ... saya mau anter Tuan sampe rumah, tapi Tuan yang nyetir sedangkan saya temani ngobrol aja biar Tuan sedikit lupa sama masalah Tuan. Jujur saya khawatir sama Tuan, tadi aja Tuan nyetirnya nggak fokus!”

Ucapan polos Neniana membuat Jerry terkekeh. “Pantas saja, Lisa sangat senang berbicara denganmu, kamu memang sangat lucu.”



“Tapi ini bukan lelucon Tuan, saya benar-benar sangat mengkhawatirkan Anda!” protes Neniana. “Tapi jika Tuan keberatan saya temani, nggak apa-apa kok saya nggak memaksa. Saya pergi ke rumah sakit aja kalau gitu!” kesalnya karena Jerry terus menertawakan, ia lantas berbalik tapi Jerry menahannya.

“Jangan pergi!” ucap Jerry pelan. “Kamu benar, saya memang butuh teman bicara saat ini!” lanjutnya.

Dua jam kemudian, di rumah Jerry.

“Tuan sudah minumannya! Saya ini disini untuk menjadi teman mengobrol Tuan, bukan untuk menemani Tuan minum-minum!” ujar Neniana sembari menahan tangan Jerry yang memegang gelas kristal berisi minuman keras.

“Ini yang terakhir!” ucap Jerry, mengentak cekalan tangan Neniana.

“Sebelumnya Tuan juga bilang begitu!” jawab Neniana keras, lengan Jerry pun di peganginya kembali.



“Neni lepas! Atau aku akan....”

“Tuan mau apa?” Neniana mengambil gelas dari tangan Jerry lalu meletakkannya di atas meja. “Mau pukul saya? Silahkan Tuan pukul saya, asalkan itu bisa bikin Tuan ngerasa lebih baik!” Kemudian di tatapnya dengan galak pria itu, seakan ia benar-benar tidak peduli pada konsekuensi apapun yang akan di dapatnya dari tindakan kelewat berani yang ia lakukan.

“Aku akan menciummu!” ucap Jerry seraya menarik keras lengannya yang di pegangi Neniana sehingga berhasil membuat tubuh wanita itu membentur tubuhnya.

“Tu—tuan....” Neniana tergagap otomatis saat mendapati wajah Jerry tepat berada di hadapannya.

“Kamu cantik, kenapa aku baru menyadarinya?”
Jerry terkekeh keras.
Meski tahu Jerry sedang di bawah pengaruh alkohol,
tapi wajah Neniana tetap saja merona karena kata-
kata melantur pria itu. Setelah berhasil meraih
fokusnya kembali, ia langsung menarik diri dari Jerry.

“Tuan sebaiknya tidur, ucapan Tuan sudah mulai ngaco!” Neniana berniat



menaruh gelas serta botol-botol bekas minuman ke kitchen sink. Tapi ketika hendak bangun, Jerry tiba-tiba menarik tangannya kembali hingga ia terjatuh di atas pangkuan pria itu.

“Tuan apa yang Anda la....”

“Jangan pergi! Aku mohon jangan tinggalkan aku!” potong Jerry seraya menempelkan wajahnya ke bahu Neniana.

“Tuan, aku bukan Nyonya Lisa! Tuan sepertinya tidak sadar dengan apa yang Tuan lakukan!” ujar Neniana berusaha melepaskan diri dari Jerry yang memeluk erat tubuhnya.

Kata-kata Neniana memang langsung menyadarkan Jerry tapi bukannya melepaskan, pria itu justru malah menangis di bahu Neniana hingga membuat wanita itu membeku dan tak lagi merontaronta.

“Apa kurangnya aku hingga ia begitu mudah berpaling pada pria lain?” tanya Jerry pelan dan terdengar penuh kesakitan.

Neniana termenung, merasa iba pada penderitaan yang tengah di rasa oleh pria itu. “Anda



tidak kurang sedikit pun Tuan, percayalah Tuan sangat sempurna. Tuan baik, pintar, bertanggung jawab dan juga tampan,” ungkapnya dengan jujur.

Jerry mengangkat kepalanya, tersenyum getir atas respon ucapan Neniana sebelum menghela panjang napasnya. “Tapi semua yang kamu sebutkan itu tidak ada apa-apanya jika di dibandingkan dengan Damian, bukan?”

“Tuan Damy punya kelebihan sendiri, begitu pun dengan Tuan tapi hal itu tidak bisa menjadi tolak ukur untuk kita mencintai seseorang. Saya tahu sekali perjalanan kisah Tuan Damy dan juga Nyonya Lisa, dan jika sekarang akhirnya Nyonya lebih memilih bersama Tuan Damy itu bukan karena kesalahan Tuan. Tapi karena Tuhan sudah menakdirkan keduanya untuk berjodoh,” papar Neniana dengan lembut, selembut sorot matanya saat bersitatap dengan Jerry yang termenung mendengarkan. Lantas di sentuhnya dengan berani wajah pria itu. “Jadi Tuan jangan pernah menyalahkan diri sendiri atas kehilangan seseorang, karena yakinlah mungkin Tuhan sudah menyiapkan jodoh lain untuk Tuan—seorang wanita yang akan menerima Tuan apa adanya.”



Mulanya Jerry terlihat *blank*, sentuhan lembut Neniana di wajahnya membuat ia seperti terhipnotis sehingga entah kerasukan apa ia tiba-tiba merundukkan wajah dan merenggut ciuman dari wanita itu.





Bab 02

Beberapa hari kemudian.

Rutinitas Neniana sebelum pergi ke kampus adalah mengunjungi rumah sakit untuk mengantarkan makanan kepada Delisa yang tengah menjaga Damian. Hal itu sudah di lakukan Neniana sejak Damian di rawat disana, kini kondisi pria itu sudah semakin membaik dari hari ke hari, ia pun turut merasa senang melihat perkembangan kesehatan mantan majikannya tersebut.

“Nen, ada apa sih akhir-akhir ini kok Jerry nanyain kamu terus? Padahal udah aku kasih nomormu loh biar dia bisa hubungi kamu langsung?” tanya Delisa seraya menyuapi Damian potongan apel.

“Eh....” Neniana yang tengah menata makanan yang ia bawa di atas nakas langsung terkejut



mendapat pertanyaan itu. “Ng—nggak ada apa-apa kok, Nyonya,” jawabnya gugup. Sejak peristiwa malam itu, ia memang selalu berusaha menghindari pria itu. Tapi tidak pernah terpikirkan olehnya jika Jerry akan senekad itu dengan meminta nomornya pada Delisa. Apa pria itu tidak berpikir sikapnya akan membuat Delisa curiga, terlebih selama ini mereka selalu berkomunikasi melalui wanita itu.

Damian dan Delisa berpandangan, Damian mengangkat bahu saat mendapati kerutan halus di kening ibu dari putranya itu.

“Benaran nggak apa-apa?” tanya Delisa terlihat tidak yakin.

“Iya, Nyonya.” Neniana tersenyum canggung. “Palingan juga Tuan Jerry cuma mau nanyain kabar Den Saka aja,” sambungnya, ia tahu itu tidak benar, Jerry selalu menghubunginya beberapa hari ini karena hal lain. Pria itu pasti akan menyuruhnya untuk tutup mulut soal kejadian waktu itu.

“Oh gitu?” Delisa yang tahu Jerry memang sesayang itu pada putranya tidak lagi menaruh curiga.



“Mungkin Jerry segan menghubungimu lagi karena merasa nggak enak sama aku,” timpal Damian terlihat percaya diri.

“Begini ya....” Delisa manggut-manggut.

“Dia benar-benar mantan yang tahu diri, haruskah aku menaikkan gajinya?” canda Damian dengan senyum jumawanya.

Kesal dengan ucapan pria itu, Delisa langsung menghadihinya dengan cubitan. Neniana yang melihat tingkah keduanya tak tahan untuk tidak tersenyum. Kehangatan memenuhi hatinya saat menangkap kebahagiaan di wajah kedua orang terkasihnya itu.

“Neni, kamu kenapa menangis?” tanya Delisa ketika mendapati Neniana mengusap kedua matanya.

“Saya ... saya terharu melihat kalian bahagia Nyonya, Tuan.”

Tak butuh sedetik dari Neniana menyelesaikan ucapanya, Delisa langsung merenggutnya ke dalam pelukan.

“Ini juga berkat doa-doamu,” gumam Delisa.



“Berkat doa kita semua, Nyonya,” timpal Neniana.

“Oiya aku lupa tanya, kaki kamu gimana? Masih sakit?” tanya Delisa, melepaskan pelukannya lantas memperhatikan kaki Neniana yang hari ini berbalut straight pant berwarna mocca serta memakai atasan blouse hitam.

Meski Neniana adalah seorang pelayan tapi Delisa akui Neniana memiliki paras yang menarik, tidak jarang Delisa menjadikannya model di usaha online shopnya selama ini.

“U—udah baikan kok Nyonya,” jawab Neniana gugup, bagaimana tidak? Kemarin itu ia hanya berbohong saat Delisa menanyakan perihal jalannya yang pincang, sebenarnya bukan kakinya yang sakit melainkan pusat kewanitaannya setelah di perawani oleh Jerry beberapa hari lalu.

“Syukurlah kalau gitu, tadinya kalau memang masih sakit kamu nggak usah nganterin makanan dulu sementara waktu, biar nanti aku aja yang pesan makanan sendiri dari sini.”

“Jangan Nyonya, saya udah mendingan kok. Lagian kan ini searah sama



kampus.” Neniana merasa bersalah karena ia terpaksa membohongi kembali majikannya itu—hal yang akhir-akhir ini sering di lakukannya demi menutupi kesalahannya di malam itu.

“Oiya udah jam berapa sekarang?” Delisa menoleh ke jam dinding. “Udah siang loh Neni, kamu nggak ada mata kuliah di jam segini?”

Neniana meringis. “Astaga saya lupa, Nyonya. Ya udah saya pamit dulu ya Tuan Nyonya.”

Saat Neniana keluar dari ruangan, Damian menatap Delisa dengan menyipit.

“Aku merasa ada yang di tutup-tutupin dari kita?” cetusnya yang menyadari gelagat Neniana yang tidak biasa.

“Entahlah, apapun itu aku harap bukan hal yang buruk!” sahut Delisa sebelum wajahnya berubah murung.

Tiba-tiba Damian menggenggam jemarinya. “Aku sudah tidak sabar ingin segera pulang,” gumamnya.



“Sabar, Anda kan belum sembuh benar!” Delisa masih belum terbiasa untuk bersikap santai terhadap pria itu.

Damian menghela napas. “Tapi aku sudah tidak sabar ingin segera memperistrimu.” Di kecupnya punggung tangan ibu dari putranya itu sehingga membuat wanita itu tersipu malu.

Ketika sedang berjalan di lorong rumah sakit, langkah Neniana seketika terhenti begitu pandangannya menangkap sosok Jerry yang berada di sisi berlawanan, tengah melangkah kearahnya. Tapi sepertinya pria itu belum menyadari keberadaannya, jadi semestinya Neniana masih bisa kabur.

“Neni!”

Tak di sangka pria itu memanggil namanya begitu ia berbalik. Tapi Neniana tidak menoleh, ia malah berjalan cepat agar pria itu tak bisa mengejarnya. Saat menyadari Jerry terus mengejarnya dan jarak mereka sudah semakin dekat, Neniana pun terpaksa berlari sambil sesekali menoleh kearah Jerry—memastikan jaraknya aman dengan pria itu.

Sialnya ketika di persimpangan



koridor, ia lengah hingga tanpa sengaja menabrak bangkar yang sedang di dorong oleh petugas rumah sakit dan membuatnya terjatuh.

Tiba-tiba sebuah tangan terulur kearahnya, Neniana mendongak dan mendapati Jerry tengah berjongkok di hadapannya seraya mengulurkan tangan.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya pria itu tampak bersungguh-sungguh mengkhawatirkan Neniana.

Wajah Neniana terasa terbakar, entah malu karena kedapatan terjatuh oleh Jerry ataukah karena peristiwa malam itu kembali terbayang?

“A—aku nggak apa-apa, Tuan,” cicitnya.

Menyadari Neniana takan menerima uluran tangannya, tanpa banyak berpikir Jerry langsung menarik pergelangan tangan wanita itu sehingga mereka kini berdiri saling berhadapan.

“Mau sampai kapan kamu menghindariku?” tuntutan Jerry dengan tatapan tajamnya. Kesal karena beberapa hari ini Neniana tak memberinya kesempatan untuk bertemu dan membahas malam itu.



“Si—siapa yang menghindar?” timpal Neniana gugup.

“Kamu!” tukas Jerry, lantas menggeser tubuh Neniana ke tepi untuk memberi jalan pada beberapa orang yang lewat.

“A—aku? Kenapa aku harus menghindari Tuan?” kilah Neniana seraya membalik tubuhnya saat dadanya berdebar lebih cepat.

“Karena telah terjadi sesuatu di antara kita malam itu!”

Jawaban Jerry membuat wajah Neniana memerah semerah merahnya. Ia lantas celingak-celinguk, memastikan tidak ada yang mendengar ucapan pria itu. “Malam itu? Tidak terjadi apapun kok Tuan! Mungkin Tuan berhalusinasi, Tuan kan mabuk berat malam itu!” sanggahnya dengan gugup.

Jerry mendengkus. “Lalu noda darah di seprei itu apa? Tidak mungkin kan kalau aku menstruasi!”

Seraya memalingkan wajah, kedua mata Neniana terpejam rapat—seakan terlalu malu untuk mengingat. Noda darah yang Jerry maksud sudah pasti adalah selaput darah keperawanannya yang



pecah.

“Jika kamu lupa apa yang terjadi dengan kita malam itu, aku tidak keberatan menceritakan detailnya kepadamu!” Jerry menyeringai setelah berbisik di telinga Neniana.

Neniana berbalik. “Bukankah itu yang Tuan harapkan, supaya aku tutup mulut? Sekarang aku berusaha melupakan kejadian itu, jadi tolong Tuan berhenti untuk membahas hal itu!”

Jerry tercenung. “Tutup mulut? Kapan aku pernah mengatakannya?” keningnya mengerut ketika memaksa otaknya untuk mengingat.

Neniana menunduk. “Tuan memang belum mengatakan hal itu, tapi aku mengerti keinginan Tuan.”

“Apa yang kamu mengerti dariku? Coba katakan!” tekan Jerry seraya bersedekap.

Neniana menelan ludah, aura pria itu tampak begitu dominan. Selain karena status sosial mereka, mungkin rentang usia dirinya dengan Jerry yang terpaut tujuh tahun menjadi penyebab Neniana



merasa begitu lemah di hadapan pria itu.

“Tuan pasti merasa jijik dengan kejadian itu, jadi aku mengerti jika Tuan memintaku untuk tutup mulut dengan tidak mengatakan pada siapapun soal malam itu!”

“Sepertinya kamu harus kurang-kurangi menonton drama, supaya otakmu tidak terkontaminasi dengan kejadian-kejadian yang di buat si sutradara!” Jerry menepuk pelan kepala Neniana.

“Ma—maksud Tuan?” Neniana menatap bingung Jerry yang terkekeh.

“Aku tidak picik seperti tokoh yang sering kamu tonton di layar kaca itu, Neniana! Aku justru ingin mempertanggung-jawabkan perbuatanku malam itu!”

“A—apa?” Ucapan Jerry kontan membuat Neniana tercekat.

"Malam itu aku tidak memakai pengaman dan aku tahu itu yang pertama bagimu, tidak inginkah kamu meminta pertanggungjawaban dariku?" Jerry memperjelas maksud ucapannya.

Neniana mengerjap seakan baru saja



memperoleh kesadarannya. “Ta—tapi kan belum tentu juga saya akan hamil, lagi pula kita hanya melakukannya sekali. Suami istri yang melakukannya berkali-kali saja banyak yang harus menunggu selama bertahun-tahun untuk mendapat momongan!” ucapnya polos.

“Tapi tidak sedikit juga yang hanya sekali melakukan langsung jadi, itu yang perlu kamu tahu!” tegas Jerry.

Neniana terdiam lama, terbungkam oleh kebenaran yang Jerry sampaikan. “Kalau begitu kita tunggu sampai sebulan ke depan, jika saya belum datang bulan juga saya akan langsung mengabari Tuan,” ucapnya pada akhirnya.

Bersamaan dengan Jerry yang akan menimpali, ponsel di sakunya tiba-tiba berdering. “Iya Sa?” sapanya begitu sudah mengangkat panggilan tersebut. Sambil mendengarkan Delisa berbicara di telepon, ia mengawasi Neniana yang terlihat gelisah sebelum wanita itu pergi meninggalkannya begitu saja.

“Sudah dulu ya Sa, nanti aku kabari kamu lagi,” ucapnya buru-buru lalu mengejar kepergian Neniana.



“Kenapa pergi, kita belum selesai bicara!”
tuntutnya saat berhasil menyusul wanita itu.

“Ma—maaf Tuan.”

“Tidak perlu meminta maaf!” Jerry memejam sejenak. “Aku ingin menekankan satu hal, jika sampai kenyataannya kamu hamil ... tolong jangan berbuat nekad dengan berpikir untuk menggugurkan anak itu! Apa pun yang terjadi aku pasti akan bertanggung jawab jadi tolong pertahankan anak itu!” tegasnya.

Untuk sesaat Neniana tertegun mencerna setiap kata yang Jerry utarakan, serta merta hatinya menjadi hangat. Dugaannya salah, ternyata Jerry tidak sama seperti karakter jahat yang ada di drama-drama televisi. Pria itu justru ingin bertanggung jawab atas peristiwa yang sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahan dia.

“Ba—baik, Tuan,” jawabnya dengan serak karena tangis yang di tahan kemunculannya.

“Ya sudah, kamu mau kemana sekarang?” tanya Jerry.

“Kampus.”



“Aku antar!”

“Nggak usah Tuan, lagipula kampus saya dekat dari sini. Saya duluan ya Tuan, permisi!” Seakan tidak memberi kesempatan Jerry untuk menahannya lagi, Neniana langsung buru-buru beranjak.

Ketika menyadari kali ini Jerry tidak lagi menyusul kepergiannya, Neniana merasa lega. Di sentuhnya bagian dada yang masih bertaluan dengan nyaring. Ia sungguh tidak mengerti mengapa akhir-akhir ini jantungnya sering berdegup kencang jika menyangkut soal Jerry.





Bab 03

Neniana tercenung saat mendapati noda merah di celana dalam yang ia pakai tadi pagi. Aneh, seharusnya ia merasa senang bukan? Itu artinya ia masih bisa meraih masa depannya seperti yang di harapkan oleh Delisa ketika membiayai kuliahnya. Tapi mengapa kini hatinya menjadi hampa?

Hari pernikahan Delisa dan Damian sudah dekat jadi semua orang sibuk mempersiapkan hari itu. Sepulang kuliah, Neniana di tugaskan menemani Saka bermain, karena kedua majikannya sedang pergi ke Jakarta untuk melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan pernikahan mereka. Rencananya mereka sekeluarga juga akan kembali tinggal di Jakarta setelah Delisa dan Damian menikah.

“Om Eyi Om Eyi coba tebak Saka buat apa?”

Ucapan anak itu membuat Neniana terkesiap

dari lamunannya, jantungnya nyaris melompat saat mendapati Jerry tahu-tahu sudah duduk di sebelahnya.

“Robot?” Jerry menerka santai, di angkatnya anak itu lalu di dudukan di pangkuannya.

“Yobot apa coba?”

“Ultraman?”

“Salah! Ini yobot tanfomey tahu! Om Eyi nih nggak tahu teyus!” ujar anak itu tampak kecewa.

“Kan Om jarang nonton film, makanya Om nggak tahu!” kilah Jerry.

“Om Eyi payah!” Saka memberengut.

Neniana menggigit bibirnya menahan senyum, sangat wajar sebenarnya jika terkaan Jerry salah, robot buatan Saka memang tidak jelas bentuknya. Sehingga ia yakin, Jerry bukannya tidak tahu tentang robot transformer tersebut, pria itu hanya tidak ingin membuat Saka sedih. Jadi alih-alih mengatakan robot buatan Saka yang buruk sehingga sulit untuk dikenali, ia memilih berpura-pura tidak pernah menonton



filmnya.

Tanpa sadar ia memperhatikan pria itu dalam waktu yang lama, tiba-tiba hatinya di tumbuhi kebahagiaan saat menyadari tak ada lagi kesedihan di wajah pria itu atas kehilangan Delisa. Bahkan seperti tidak terjadi apa-apa, Jerry tetap datang ke rumah itu dan ikut membantu mempersiapkan pernikahan Delisa dan Damian.

Jerry yang merasa tengah di perhatikan langsung menoleh kearah Neniana yang kontan salah tingkah. “Kamu menertawaiku?” ujarinya.

“Maaf Tuan, saya nggak bermaksud,” jawab Neniana malu.

“Om jangan mayahin Neni!” Saka melipat kedua lengan kecilnya. “Atau nanti Saka bilang Mama!” ancamnya.

Jerry tergelak. “Habis Neni kamu ngeselin sih!” Dengan gemas, ia mengacak-ngacak rambut Saka.

“Neni itu baik, yang ngeselin itu Om!” ujar anak itu setelah beranjak dari pangkuan Jerry untuk memeluk Neniana. “Neni kalau Om Eyi nakal bilang Saka ya, Saka pasti akan melindungi Neni,”



imbuhnya sebelum mendaratkan kecupan di pipi wanita itu.

Neniana balas memeluk Saka, merasa terharu pada kasih sayang yang ia dapatkan dari anak majikannya itu. Tegakah ia meninggalkan anak itu seperti yang sudah ia rencanakan beberapa waktu lalu? Ia sudah berniat tidak akan ikut mereka kembali tinggal di Jakarta usai menamatkan kuliahnya nanti.

“Kalau bukan karena wajahnya yang mirip dengan Pak Damian, mungkin aku tidak akan percaya jika dia adalah putranya!” cetus Jerry pelan, tapi bisa di dengar oleh Neniana. Wanita itu pun tak kuasa menahan senyumnya lagi.

Ya, Saka memang sangat cerewat. Anak itu sangat berbanding terbalik dengan Damian yang begitu pendiam.

“Jangan ketawa, mau aku laporin kamu ke Lisa karena udah ngetawain anaknya!” sindir Jerry yang kembali menemukan senyuman di wajah Neniana.

“Neni, kamu ngetawain Saka?” tanya Saka dengan ekspresi yang sudah akan menangis saat menatap Neniana.



“Nggak ko’ Den,” jawab Neniana cepat seraya mengusap kepala anak itu.

“Jangan percaya Neni, dia membohongimu! Tadi Om lihat sendiri dia ketawain kamu!” timpal Jerry.

Mendengar itu Saka langsung menangis keras. “Neni kenapa kamu jahat sama Saka?” Anak itu langsung bangun dan sejurus kemudian ia sudah berlari sembari memanggil-manggil kakek dan neneknya.

Neniana berdecak kesal. “Tuan nih senang banget godain Den Saka, kan kasihan Den Saka mana Nyonya Lisa sama Tuan Damy lagi ke Jakarta.” Ia hendak bangun tapi di tahan oleh Jerry.

“Kamu nggak lupa kan sama janji kamu untuk memberiku kabar?” gumam Jerry tajam.

Deg!

Tubuh Neniana seketika menegang, ia lantas menoleh ke sekitar memastikan tak ada orang lain kecuali mereka. “Dua hari lalu saya menstruasi, Tuan. Jadi Tuan tidak perlu bertanggung jawab atas kejadian malam itu,” gumamnya pelan, menatap Jerry



yang termenung dengan menahan napas.

Saat merasa genggaman Jerry sudah tak seerat sebelumnya, Neniana langsung melepaskan jemari pria itu dari pergelangan tangannya untuk kemudian menyusul Saka—meninggalkan Jerry yang tampak melamun dengan tatapan kosong.

Setelah hari itu, Jerry menjadi jarang terlihat. Pria itu tidak lagi tiba-tiba muncul di rumah Delisa sebagaimana yang di lakukannya beberapa hari belakangan. Neniana merenung dalam mobil menuju ke pesta pernikahan Delisa dan Damian. Sudah satu bulan ia tidak lagi bekerja dengan mereka, setelah mendapatkan ijazah D3-nya Neniana langsung memutuskan meninggalkan rumah mereka. Hal itu di lakukan bukan karena Neniana tidak tahu berbalas budi, tapi semata karena ia harus mengurus ibunya yang sakit keras di kampung halaman. Selain itu, ia juga ingin membuka lembaran baru untuk hidupnya. Berharap dengan tidak lagi bertemu dengan Jerry, ia akan berhenti mengingat kejadian malam itu—malam yang membuatnya menaruh perasaan pada pria yang telah merenggut keperawanannya.

Karena sesuatu hal, Neniana tidak bisa menyaksikan ikrar pernikahan Delisa dan Damian.



Tapi ia tetap datang ke acara pernikahan mereka sekalipun hanya bisa menghadiri resepsinya. Ia merasa bersalah kepada kedua mantan majikannya itu tapi dengan baik hati Delisa mau memaklumi. Ketika tengah berbincang, ia melihat kemunculan Jerry. Pria itu tampak tampan dalam balutan kemeja putih tanpa dasi yang bagian lengannya di gulung sampai ke siku serta di padukan dengan celana kasual berwarna abu-abu tua. Mendadak Neniana merasa gugup dan sebelum pria itu menyadari keberadaannya, ia langsung buru-buru kabur.

Di sudut taman tepatnya di bawah pohon palem yang cukup tinggi, Neniana menyembunyikan dirinya. Ia tidak tahu untuk apa ia melakukan itu? Apakah ia berpikir Jerry akan mencarinya?

Sungguh naif sekali pikiranmu, Neniana!

Sebulan ini saja pria itu tidak sekalipun menghubunginya, seakan-akan menegaskan jika kepergiannya memang tidak berpengaruh bagi kehidupan pria itu.

Hahaha, lagipula kau tidak sedang mengandung anaknya. Jadi apa yang kau harap akan



di lakukan oleh pria itu untukmu, selain benar-benar melupakan kejadian malam itu.

Detik berikutnya, ia memutuskan untuk kembali ke keramaian pesta. Ketika baru saja akan melangkah tiba-tiba ia bertabrakan dengan seseorang.

“Sorry, kamu nggak apa-apa?” tanya sosok itu.

Neniana yang berhasil menjaga keseimbangan tubuhnya langsung mengangkat pandangan dan mendapati seorang pemuda dengan setelan rapih berdiri di hadapannya, menatapnya khawatir. Dengan sopan ia menggeleng. “Tuan sendiri nggak apa-apa?”

Pria itu mengernyit mendengar nada sopan di ucapan Neniana. “Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik aja!” jawabnya sambil menatap Neniana dengan penuh kekaguman.

Merasa tak nyaman dengan tatapan pria itu, Neniana buru-buru berpamitan.

“Tunggu, sepertinya kita pernah bertemu!” ucap pria itu serta merta menahan langkah Neniana.



Neniana berusaha mengingat-ingat. “Sepertinya Tuan salah orang,” sahutnya begitu tak berhasil mengenali pria itu.

“Benarkah?” Si pria mengulum senyum. “Kalau begitu boleh ku tahu namamu?” tanyanya sembari mengulurkan tangan kearah Neniana.

Meski tahu itu hanya akal-akalan pria itu untuk mengajaknya berkenalan tapi Neniana yang lugu tidak berani menolak permintaan pria itu. Ia hendak menyambut uluran tangan pria itu ketika seseorang merangkul bahunya.

“Sayang kamu disini? Aku mencarimu kemana-mana!”

Neniana mengerjap saat mendapati suara itu adalah milik Jerry.

“Maaf? Anda siapa ya?” tanya Jerry kepada pria asing yang buru-buru menarik uluran tangannya. “Kamu kenal dia, Sayang?” tanyanya, menoleh kepada Neniana yang masih melongo.

“Eh, saya Andie. Tadi kami tidak sengaja bertabrakan!” kata pria itu.



“Lantas Anda mengajak calon istri saya berkenalan, begitu?” ujar Jerry tajam.

Pria bernama Andie itu langsung memerah wajahnya. “Maaf, saya tidak tahu kalau dia sudah memiliki calon suami. Permisi!” ucapnya lalu buru-buru beranjak meninggalkan mereka berdua.

Begitu pria itu sudah pergi, Neniana langsung melepaskan lengan Jerry dari bahunya. “Kenapa Tuan bilang saya calon istri Tuan?” tuntutnya.

Jerry mengerut halus. “Kenapa memangnya? Apa kamu sudah akan menikah dengan pria lain?”

Neniana sontak tersipu. “Tidak, tapi kan....”

“Kalau begitu nggak salah kalau aku menyebutmu calon istriku!”

“Tapi Tuan....”

“Jodoh itu tidak ada yang tahu, Neniana! Siapa tahu kan aku memang calon suamimu!”

Neniana tercengang. “I—itu tidak mungkin!” tolaknya.



“Kenapa tidak mungkin?” Jerry melipat kedua lengannya. “Sekarang beri tahu aku alasannya!”

“Tidak ada alasan untuk kita menikah, Tuan tidak mencintaiku!” tegas Neniana lalu memalingkan wajah. “Begitupun denganku,” sambungnya pelan.

Jerry tidak langsung menjawab, ia hanya menatap lekat sosok wanita di hadapannya. “Bukankah banyak orang yang menikah tanpa cinta tapi toh pernikahan mereka tetap langgeng hingga akhir hayat,” timpalnya datar.

Neniana mendongak, membalas tatapan Jerry dengan lemah. “Jika menurut Tuan begitu, lantas mengapa saya yang Tuan pilih, bukankah di luar sana Tuan masih bisa mendapatkan wanita manapun?”

Jerry terdiam cukup lama, menyapukan pandangannya ke sekitar sebelum menghela langkah—menutup jaraknya dengan Neniana. “Karena aku merasa bersalah kepadamu.”

Jawaban pria itu mau tak mau sukses membakar wajah Neniana, ia tidak tahan di tatap dengan seintens itu apalagi dalam posisi yang cukup dekat, di palingkannya wajahnya setelah menghela mundur.

“Sa—saya kan sudah bilang



kejadian malam itu adalah kehilafan kita berdua, Tuan tidak sadar melakukannya sedangkan saya tidak punya cukup tenaga untuk melawan keinginan Tuan. Jadi itu bukan sepenuhnya kesalahan Tuan."

"Tetap saja, karena diriku kamu kehilangan keperawananmu. Tapi sepertinya hal itu bukan sesuatu yang penting bagimu, kau bahkan tampak baik-baik saja setelah kejadian malam itu!" tukas Jerry dengan jemari mengepal. Marah melihat respon Neniana yang biasa-biasa aja, terlebih ia telah di hantui kejadian malam itu selama dua bulan ini— alasan yang sama yang membuatnya tidak berani menemui wanita itu di kampung halaman sebulan terakhir ini kendati berulang kali hatinya tergerak untuk menyusul kepergian Neniana.

Neniana terbungkam. Itu tidak benar, ia tidak pernah baik-baik saja setelah peristiwa malam itu. Kini setiap ia sendirian, sosok Jerry selalu menghantui ingatan. Tapi ia bisa apa, selain mencoba melupakan. Baginya menginginkan Jerry sama halnya seperti pungguk merindukan bulan. Jerry terlalu bersinar untuk dirinya yang hanya seorang mantan pelayan.



“Tidak seperti itu Tuan, selama ini saya diam karena saya tidak ingin membebani Tuan,” jawabnya dengan hati-hati. “Seperti yang saya katakan sebelumnya, ini bukan sepenuhnya salah Tuan jadi saya tidak berhak menuntut pertanggungjawaban dari Tuan. Untuk kondisi saya yang sekarang tidak lagi perawan biarlah itu akan menjadi konsekuensi yang akan saya tanggung sendiri, saya sangat yakin kelak akan ada seorang pria yang menerima kekurangan saya saat ini.”

Kesal dengan jawaban Neniana, tatapan Jerry sontak berubah tajam, dengan perlahan ia mengikis kembali jaraknya dengan Neniana. “Jika kamu merasa tidak punya hak meminta pertanggungjawaban dariku, maka aku yang akan meminta pertanggungjawaban darimu!”

“Ma—maksud Tuan?” Neniana kembali menghela mundur—memberi jarak antara dirinya dengan Jerry.

“Aku kehilangan keperjakaanku karenamu, jadi kau harus bertanggung jawab atas diriku!”



Bab 04

Tatapan Jerry berubah tajam, dengan perlahan ia mengikis kembali jaraknya dengan Neniana. “Jika kamu merasa tidak punya hak meminta pertanggungjawaban dariku, maka aku yang akan meminta pertanggungjawaban darimu!”

“Ma—maksud Tuan?” Neniana kembali menghela mundur—memberi jarak antara dirinya dengan Jerry.

“Aku kehilangan keperjakaanku karenamu, jadi kau harus bertanggung jawab atas diriku!”

Mendengar penuturan Jerry tanpa sadar membuat bibir Neniana terbuka. Ia benar-benar terkejut atas pengakuan yang baru saja di sampaikan oleh pria itu. Haruskah ia mempercayai ucapan Jerry?

“Neni Neni!”



Untuk sesaat yang menegangkan, kedatangan Saka seakan menjadi penyelamat bagi Neniana.

“Aku cari-cari kamu, Neni,” imbuh anak itu dengan intonasi yang sudah jauh lebih jelas dari sebelumnya.

Neniana langsung menunduk. “Maaf ya Den, Neni nggak tahu.” Sejak anak itu lahir, ia ikut membantu merawatnya, baginya Saka sudah seperti anak sendiri.

Dengan bibir di tekuk, anak itu melingkari lengan kecilnya di leher Neniana. “Jangan tinggalkan Saka lagi ya Neni, sekarang Mama udah punya Papa. Saka nggak punya siapa-siapa lagi selain Neni,” gumamnya dengan wajah sedih.

Neniana tercenung, matanya terasa panas mendengar permintaan anak itu. Memang, ketika ia memutuskan pergi, selain Delisa bisa di bilang Saka adalah orang yang paling bersedih kehilangan dirinya. Selama beberapa waktu, Delisa bahkan selalu menghubunginya untuk membantu menenangkan sang putra yang terus menangis. Neniana mengerti karena sesungguhnya ia pun merasa berat untuk



meninggalkan keluarga itu terutama Saka yang sudah dianggapnya putra sendiri.

“Emang ya papa kamu itu nakal, Om aja sekarang di tinggalin mamamu gara-gara papa kamu!” timbrung Jerry, tanpa sadar memecah kesedihan yang Neniana dan Saka rasakan.

“Mama ninggalin Om mungkin karena Om nakal!” balas Saka, tatapan sedihnya sudah berubah menjadi kesal.

Neniana menggigit bibirnya, menahan senyum.

“Neni mau kan janji nggak akan ninggalin Saka lagi?” pinta anak itu yang sudah kembali memeluk Neniana.

Tatapan Neniana dan Jerry saling bersitemu, tak lewat sedetik Neniana langsung buru-buru mengalihkan pandangan. “Tapi Den, Neni nggak bisa janji soalnya Neni harus ngurusin Ibunya Neni yang lagi sakit.”

Wajah Saka tampak kembali bersedih. “Kalau gitu ibunya Neni di bawa kesini aja, nanti Saka minta tolong papa untuk di bawa ke dokter.”



Neniana sejenak kehilangan kata-kata, dulu pun sebenarnya baik Delisa maupun Damian sudah menawarnya hal yang sama, tapi Neniana tetap menolak karena alasan lain yang tidak bisa ia sebutkan kepada mereka semua.

“Saka benar, ibumu bawa kesini saja. Biar nanti aku yang bantu biayanya,” kata Jerry.

Neniana tertegun atas penawaran pria itu. Rasa panas yang menyerang organ matanya membuat ia reflek mengerjap. “Terimakasih Tuan, nanti saya akan coba pertimbangkan,” jawabnya dengan sedikit parau setelah menjeda cukup lama.

“Neni Neni, apakah Neni nanti juga akan menikah seperti papa dan mamaku?” tanya Saka saat tak ada lagi yang bersuara di antara mereka.

Neniana kembali melihat Jerry yang ekspresinya tidak terbaca. “Tentu saja,” jawabnya pada anak itu.

Wajah Saka menjadi berseri-seri. “Kalau begitu, Neni mau kan nungguin Saka besar? Saka pasti akan nikahin Neni!” ucapnya mantap.



Terdengar suara tawa tertahan dari Jerry. “Tidur aja masih pakai pampers, udah mikirin nikah! Emangnya kamu tahu, nikah itu apa?”

“Seperti papa dan mama!” jawab Saka polos. “Mau ya Neni?” pinta anak itu lagi, mengabaikan Jerry.

“Neni nggak akan mau nikah sama anak yang masih ngompol, lagian Neni udah mau nikah sama Om Eyi!”

Kalimat Jerry membuat Neniana langsung memelototinya.

Tak lama dari itu, seseorang lewat di dekat mereka dengan membawa gelas minuman.

“Neni Neni lihat! Aku mau es seperti orang itu, dimana aku bisa mendapatkannya?”

Suara heboh Saka berhasil mengurai keheningan yang tercipta. Sambil mengikuti kemana anak itu akan membawanya, Neniana tersenyum lembut. Sejak bayi Saka memang mudah sekali teralihkan oleh sesuatu hal yang menurutnya menarik. Jadi tidak masalah bukan, jika Neniana berharap anak itu akan melupakan kata-kata Jerry barusan?



“Om Eyi kenapa ngikutin kita? Memang Om Eyi mau es kaya orang tadi juga?” tanya Saka ketus saat mendapati Jerry mengekskusi mereka hingga ke stand minuman.

Neniana menoleh ke belakang, tidak menyangka Jerry malah mengikuti mereka.

“Aku tidak mengenal siapapun disini selain pengantin dan kalian! Daripada aku terus menempel pada pengantin dan membuat papamu membunuhku, bukankah lebih baik aku bersama kalian?” tukas Jerry sebelum menaikkan kedua alisnya.

“Kalau begitu kenapa Om tidak pulang saja? Om mengganggu waktu Saka sama Neni, tahu!” sungut Saka lengkap dengan wajahnya yang tampak kesal.

Mendengar ucapan anak kecil itu, Jerry seketika terbungkam kehabisan kalimat untuk mengelak. Ia memang sudah tahu anak itu sangat pandai berbicara tapi tidak menyangka jika anak itu akan mengalahkannya dalam berdebat. Ia lantas melirik Neniana, serta merta merasa malu saat melihat senyuman tertahan di wajah wanita itu.



“Oke oke, Om pergi! Dasar bawel! Anak siapa sih kamu?” ujarinya seraya melangkah menjauhi keduanya, tanpa sadar jika kepergiannya di perhatikan oleh Neniana dengan tatapan sendunya.

Beberapa menit berlalu, Delisa mengajak Neniana untuk berfoto bersama pengantin. Neniana tentu saja dengan senang hati melakukannya, tapi yang membuatnya terkejut adalah Jerry juga ikut berfoto bersama mereka. Ia berdiri di samping Delisa sedangkan Jerry berdiri di samping Damian dan Saka berada di tengah-tengah mereka. Berulang kali Neniana mencuri pandang kearah Jerry, entah terbuat dari apa hati pria itu? Bagaimana mungkin ia masih bisa menebar senyum di tengah kehancuran hatinya melihat sang pujaan hati menikah dengan pria lain? Neniana yakin jika hal itu di alami olehnya, jangankan untuk tersenyum datang ke pernikahannya pun belum tentu sanggup ia lakukan.

“Maaf Tuan, jadi merepotkan,” ucap Neniana ketika dalam perjalanan pulang dari pernikahan Delisa dan Damian.



“Tidak sama sekali, lagipula kita juga satu arah,” jawab Jerry seraya menyetrir.

“Iya tapi Tuan kelihatan capek, saya jadi nggak enak.” Neniana meremas jemari, meski kampung halamannya masih di area Jawa—yang sudah pasti akan dilalui oleh Jerry yang bertujuan ke Semarang, tapi Neniana tentu lebih memilih pulang dengan kendaraan umum, apalagi ia sudah memesan tiket kereta dari beberapa hari lalu. Namun sayangnya ia tidak bisa menolak permintaan Delisa yang memaksanya untuk pulang bersama Jerry, bagi Neniana menuruti setiap permintaan wanita itu adalah mutlak untuk dirinya yang punya hutang budi begitu banyak.

“Ya capek sih pasti, apalagi kita banyak berdirinya selama di pesta.”

Jawaban Jerry membuat Neniana tersenyum, konsep pesta pernikahan Delisa dan Damian adalah pesta kebun yang hanya menyediakan sedikit kursi untuk tamu undangan. Mereka beberapa kali harus mengalah memberikan kursi yang sedang mereka duduki untuk tamu yang baru datang. Tapi tiba-tiba senyum di wajah Neniana menghilang saat pikirannya



mulai mengingat sesuatu.

“Tuan tidak apa-apa?” tanyanya ragu.

Jerry menoleh sebentar. “Maksud kamu?”

“Uhm ... saya tahu, hari ini pasti nggak mudah bagi Tuan,” ucap Neniana dengan pelan.

Jerry mengernyit, tetap menyetir namun fokus mendengarkan.

“Saya kalau jadi Tuan, mungkin saya nggak akan sekuat Tuan melihat orang yang di cintai menikah dengan orang lain,” sambung Neniana dengan wajah menunduk.

Jerry tersenyum miris. “Aku tidak sekuat itu, Nen. Kamu menjadi saksi malam itu gimana hancurnya aku setelah melepaskan Lisa.”

Kata-kata itu membuat Neniana termenung. Benar, malam itu Jerry memang kelihatan begitu hancur tapi Jerry yang ada di hadapannya saat ini sangat berbeda dengan pria yang menenggak bergelas-gelas minuman beralkohol malam itu.



“Tapi aku tersadar, tidak ada gunanya terus meratapi kesedihan, karena hakikatnya mencintai adalah ketika kita bisa mengikhlaskan orang yang kita cintai untuk hidup bahagia bersama orang yang ia cintai.” Jerry diam sejenak. “Aku sudah kehilangan cinta Lisa sejak lama, walaupun malam itu aku tidak melepaskannya untuk Damian. Kebersamaan kami pun tidak menjamin akan memberiku kebahagiaan.”

Neniana menatap lembut sosok Jerry di balik kemudi. “Saya harap, Tuan juga akan segera menemukan kebahagiaan Tuan.”

“Sudah, nih orangnya lagi duduk di sebelahku!” balas Jerry dengan nada ringan.

“Tuan jangan becanda!” sungut Neniana, mengapa disaat seperti ini Jerry masih saja menggodanya. Seperti pengakuan pria itu tentang keperjakaannya, Neniana yakin pria itu hanya sedang membual. Mana ada pria dewasa dengan sosok mendekati sempurna seperti Jerry masih perjaka sebelum bercinta dengannya.

“Terus aku harus bilang apa biar kamu nggak ngganggu aku becanda?” Jerry menoleh, kedua alisnya terangkat saat menatap Neniana.



Tatapan Neniana sejenak terkunci sebelum memilih untuk menunduk. “Nggak tahu,” sahutnya pelan.

Untuk sesaat tidak ada yang bersuara di antara mereka, entah mengapa meski berpikir Jerry tidak serius tapi tetap saja kebungkaman pria itu membuat Neniana merasa kecewa. Salahkah jika ia berharap pria itu akan berusaha meyakinkannya?

“Sudah sampai,” ucap Jerry setelah memberhentikan mobilnya.

Neniana mendongak dan langsung terbelalak saat menyadari Jerry malah membawanya ke sebuah hotel bintang lima.

“Tuan, kenapa kita kesini?” tanyanya panik.

“Aku capek, malam ini kita istirahat dulu disini ya, besok pagi baru kita chek-out!” ucap Jerry dengan santai.

“Ta—tapi Tuan....”

“Ayo!” Seolah tak ingin mendengar penolakan dari Neniana, Jerry dengan gesit membuka pintu kemudi lalu menghela keluar sebelum menyerahkan



kunci mobilnya pada petugas valet yang menyambut di lobi.

Neniana ikut keluar tapi bukan untuk mengikuti Jerry, melainkan berjalan ke arah yang berlawanan dengan pria itu. Jerry yang menyadari Neniana akan kabur langsung mengejar kepergian wanita itu.

“Kamu mau kemana?” tanyanya saat sudah berhasil meraih pergelangan tangan Neniana.

“Mau nyari taksi untuk nganterin saya ke stasiun, Tuan.”

Jerry menghela napas. “Sekarang udah malam Nen, kita pulang besok lagi aja!”

“Nggak bisa Tuan, soalnya besok saya mesti berangkat kerja. Saya ijin cuma sehari, kalau lebih nanti gaji saya di potong,” terang Neniana, ia melepaskan cekalan Jerry lalu melangkah kembali.

“Kalau begitu nanti aku yang nambahin gaji kamu!”

“Tapi Tuan....”



“Sudah, ayo!” Jerry kembali meraih tangan Neniana dan menariknya ke lobi hotel.

“Jangan Tuan, saya langsung pulang aja!”

“Kita tidak akan satu kamar, Neniana! Aku akan memesan dua kamar untuk kita!” tukas Jerry seakan mengerti kekhawatiran yang Neniana rasakan.

Jawaban Jerry membuat Neniana terdiam, ia menggigit bibirnya bimbang. Tapi saat tidak berhasil menemukan alasan untuk kembali menolak, dengan berat hati ia harus pasrah saat pria itu menghelanya ke dalam hotel.

Keesokan harinya, Jerry terkejut saat petugas hotel memberitahunya soal kepergian Neniana. Wanita itu chek-out dari hotel pagi-pagi sekali tanpa mengatakan padanya lebih dulu.

Jerry tidak menyangka, jika malam itu menjadi malam terakhir ia dan Neniana bertemu karena beberapa hari setelah itu, Neniana sudah tidak bisa lagi di hubungi. Sebab tak juga mendapatkan kabar dari Neniana, ia berinisiatif mendatangi alamat rumah orang tua Neniana yang Delisa berikan tapi kini rumah itu sudah kosong. Menurut informasi dari tetangga Neniana di kampung, Neniana meninggalkan



rumah itu tak lama setelah sang ibu meninggal dunia karena terlibat perselisihan dengan kakak laki-lakinya.

Menghilangnya Neniana meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi Delisa. Bagaimana tidak, selama ini ia sudah menganggap Neniana seperti saudaranya. Ia sangat menyayangi wanita itu. Tak jarang ia akan menitikkan air mata ketika melihat foto kebersamaan mereka yang dulu. Melihat kesedihan sang istri mendorong Damian untuk menemukan Neniana dengan membayar beberapa orang untuk mencari keberadaan wanita itu. Tapi sayang meski tujuh bulan sudah di lewati, mereka tak juga menemukan titik terang. Neniana seperti hilang di telan bumi.



Bab 05

Tujuh bulan kemudian.

Suara berisik dari mesin jahit sudah menjadi makanan sehari-hari Neniana, ia yang bertugas menjadi pengawas di sebuah pabrik konveksi sudah terbiasa dengan suasana gaduh dari alat-alat jahit tersebut.

“Bu, katanya hari ini mau ada kunjungan dari pusat ya?” tanya salah seorang penjahit saat Neniana tengah memeriksa hasil jahitannya.

Neniana tertegun, ingatannya seketika tertuju pada sosok Damian. Ya, ia sudah tahu pabrik ini adalah milik dari mantan majikannya itu. Mulanya ia tidak tahu tapi kemudian menjadi tahu dari mulut-mulut karyawan di pabrik ini. Selama dua bulan ia bekerja di pabrik ini, Damian belum pernah sekalipun mengunjungi pabrik ini. Dan ini adalah saat-saat yang



sudah lama Neniana nantikan—berharap dalam kunjungannya kali ini Damian mengajak serta Delisa dan juga Saka. Selama tujuh bulan dalam masa pelarian, Neniana tidak pernah lagi melihat ketiga mantan majikannya itu. Ia akan sangat senang jika mereka masih mengingat dirinya.

“Ya, Bu Ivani mengatakannya padaku kemarin!” sahut Neniana setelah merenung agak lama.

Wajah si penjahit itu langsung berseri-seri, Neniana yang menyadari hal itu seketika menatapnya heran. “Kenapa?” tanyanya.

“Senang aja Bu, sebentar lagi mau kedatangan bos ganteng,” balas wanita itu sambil cekikikan dengan rekan sesame penjahit yang duduk di sebelahnya.

“Kamu ini, beliau sudah punya istri tahu!” tukas Neniana sembari menggelengkan kepala.

“Yaelah Ibu, istri kan di rumah. Kalau di kantor kan beda cerita!” timpal penjahit yang lain.

“Tetap saja beliau adalah pria beristri, jadi awas kalau kalian sampai kecentilan ke beliau!” ujar



Neniana dengan nada mengancam, meski ia sangat yakin Damian tidak akan tertarik pada karyawan-karyawan di pabrik ini tapi tetap saja mendengar guyonan para pekerja membuatnya naik darah. Ia tidak suka siapapun mengganggu rumah tangga mantan Tuan dan Nyonyanya.

“Becanda doang kali, Bu!” sahut pekerja tadi sambil saling melempar pandang dengan temannya. Keduanya sama-sama merasa heran, tidak menyangka jika gurauannya membuat Neniana menjadi marah. Padahal selama bekerja, Neniana terkenal sebagai supervisor yang sangat sabar di dibandingkan beberapa supervisor lainnya di pabrik itu.

“Ya sudah cepat selesaikan pekerjaan kalian!” Naniana kemudian bertolak dari meja itu untuk memeriksa pekerja yang lain.

“Ana!”

Neniana hendak menoleh saat mendengar seseorang memanggil namanya, tapi sebelum sempat melakukannya sebuah lengan lebih dulu melingkari pinggangnya. Ia menoleh tepat ketika Ivani membisiki telinganya.



“Ana, kamu nanti temani saya ya menyambut Pak Damian!” titah atasannya itu.

“Baik Bu,” jawab Neniana tanpa ragu.

“Ya udah yuk, buruan beliau bentar lagi sampai!” Ivani menarik tangan Neniana. Ivani memang di kenal sebagai atasan yang sangat rendah hati. Meski menjabat sebagai atasan ia tidak segan untuk bersikap humble terhadap setiap karyawan di pabrik ini.

Lantaran lobi kantor masih dalam proses pembangunan, Neniana dan Ivani menunggu kedatangan Bos mereka di luar. Dua orang sekuriti pabrik ikut menemani keduanya. Pabrik ini memang belum lama di bangun jadi beberapa bagiannya masih belum sempurna, kemungkinan jika pembangunannya sudah maksimal mereka membutuhkan lebih banyak lagi karyawan untuk di tempatkan di kantor maupun di pabrik.

“Bu, apakah Tuan ... maksud saya apakah Pak Damian datang dengan keluarganya?” tanya Neniana yang tampak begitu antusias.

“Di awal kunjungan istri dan putranya ikut, tapi nggak tahu kalau sekarang,” jawab Ivani sambil



memperhatikan sebuah mobil mewah yang mulai memasuki area pabrik. Jika tidak salah menebak, mobil itu pasti milik bos mereka.

Tatapan Neniana mengikuti arah mobil mewah itu yang semakin lama semakin mendekati tempat mereka berdiri.

“Jangan kaget ya, Pak Damian itu sangat tampan. Sebagai wanita normal sangat sulit untuk tidak mengaguminya!” ucap Ivani dengan ceria begitu melihat pintu kemudi terbuka.

‘Kalau begitu aku bukan wanita normal!’

Bersamaan dengan kepalanya menggumamkan kalimat itu tiba-tiba tubuh Neniana menjadi tegang ketika berhasil mengenali siapa pria yang baru saja turun dari pintu kemudi.

Hari itu, Jerry mengunjungi kantor baru Damian yang berada di Jawa Barat. Sebagai tangan kanan Damian, ia harus siap melaksanakan apapun yang di perintahkan oleh bosnya itu—termasuk mengurus usaha baru yang kini tengah di lakoni oleh Damian. Empat bulan lalu, Damian baru saja



mendirikan pabrik konveksi atas usulan sang istri. Kini bisnis Damian tidak hanya berpatok pada industry kosmetik, ia juga mulai melebarkan usahanya di bidang konveksi yang memang tengah ramai beberapa tahun belakangan ini.

Begitu sampai di tempat yang di tuju, ia sangat terkejut ketika mendapati Neniana tengah menyambut kedatangannya. Sama seperti dirinya yang terkejut, wanita itu pun menunjukkan ekspresi yang sama.

“Selamat datang, Pak! Perkenalkan nama saya Ivani.” salam seorang wanita berparas cantik yang dengan ramah mengulurkan tangan kearahnya, sejenak berhasil memutus kontak mata antara Jerry dan Neniana. Menurut penjelasan Damian, wanita itu bertugas sebagai manager keuangan di kantor ini.

Setelah berhasil mendapatkan pengendalian dirinya, Jerry menyambut uluran tangan wanita itu. “Saya Jerry,” sahutnya.

“Oh Pak Jerry ... yayaya Pak Damian pernah mengatakan tentang Anda pada saya!” ucap Ivani. Di kunjungan pertamanya. Damian memang pernah mengatakan kemungkinan kantor ini akan di pegang



oleh orang kepercayaannya yang bernama Jerry. Ivani nyaris melupakan informasi tersebut.

“Benarkah?” Jerry tampak tidak peduli, tatapannya terus tertuju pada Neniana yang kini menundukkan pandangan.

“Oh iya pak, kenalkan ini Ana. Dia salah satu supervisor pabrik.” Seolah menyadari tatapan Jerry, Ivani langsung menyenggol bahu Neniana sehingga wanita itu terkesiap.

“Ana?” Jerry mendengarkan samar, sebagai respon setelah mendengar sebutan baru Neniana.

Jantung Neniana bagai berlompatan senada dengan tangannya yang perlahan terulur, sedangkan wajahnya masih tertunduk seperti semula. “Se—selamat datang Tuan, ma—maksud saya ... pak.” Ia sesegera mungkin meralat sebutannya untuk pria itu sebelum yang lain menaruh curiga.

“Oke, bisa kalian temani saya berkeliling terlebih dahulu?” tanya Jerry setelah mengukir tipis senyuman miris di bibir.

“Tentu saja Pak, kami akan menemani Anda dengan senang hati,” balas Ivani dengan riang. “Mari



Pak, sebelah sini!” Ia lantas menghela Jerry ke arah lobi.

Bangunan gedung itu memang sengaja di design menjadi satu antara kantor dengan pabrik. Pintu sebelah kiri di khususkan untuk pintu masuk para pekerja pabrik, sedangkan pintu lobi di khususkan hanya untuk para staff.

Selama perjalanan menuju pabrik, Ivani sibuk menjelaskan pada Jerry yang tampak serius menyimak setiap informasi yang di sampaikan oleh wanita itu. Neniana yang berada di belakang kedua orang itu serta merta merasa bingung untuk apa ia ada disana jika tak ada satu pun dari kedua atasannya tersebut yang menyertakan dirinya dalam obrolan mereka.

Keduanya masih asik berbincang sampai mereka akhirnya sampai di area pabrik. Pertama-tama Ivani membawa Jerry ke tempat penyimpanan kain, kemudian mereka menuju bagian cutting, selanjutnya ke sewing, ruangan bordir dan pola pun tak lupa mereka kunjungi. Setelah ke bagian finishing selesai, Neniana ijin pamit kepada keduanya karena merasa tugasnya menemani mereka berkeliling sudah selesai, lagipula dirinya masih memiliki pekerjaan lain yang



harus segera di selesaikan. Dan lagi, menurutnya tidak ada gunanya ia terus bersama mereka mengingat sepanjang kebersamaan mereka sepenuhnya mengabaikannya. Kembali ke pekerjaannya jauh lebih produktif di banding menemani mereka berkeliling.

Sepertinya, keputusannya untuk pergi memang tidak salah, buktinya Ivani tidak berusaha mencegahnya. Wanita itu justru tampak girang bisa berduaan dengan Jerry. Mendadak seperti ada yang mencubit-cubit hati Neniana dengan hanya memikirkan hal itu.

“Ya sudah Pak, Bu. Saya tinggal dulu ya?” Neniana sudah tidak sabar untuk meninggalkan keduanya.

“Apa saya pernah katakan jika kamu sudah boleh pergi?”

Degg!

Pertanyaan Jerry mengentak Neniana yang ketika itu sudah membalik tubuhnya.

Ivani mengerjap, menatap bingung pria yang tampak marah di sebelahnya.



“Saya ingin bicara denganmu, Neniana!”
sambung Jerry dengan tajam.

Neniana berbalik dan langsung mendapatkan tatapan tajam dari Jerry. “Bicara apa ya Tuan ... ma—maksud saya Pak Jerry?” gagapnya. Ia tidak mengerti mengapa pria itu tampak marah, padahal ia yang sudah di abaikan sejak tadi.

Jerry tidak lantas menjawab, tatapannya sangat membuat Neniana tidak nyaman.

“Bisa tolong tinggalkan kami berdua, ada yang perlu saya bicarakan dengan Neniana?” Jerry berbicara kepada Ivani yang masih terbungong-bungong. Pria itu tampak tidak peduli apakah perintahnya tersebut mengundang kecurigaan Ivani atau tidak.

Sejenak Ivani tampak tercengang. “Eh ba—baik Pak,” jawabnya setelah melihat Neniana dan Jerry silih berganti.

Ketika Ivani sudah menyingkir, Jerry lantas beranjak, di belakangnya Neniana mengikuti seakan mengerti maksud pria itu yang ingin di ikuti. Jerry membawanya kembali ke kantor, pria itu entah bagaimana caranya mampu



mengingat letak pintu penghubung yang tadi mereka lalui. Diam-diam Neniana memuji ingatan Jerry yang dengan mudah menghafal seluk beluk tempat yang baru pertama kali ia kunjungi.

“Ruangan Pak Damian ada di ujung sana, Tuan.” Neniana berusaha memberitahu Jerry yang mulai bingung membawa langkahnya. Entah mengapa ia menduga jika ruangan itulah yang sedang Jerry cari. Neniana berpikir itu bukan ide yang buruk mengingat ia juga tak ingin ada yang menguping obrolan mereka.

Tanpa menjawab, Jerry mengikuti arah yang Neniana tunjukan. Mereka melewati meja-meja staff, beberapa di antara staf-staf itu kemudian menyadari kemunculan Jerry dan langsung mengganggu kepala mereka seraya melempar salam sekenanya kepada pria itu.

“Disini Tuan!” Neniana membuka pintu di ruangan paling ujung. Meski dirinya baru bekerja di kantor ini tapi ia sudah menghafal letak setiap ruangan yang ada di kantor maupun di pabrik.

Jerry masuk lebih dulu, kemudian di susul oleh Neniana yang menghela kakinya dengan berat. Pria



itu duduk di tepi meja—menghadap tepat ke arah Neniana yang berdiri di depan pintu dengan kedua kaki seperti jelly.

“Tu—tuan apa kabar?” tanya Neniana yang merasa jengah saat Jerry tak juga bicara.

“Kabar apa yang kau harapkan dariku?” Sambil melipat kedua lengannya di depan tubuh, Jerry menghunuskan tatapan tajamnya kepada Neniana.

Neniana menelan ludah. “Tuan terlihat jauh lebih baik dari terakhir kita bertemu,” jawabnya. “Dan aku sangat senang melihat Tuan sudah kembali seperti dulu.” Di tatapnya dengan lembut pria berjas silver di hadapannya. Tidak salah lagi, Jerry memang tampak jauh lebih fresh di banding terakhir kali ia melihat pria itu. Selang satu detik dari Neniana menyelesaikan ucapannya, Jerry sudah menghambur ke arahnya—mengurung tubuhnya di antara pintu dan lengan.

“Tu—tuan?” pekik Neniana.



Bab 06

Tiba-tiba sesuatu yang mengejutkan terjadi, hanya selang satu detik dari Neniana menyelesaikan ucapannya, Jerry sudah menghambur kearahnya—mengurung tubuhnya di antara pintu dan lengan.

“Tu—tuan?” pekik Neniana, terkejut karena kini jarak wajahnya dengan Jerry begitu dekat.

“Apakah aku terlihat seperti itu di matamu, Ana?” geram Jerry dengan menekan nama panggilan baru Neniana.

Neniana tidak berani membalas tatapan Jerry, berharap Jerry tak bisa mendengar irama jantungnya yang berdebar takut. “Tuan, tolong jangan seperti ini!” Merasa tak nyaman berada dalam kungkungan Jerry, ia berusaha mendorong tubuh pria itu.

“Seperti apa memangnya?” dengus Jerry, tak mau melepaskan Neniana.

Neniana beranikan diri mengangkat pandangan, seketika tatapan Jerry yang seperti ingin membunuh terhunus tajam kearahnya.

“Aku hanya menanyakan kabar Tuan, kenapa Tuan menjadi marah?” tanyanya tidak mengerti.

Jerry mendengus lebih keras. “Kau pikir saja apa kesalahanmu!”

“A—apa?” tanya Neniana dengan bingung. “A—apakah Tuan marah karena kepergian saya?” tebaknya dengan ragu.

Jerry tak langsung menjawab, pertanyaan lugu Neniana sukses membuatnya emosinya semakin naik. Sungguhkah wanita itu tidak menyadari apa kesalahannya?

“Tujuh bulan kau menghilang, meninggalkan kita semua! Apa kau pikir kepergianmu itu tidak meninggalkan luka di hati orang-orang yang sudah kau tinggalkan?” sentaknya dengan kemarahan yang terbingkai di wajah.



Ucapan Jerry yang tidak disangka-sangka membuat Neniana tertohok. Ia tercekat oleh sesak yang mulai memenuhi rongga dadanya.

Jerry mengerjap, seakan baru mendapatkan kesadarannya. “Aku tidak sedang membicarakan diriku,” ralatnya seraya berbalik, memungguni Neniana. “Melainkan Lisa dan Saka! Mereka adalah orang-orang yang tanpa sengaja kamu sakiti!”

“A—apakah mereka baik-baik saja?” tanya Neniana dengan berkaca-kaca.

Jerry tidak menjawab, ia melangkah ke arah jendela, menatap kosong pemandangan di luar.

“Tuan, tolong katakan jika mereka baik-baik saja,” desak Neniana sambil beranjak ke meja Jerry.

“Kau pikir kau punya hak mengetahui kabar mereka?” cibir Jerry yang seketika langsung membungkam Neniana.

“Ketika kau memutuskan pergi dari kehidupan orang lain, itu artinya kau sudah tidak lagi peduli pada apapun yang terjadi dengan kehidupan orang itu! Maka untuk apa sekarang kau menanyakan mereka?”



“Ti—tidak seperti itu, Tuan. Sa—saya sangat peduli dengan mereka.” Neniana berusaha menjelaskan.

“Jika kamu peduli, lantas dimana kamu ketika Saka sakit dan memanggil-manggil namamu? Dimana kamu ketika Lisa membutuhkanmu untuk sekedar bercerita mengenai masa-masa sulit kehamilannya?” ujar Jerry lewat bahunya.

Mendengar itu hati Neniana langsung remuk redam, saat rongga dadanya tak sanggup lagi menampung sesak, ia pun terjatuh ke lantai sebelum menangis tergugu.

“Oh Tuhan, mengapa Engkau membiarkan mereka menderita karena aku? Kenapa tidak cukup aku saja yang menderita, Tuhan?” isaknya.

Tiba-tiba sebuah jemari menghapus air mata di wajahnya. Di antara air mata, Neniana melihat Jerry berjongkok di hadapannya. “A—aku tidak bermaksud menyakiti mereka, Tuan. A—aku juga tersiksa harus hidup menjauh dari mereka.”

Kendati hati sebenarnya masih ingin meluapkan amarah, namun pemandangan Neniana yang menangis membuat Jerry iba. Setelah mengusap air



mata wanita itu, dengan lembut ia menghela Neniana berdiri.

“Jika jauh dari mereka menyakitimu juga lantas mengapa kamu menyiksa dirimu sendiri selama tujuh bulan ini?”

“A—aku punya alasan, Tuan. Tapi aku hanya akan mengatakannya pada Nyonya Lisa!”

Wajah Jerry yang sempat melunak seketika mengeras kembali. “Apakah itu karena aku?”

“Bu—bukan Tuan, ini nggak ada hubungannya sama Tuan.” Neniana menatap Jerry penuh kesungguhan.

Jerry memutuskan untuk percaya. “Kalau begitu, kau harus mengatakannya juga padaku!” desaknya.

“Maaf Tuan, tidak bisa.”

Jawaban Neniana semakin menyulut emosi Jerry. Salah wanita itu sendiri, mengapa tidak jujur padanya? Haruskah Jerry mengaku jika kepergian wanita itu memberi dampak negatif juga baginya,



supaya Neniana juga merasa bersalah padanya—jangan hanya pada Saka dan Delisa saja.

Sekejap mata, Jerry langsung mendorong Neniana ke kursi yang berada dekat dengan mereka. Di kurungnya tubuh wanita itu dengan kedua lengannya yang berpegangan erat pada lengan kursi hingga Neniana tidak bisa bergerak.

“Tu—tuan mau apa?” jantung Neniana berpacu cepat saat desah napas Jerry yang memburu menerpa kulit wajahnya.

“Menghukummu!”

Tanpa bisa di cegah oleh Neniana, Jerry menyergapnya dengan ciuman. Untuk sejenak, Neniana tertegun. Ciuman tiba-tiba dari pria yang pernah menjamah tubuhnya berhasil menghipnotisnya dalam bayang-bayang erotis masa lalu. Ia terengah saat lidah dan bibir Jerry melumatnya dengan buas, tapi pria itu tak memberinya kesempatan untuk bernapas seakan pria itu benar-benar sedang menghukumnya. Dengan mengerahkan seluruh tenaga, ia berhasil mendorong dada pria itu sehingga ciuman mereka terlepas.



“Tu—tuan, kenapa Tuan menciumku?”
tuntutnya dengan napas terengah keras.

“Itu hukuman karena kamu sudah lari dari tanggung jawab!” jawab Jerry, menatap marah Neniana yang masih berada di bawah kungkungannya.

Neniana tercengeng. “Ma—maksud Tuan?”
tanyanya tidak mengerti.

“Saat di pernikahan Lisa, bukankah aku sudah katakan akan menuntut pertanggung-jawaban darimu! Tapi kau malah menghilang tujuh bulan ini!” Jerry lantas menegakkan tubuhnya sebelum memutar meja dan duduk di baliknya.

“Mana ada pria meminta pertanggung-jawaban dari wanita, Tuan pasti sedang becanda!” timpal Neniana dengan pipi merona seperti tomat.

“Jadi kamu menganggap ucapanku sebagai lelucon?” Jerry merasa tersinggung, apalagi ketika melihat Neniana mengangguk.

Brak!



Di gebraknya meja kayu beralas kaca di hadapannya sebelum beranjak dari tempat duduk dan menatap marah Neniana yang terlihat syok.

“Lalu aku harus bagaimana supaya ucapanku tidak kamu anggap lelucon?” tanyanya dengan putus asa.

Neniana termenung, memilah-milih kalimat agar ucapannya kali ini bisa diterima oleh Jerry. “Seandainya aku mempercayai Tuan, lalu apakah kepercayaan saja cukup untuk membawa kita berdua ke pelaminan?” tanyanya dengan lekat menatap Jerry. “Sejak dulu pernikahan impianku adalah bisa menikah dengan pria yang aku cintai, pun begitu juga sebaliknya, pria itu juga harus mencintaiku, karena tidak akan ada kebahagiaan di dalam sebuah pernikahan jika hanya salah satu pihak yang mencinta!”

Sejenak keduanya saling terbungkam. Jerry perlahan mulai mengerti arah pembicaraan Neniana, namun ia tetap menunggu wanita itu mengutarakan isi hatinya hingga selesai.

“Saya pernah melihat bagaimana Tuan mencintai Nyonya Lisa, hingga saya ragu apakah



akan ada seorang wanita yang bisa menggantikan Nyonya Lisa di hati Tuan?” Nenia beranjak bangun, dengan kegetiran yang menyertai senyumnya, ia memandang sosok Jerry yang tampak tercenung—meratapi kata-katanya.

“Malam itu adalah kehilafan saya. Ketika Tuan menjadikan saya pelarian, saya malah dengan bodohnya menyerahkan diri saya.” Selama beberapa waktu Neniana tercekak sesak, ia lantas memilih menunduk. “Maaf jika kini saya memilih untuk tidak mengulangi kebodohan saya dengan menolak menikahi Tuan,” sambungnya pelan.

Jerry tersenyum miris. “Jadi itukah sebabnya tujuh bulan ini kamu menghilang? Karena kamu takut saya akan benar-benar mengajak kamu menikah?” Di cengkeramnya dengan kuat tepian meja.

“Bukan Tuan, tadi sudah saya katakan saya punya alasan, tapi tidak bisa mengatakannya pada Anda.” Neniana buru-buru meralat, kenyataannya memang bukan Jerry penyebab ia menghilang tujuh bulan ini.

Jerry mendengkus kesal. “Terserah, saya juga tidak mau tahu apa itu alasanmu! Lagipula saya juga



tidak pernah serius mengajak kamu menikah!” ujarnya seraya membuang wajah, menahan malu karena sudah berkali-kali ia di tolak oleh wanita itu. Tidakkah Neniana mengerti, sebagai pria sejati ia hanya ingin bertanggung jawab karena di hantui rasa bersalah sejak kejadian itu.

Jemari Neniana saling meremas saat kata-kata pria itu berhasil mencengkeram hatinya. “Syukurlah, saya senang mendengarnya,” gumamnya pelan. “Tuan, apakah masih ada yang ingin Tuan bicarakan? Jika tidak, saya akan kembali ke pekerjaan saya.”

“Pergilah!” usir Jerry lalu berbalik menghadap jendela kaca.

Segera Neniana keluar dari ruangan itu setelah mendengar jawaban bernada dingin dari Jerry. Ia tahu ia tidak sepatutnya merasa sedih, tapi itulah yang ia rasakan saat ini. Tidak menyangka jika ia akan terjebak oleh perasaannya sendiri yang menginginkan pria itu namun apalah daya karena logika menuntutnya untuk sadar diri.

Ketika mengetahui Neniana sudah meninggalkan ruangan, Jerry yang masih merasa



kesal serta merta memukul jendela kaca di hadapannya.

“Sial!” umpatnya senada dengan memejamkan mata. Tidak mengerti mengapa mendengar jawaban wanita itu terasa lebih buruk dari pada patah hati?

“Ana!”

Neniana yang tengah menyantap makan siang di kantin pabrik seketika terperanjat saat kursi di hadapannya tiba-tiba di duduki seseorang.

“Kamu kenal sama Pak Jerry?” tanya Ivani dengan suara yang lumayan keras sehingga mengundang banyak perhatian para pekerja pabrik yang mengisi beberapa meja di dekat mereka.

Neniana mengerjap sebelum mengganggu kepalanya dengan canggung. “Kenapa ya Bu?” tanyanya bingung, apa gerakan yang membuat sang atasan rela-rela menemuinya di kantin di banding menghabiskan jam istirahatnya di ruangnya seperti biasa.



“Nggak apa-apa sih, cuma penasaran aja kamu kenal Pak Jerry dimana?”

“Beliau dulunya adalah kekasih dari majikan saya, Bu.”

“Majikan?” Kening Ivani mengerut.

“Iya, saya dulunya adalah seorang pelayan.” Neniana tidak pernah merasa malu menyebutkan pekerjaannya yang dulu, baginya menjadi pelayan jauh lebih bermartabat dari pada meminta-minta.

“Oh begitu?” Ivani tersenyum usai berhasil mengatasi ketercengangannya. “Lalu sekarang hubungan mereka masih?” tanyanya kemudian.

Neniana terlihat bingung dengan pertanyaan itu, tapi kemudian ia mulai paham siapa yang Ivani maksud.

“Sudah tidak, Bu.”

“Benarkah?” Ivani tidak berhasil menyembunyikan kebahagiaannya.



“Ya, Nyonya saya sekarang sudah menikah dengan pria lain.” Neniana tersenyum lembut ketika sosok Delisa dan Damian membayangi ingatannya.

“Jadi Pak Jerry di tinggal nikah ya? Kasihan amat. Lalu apa sampai sekarang Pak Jerry masih jomlo?” Ivani tampak sangat ingin tahu.

Tiba-tiba terdengar suara dehaman seseorang. “Kenapa tidak langsung bertanya padaku saja?”

Kedua wanita itu menoleh dengan ngeri, seperti maling yang ketahuan keduanya sama-sama terkejut tatkala mendapati pria yang baru di bicarakan kini berdiri di samping meja mereka.

“Eh Pak Jerry?”





Bab 07

“Jadi Pak Jerry di tinggal nikah ya? Kasihan amat. Lalu apa sampai sekarang Pak Jerry masih jomlo?” Ivani tampak sangat ingin tahu.

Tiba-tiba terdengar suara dehaman seseorang. “Kenapa tidak langsung bertanya padaku saja?”

Kedua wanita itu menoleh dengan ngeri, seperti maling yang ketahuan keduanya sama-sama terkejut tatkala mendapati pria yang baru di bicarakan kini berdiri di samping meja mereka.

“Eh Pak Jerry?”

Jerry menatap wajah Ivani yang merona karena malu, ia lalu menarik sebuah kursi untuk di duduki di meja yang sama dengan kedua wanita itu.



“Pak Jerry mau makan siang disini juga?” tanya Ivani berusaha menghilangkan kecanggungan.

Jerry menoleh ke belakang, ke tempat etalase makanan yang berada cukup dekat dengan meja mereka. Melongok sebentar ke menu makanan yang tampaknya kurang menarik di matanya.

“Bolehkah jika hanya memesan minuman?” tanyanya sedikit bingung mengingat ini kali pertama ia mendatangi kantin perusahaan. Itu pun karena ingin melihat seseorang disini.

“Boleh dong Pak, Anda ingin minuman apa nanti biar saya yang pesankan?” Dengan senang hati, Ivani menawarkan diri.

“Nggak usah, nanti biar saya pesan sendiri aja!” tolak Jerry dengan ringan dan sungkan.

“Nggak apa-apa Pak, biar sekalian soalnya saya juga mau pesan makanan.” Ivani terlihat sungguh-sungguh.

“Begitu?” Jerry menatap Ivani datar. “Ya sudah, tolong pesankan saya es jeruk saja kalau begitu,” pinta Jerry akhirnya.



Tak buang waktu, Ivani langsung meninggalkan meja mereka. Di kursinya Jerry mengawasi kepergian wanita itu, mengabaikan Neniana yang duduk di sebelahnya. Meski masih kesal dengan kata-kata wanita itu sewaktu di ruangnya, tapi sesuatu di dalam dirinya yang entah apa tidak bisa menahan keinginannya untuk tidak mencari wanita itu hingga ke tempat ini.

“Kenapa Tuan tidak makan? Apa Tuan masih mengonsumsi makanan cepat saji?” Neniana tidak tahan untuk tidak bertanya. Yang ia tahu dari Delisa, Jerry sangat suka memakan makanan yang instan. Dulu saat masih menjalin hubungan dengan Delisa, Delisa sangat rutin mengirimkan makanan ke kantor Jerry di jam istirahat, bahkan ketika wanita itu sedang berhalangan pergi, Delisa akan memintanya untuk mengantarkan makanan ke kantor Jerry sehingga tidak ada kesempatan bagi pria itu untuk memesan makanan cepat saji kesukaannya.

“Itu bukan urusanmu!” ketus Jerry tanpa menoleh sama sekali kearah Neniana.

“Memang bukan urusan saya, tapi saya peduli sama Tuan!” sahut Neniana dengan lembut.



Kata-kata wanita itu langsung di jawab dengkusun oleh Jerry. “Jangan sok peduli kamu!”

“Maaf Tuan, tapi saya memang peduli sama Tuan!”

Jawaban Neniana membuat Jerry menatapnya, kemarahan seketika berpendar di kedua netra pria itu. “Berhenti mengatakan itu jika kau tak ingin aku menciummu di depan semua orang!” ancamna sebelum membuang wajah, seakan tidak peduli kata-kata vulgarnya membuat wajah Neniana merona.

“Ini Pak, es jeruknya!” Ivani sudah kembali dengan membawa dua gelas minuman dingin, yang satu ia letakkan di hadapan Jerry sedangkan gelas satunya lagi untuknya. “Panas panas begini memang paling enak minum es jeruk,” sambungnya seraya menyedot minuman itu dengan riang.

Jerry tersenyum tipis. “Terimakasih, kamu baik sekali,” pujinya datar.

Sebuah kalimat singkat yang berhasil membuat Ivani berbunga-bunga, berbeda dengan Ivani yang merasa senang, Neniana justru terlihat muram. Sesuatu berhasil mencubit hatinya mendengar pria itu memuji wanita lain di hadapannya.



Selama beberapa waktu, ketiganya saling bungkam.

“Tempat ini kecil sekali,” ucap Jerry, mengabaikan suara bisik-bisik para pekerja pabrik yang tampak tengah membicarakan dirinya saat ia mengedarkan pandangan ke penjuru kantin untuk mengamati sesuatu.

“Benar Pak, para pekerja juga sering mengeluhkan hal itu,” balas Ivani.

Jerry manggut-manggut. “Di luar sana bukankah masih tersisa tanah lapang? Aku akan mengusulkan pada Damian untuk memperluas kantin dengan membongkar dinding yang ada disana. Lagipula tempat ini seperti penjara, kenapa tidak ada ventilasi udara sama sekali!” Selama ia mengunjungi beberapa kantor cabang milik Damian, tempat ini yang terburuk. Pembangunan yang belum maksimal boleh jadi sebagai penyebabnya.

Neniana ikut menyapukan pandangannya ke sudut-sudut kantin, seketika baru tersadar mengapa selama berada di tempat ini ia selalu merasa pengap padahal sudah banyak kipas angin yang di nyalakan.



Tak berselang lama, ponsel di saku celana Jerry berbunyi. Pria itu buru-buru menarik benda pipih itu lalu mengangguk sebentar pada Ivani sebelum beranjak meninggalkan meja mereka—sedangkan keberadaan Neniana sepenuhnya tidak di acuhkan oleh Jerry.

Tatapan Neniana mengikuti kepergian Jerry yang kemudian menghilang setelah melewati pintu keluar. Sesuatu berhasil mencengkeram kuat dadanya ketika menyadari pria itu tampak benar-benar marah padanya.

“Ana, katakan sesuatu! Kita tidak mungkin di pecat karena ketahuan sedang membicarakan kehidupan Pak Jerry kan?” Ivani terlihat cemas saat kembali teringat soal tadi.

“Saya tidak tahu, Bu,” sahut Neniana sebelum menyuapi sesendok nasi ke mulutnya.

“Menurutmu sendiri bagaimana? Kamu kan sudah lama mengenal Pak Jerry, pasti sedikit banyak tahu bagaimana karakter beliau!” desak Ivani, menatap Neniana dengan putus asa.

Neniana tercenung, dulu ia memang mengenal Jerry, tapi masalahnya ia merasa Jerry yang sekarang



sudah banyak berubah di bandingkan yang dulu. Bisa jadi, kehilangan Delisa menjadi penyebab pria itu berubah menjadi sosok pemuram seperti saat ini. Pemikiran tersebut kontan membuat hati Neniana merasa sesak.

“Kita sama-sama berdoa saja ya Bu, semoga beliau tidak sampai memecat kita berdua.”

“Kamu ngomong begitu, aku malah jadi takut tahu!” Ivani memasang wajah murung.

“Loh benar kan Bu, lebih baik kita berdoa dari pada menebak-nebak nggak jelas.” Neniana menyengir.

“Terserah kamu deh!” Ivani mengurut napas. “Aku mau kembali ke ruanganku aja, disini gerah banget!” gerutunya lalu segera bertolak dari sana.

Sementara di kursinya, Neniana mulai mengeluarkan ponsel miliknya. Kemudian dibacanya sekali lagi isi chat dari Aldi tadi pagi.

‘Nando tadi meneleponku, dia menanyakanmu Ana! Sepertinya dia sudah tahu kalau kamu ikut kerja denganku.’



Begitu isi pesan yang Neniana baca. Tak terhitung berapa kali ia sudah membaca pesan tersebut dengan harapan yang sama, namun informasi yang tertulis di layar ponsel tidak pernah berubah. Mencoba untuk tidak panik, Neniana kembali memasukkan ponsel miliknya ke dalam saku sebelum kembali menyantap makan siangnya.

Saat jam pulang kantor tiba, Neniana segera meninggalkan pekerjaannya untuk kemudian menyusul para pekerja pabrik maupun staff kantor yang sudah pulang dari beberapa menit lalu. Sambil berjalan menuju gerbang besi yang cukup tinggi, ia memeriksa pesan masuk dari Aldi. Pria itu mengatakan sudah tiba di warung baso yang terletak di seberang pabrik, Neniana langsung menuju tempat yang di maksud dan benar saja disana sudah ada Aldi yang menunggunya di atas motor.

“Katanya nggak enak badan, tapi malah maksa buat jemput!” semprot Neniana begitu tiba di tempat Aldi. “Bohong ya kamu? Nanti aku kasih SP loh!” ancamnya. Aldi adalah teman sekolah Neniana saat di kampung, pria itu kini menjadi bawahan Neniana di



pabrik. Hari ini Aldi ijin tidak masuk kerja karena kurang enak badan.

Aldi meringis. “Jangan gitu dong Ana, aku kan bela-belain jemput kamu karena khawatir kamu kenapa-napa!”

“Kan aku udah sering bilang, aku bisa naik kendaraan umum!” jawab Neniana, meski lingkungan sekitar pabrik belum banyak rumah warga tapi Neniana tidak merasa takut pulang sendiri. Lagipula kost-kostannya juga tidak terlalu jauh dari pabrik.

Tiba-tiba wajah Aldi berubah serius. “Kamu udah baca chat terakhir aku?”

Neniana mengerutkan kening. “Yang kamu bilang udah sampai?”

Aldi menghela napas. “Bukan itu! Coba deh kamu lihat lagi!” pintanya.

Neniana terpaksa mengeluarkan ponselnya dan mulai membuka-buka riwayat pesannya dengan Aldi. Dan benar saja, ada satu pesan yang telah ia lewatkan.



“Dari mana kamu tahu?” tanyanya setelah membaca pesan tersebut.

“Ibuku tadi telepon, katanya Nando maksa-maksa minta alamat kamu disini. Dan karena takut ibuku terpaksa memberikannya. Maafin Ibuku ya Ana,” tutur Aldi dengan merasa bersalah.

Penuturan Aldi membuat Neniana merasa lemas. Tapi ia mengerti mengapa ibu Aldi memberikan alamat mereka pada sang kakak. Kakaknya pasti telah mengancam keluarga Aldi disana sehingga mereka ketakutan.

“Nggak apa-apa kok Al, aku mengerti. A Nando pasti sudah mengancam ibumu hingga membuat ibumu ketakutan.” Neniana tersenyum masam. “Semoga Tuhan selalu melindungi ibumu disana,” gumamnya khawatir. Teringat dulu saat sang ibu sakit, ibu Aldi ikut membantu menjaga ibunya. Berkat ibu Aldi juga ia bisa melarikan diri dari sang kakak yang hendak menjualnya ke juragan Agus di kampung. Itulah kenapa ibu Aldi bisa mempunyai alamat kostnya.

“Ibuku tidak apa-apa, ibu justru meminta kita agar berhati-hati karena kemungkinan Nando sudah



menyusulmu kemari!” ucap Aldi yang semakin membuat Neniana merasa khawatir. “Ya udah, kita sebaiknya pulang. Aku punya rencana!”

Tanpa banyak bertanya, Neniana lantas naik ke motor Aldi. Ia tidak tahu apa yang tengah di rencanakan oleh pria itu, tapi Neniana mempercayainya mengingat ia sudah cukup lama mengenal pria itu sebagai teman masa kecil sekaligus tetangganya di kampung.

“Tunggu dulu Al, aku rasa sebaiknya kita batalkan saja rencana kita!” cegah Neniana ketika Aldi akan memindahkan ransel berisikan pakaian Neniana ke atas pijakan kaki motor matic miliknya.

“Kenapa, kamu nggak percaya sama aku?” Aldi tampak tersinggung.

“Bukan begitu, aku hanya merasa nggak nyaman harus tinggal di tempatmu!” jawab Neniana jujur. Tempat kost yang Aldi tinggali saat ini sangatlah bebas, dimana para penghuninya bebas membawa keluar masuk pasangannya. Neniana mengetahuinya karena pernah sekali waktu Aldi mengajaknya main ke tempat kost-annya. Setelah itu



Neniana tidak pernah mau lagi datang ke kost Aldi karena merasa kurang nyaman dengan kelakuan para penghuninya.

“Ini hanya sementara, sampai kita bisa dapet kost baru yang aman untuk kamu!” sanggah Aldi dengan sungguh-sungguh.

Neniana terdiam cukup lama ketika hatinya masih di penuh keraguan.

“Percayalah Ana, aku tidak akan menyentuhmu! Atau haruskah aku bersumpah supaya kamu mau mempercayai ucapanku?”

Ketika ucapannya tetap tak juga dapat meyakinkan Neniana, segera di renggutnya jemari wanita itu. “Percayalah, aku hanya ingin melindungi. Aku takut meninggalkanmu disini, bagaimana jika A Nando datang sedangkan aku tidak ada bersamamu?”

“Baiklah, hanya sampai aku mendapatkan tempat kost baru,” ucap Neniana pada akhirnya.

Aldi menyengir senang. Sejak dulu ia memang menyukai Neniana, tapi ia tidak akan mencari kesempatan dalam kesempitan. Ia meminta wanita itu



tinggal di kost-nya karena ia benar-benar mengkhawatirkan Neniana. Ia hanya ingin memastikan wanita itu aman bersamanya, jadi kecil kemungkinan Nando akan berhasil memaksa Neniana pulang, karena Aldi tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Apalagi sampai membiarkan si bandot tua itu menikahi Neniana, jangan harap hal itu akan terjadi selama ia masih hidup.

Setelah berhasil membujuk Neniana, Aldi lantas melajukan sepeda motornya meninggalkan tempat itu. Mereka saling berbincang selama di atas kendaraan hingga tidak menyadari sebuah mobil mengikuti mereka sejak di kostan Neniana. Lebih tepatnya, mobil itu sudah membuntuti mereka sejak dari pabrik hingga tiba di kost Aldi.





Bab 08

Neniana tersenyum lega usai mengakhiri panggilan dengan salah seorang pemilik kost, salah satu pekerja pabrik memberikan nomor tersebut padanya saat ia mencari tempat kost yang baru. Beruntungnya disana masih tersisa satu kamar kosong, ia berniat sepulang bekerja akan mendatangi tempat itu supaya bisa langsung di tempati dan juga memindahkan barang-barangnya yang saat ini di titipkan di tempat Aldi.

Ia yang memilih toilet sebagai tempat untuk melakukan sambungan bermaksud keluar dari tempat tersebut begitu urusannya selesai, tanpa sengaja berpapasan dengan Jerry yang entah sedang apa berada disana. Terasa janggal menemukan keberadaan pria itu di sekitar toilet khusus para pekerja pabrik mengingat di ruangan kerja pribadinya sudah terdapat toilet khusus yang pastinya jauh lebih



bersih dan nyaman.

“Selamat siang, Tuan,” sapa Neniana berusaha ramah ketika melihat pria itu melangkah ke tempatnya bergeming.

Tanpa menjawab sapaan Neniana, Jerry terus mengikis jarak mereka. Untuk sesaat kaki Neniana seperti terpaku, sosok Jerry yang jantan membuat dada Neniana bertaluan ketika jarak mereka semakin dekat.

“Tu—tuan, apa ada yang bisa saya bantu?” tanya Neniana sambil melangkah mundur, tak ingin orang memergoki mereka lantas berpikir yang macam-macam.

Jerry tak langsung menjawab, ia hanya menatap tajam Neniana yang kini menatapnya dengan bingung. Dengan perlahan ia kembali menutup jaraknya dengan wanita itu.

“Jangan begini Tuan, nanti di lihat yang lain nggak enak!” Neniana menahan dada Jerry seraya memalingkan wajahnya.

“Takut di lihat sama pacar kamu?” sindir Jerry



ketus.

Kening Neniana mengerut halus. “Pacar?”

Jerry mendengarkan. “Kenapa nggak bilang kalau alasan kamu menolak aku nikahi itu karena kamu udah punya pacar?”

Neniana langsung menoleh ke sekitar, memastikan tidak ada yang mendengar kata-kata barusan pria itu. “Maksud Tuan siapa?” tanyanya semakin bingung.

Jerry mengibaskan sebelah tangannya, bersikap seakan muak dengan sikap pura-pura polos yang Neniana tampilkan.

“Kau di tunggu Lisa dan Saka! Pergilah ke ruanganku, mereka sudah menunggumu disana!” ucapnya tanpa menatap ke lawan bicara.

Kata-kata Jerry membuat wajah Neniana langsung berbinar. “Be—benarkah itu, Tuan?” tanyanya dengan bibir gemetar saking bahagianya.



Jerry menjawab pertanyaan Neniana dengan geraman.

“Terimakasih.”

Jerry terkesiap saat tiba-tiba Neniana memeluknya.

“Terimakasih karena Tuan sudah memberitahu mereka soal keberadaanku disini,” sambung Neniana dengan keharuan yang memenuhi dada.

Sementara Jerry hanya membeku saat merasakan debaran aneh di jantungnya. Meski merasa marah terhadap Neniana tapi entah mengapa ia tidak bisa beranjak untuk melepaskan kedua lengan wanita itu yang melingkari tubuhnya.

Neniana mengerjap, seketika tersadar akan kelancangannya. “Ma—maaf Tuan,” gumamnya salah tingkah setelah melepaskan pelukannya.

Jerry langsung berdeham, mendadak jadi kalang kabut karena pelukan wanita itu. Dan tanpa berlama-lama, ia lantas meninggalkan tempat itu—meninggalkan Neniana yang menyesali tindakannya dengan menjitaki kepala.



Tiba di ruangan Jerry, Neniana mengetuk pintu di hadapannya satu kali kemudian seseorang yang berada di dalam langsung membukanya.

“Nyonya....” Gumam Neniana dengan suara tersekat.

“Oh Tuhan, Neni....” Sekejap mata Delisa langsung menubruk dan memeluk Neniana.

“Nyonya, apa kabar?” tanya Neniana sambil membalas pelukan Delisa.

Delisa melepaskan pelukannya, menatap Neniana dengan kesal. “Kamu kemana aja sih, Nen? Kami semua mengkhawatirkanmu, Neni!” ujarnya sambil menyeka kedua matanya.

“Maafkan saya, Nyonya.” Neniana menatap mantan majikannya itu dengan netra yang sudah di penuh air mata.

Sembari mengusap wajah Neniana, Delisa tersenyum lembut, kemudian tanpa berlama-lama ia segera menarik Neniana ke dalam ruangan. “Kamu



punya hutang banyak penjelasan padaku!” katanya usai menutup pintu ruangan.

“Nyonya, Den Saka ma....” Kalimat Neniana menggantung begitu pandangannya menemukan keberadaan anak kecil yang sedang menikmati jajanan dengan menonton kartun kesukaannya di tablet yang ia genggam.

“Sayang, lihat deh siapa yang datang?” Delisa menghela Neniana untuk duduk di sofa di sebelah sang putra.

Saka menoleh sebentar sebelum kembali fokus pada kartun kesukaannya—seakan tontonan tersebut jauh lebih menarik dari pada kemunculan Neniana, seakan Neniana tidak penting baginya.

“Den Saka, apa kabar? Neni kangen,” sapa Neniana dengan ramah, berusaha mengabaikan kesedihannya saat melihat reaksi Saka yang biasa-biasa saja.

“Kamu siapa?” tanya Saka polos.

Menyadari anak itu tidak lagi mengenalinya seketika membuat Neniana di cengkeram kesedihan.



“Sayang, ini Neni. Masa Saka udah lupa?” ucap Delisa lembut seraya mengusap kepala sang putra yang masih asik mengemil.

Neniana berusaha tersenyum. “Nggak apa-apa kok, Nyonya. Ini memang salah saya yang sudah meninggalkan kalian semua, jadi wajar kalau sekarang Den Saka sudah melupakan saya,” sanggahnya dengan menatap lembut anak itu.

Delisa menggenggam tangan Neniana, ia kembali menghela wanita itu untuk menjauhi sang putra. “Saka hanya butuh waktu untuk mengingatmu kembali, percayalah,” ucapnya di sertai senyuman yang menenangkan.

Neniana mengangguk pelan. “Nyonya, kandungan Nyonya sudah berapa bulan?” tanyanya ketika menyadari perut Delisa yang buncit.

“Sudah memasuki tujuh bulan.” Delisa mengusap perutnya dengan raut bahagia.

Neniana menghela napas. “Maafkan saya Nyonya, saya tidak bisa menemani Nyonya disaat Nyonya membutuhkan saya di awal-awal kehamilan.” Wajahnya terlihat sangat menyesal, ia teringat ucapan



Jerry yang mengatakan Delisa telah mengalami masa-masa kehamilan yang sulit.

“Tidak apa-apa, lagipula kini sudah ada Damian. Dia benar-benar menjadi suami siaga di kehamilanku kali ini.” Wajah Delisa tampak bahagia ketika menceritakan suaminya.

“Benarkah? Saya sangat senang mendengarnya Nyonya.” Senyuman Delisa berhasil menuliri Neniana. Kebahagiaan yang wanita itu tampilkan membuat hati Neniana ikut merasa senang.

“Ya, tapi tetap saja ada saat-saat dimana aku merindukanmu di sampingku.” Delisa tersenyum meremas jemari mereka yang saling menggenggam.

“Nyonya....” Mendengar kata-kata Delisa, Neniana kembali di sengat perasaan bersalah.

Setelah bertatapan cukup lama, Delisa kembali merengkuh Neniana. “Tapi meski begitu, aku senang melihatmu baik-baik saja.”

“Saya pun merasakan hal yang sama Nyonya, senang rasanya melihat kalian hidup bahagia.” Neniana menyeka sudut matanya yang basah.



Delisa mengurai pelukannya, kemudian menatap Neniana dengan mata berkaca-kaca. “Jika saja Jerry tidak memberitahu soal keberadaanmu pada kami, apakah kamu tidak ada keinginan untuk menemui kami lagi Neni?”

“Tidak seperti itu Nyonya....”

“Aku sering bertanya-tanya, apa aku pernah melakukan kesalahan hingga kamu pergi begitu saja dan menghilang dari kami semua?” Delisa bertanya getir.

“Tidak sama sekali Nyonya.” Neniana menggenggam jemari Delisa dan menatapnya penuh air mata. “Tolong Nyonya jangan pernah berpikir seperti itu lagi,” pintanya.

“Lantas kenapa kamu tiba-tiba menghilang dan meninggalkan kami semua?” tuntutan Delisa dengan tatapan kecewanya.

Neniana kemudian menceritakan alasannya kepada Delisa, ia menghilang karena ingin menghindari kejaran sang kakak yang memaksanya menikahi seorang pria tua kaya raya di kampungnya hanya karena sang kakak memiliki sejumlah hutang pada pria tua itu. Sejak sang ibu meninggal, sang



kakak yang sejak dulu mempunyai hobi judi dan mabuk-mabukan mendesak Neniana untuk menjual rumah peninggalan orang tua mereka, namun meski Neniana sudah merelakan rumah mereka, uang hasil penjualan rumah tersebut tidak cukup untuk menutupi hutang-hutang kakaknya kepada pria tua itu. Sebagai gantinya pria tua itu menginginkan Neniana untuk di jadikan istrinya yang entah ke berapa. Neniana tentu saja menolak, ia rela kerja banting tulang untuk membayar hutang-hutang kakaknya asalkan tidak dengan menikahi pria tua itu.

“Kenapa kamu tidak menceritakan soal ini pada kami? Damian pasti bisa memberikan perlindungannya padamu!” tuntutan Delisa.

“Saya tidak ingin membebani kalian dengan masalah saya, Nyonya. Apalagi saat itu kalian juga baru berkumpul kembali, saya tidak ingin merusak kebahagiaan kalian dengan menceritakan masalah saya.”

“Astaga Neni, kok kamu mikirnya begitu sih? Kamu itu sudah ku anggap adik sendiri, kami sama sekali tidak keberatan menolongmu.”



“Terimakasih Nyonya, sekali lagi saya minta maaf sudah menghilang tujuh bulan ini. Sebenarnya saya tidak bermaksud untuk memutus komunikasi dengan kalian, namun ponsel saya di sita oleh kakak saya sehingga saya kehilangan semua nomor kalian. Saya juga tidak bisa datang ke tempat kalian karena kakak saya sudah mengetahui alamat rumah kalian. Tapi Tuhan sangat baik pada saya, ketika saya sudah putus asa Tuhan malah membawa saya bekerja di tempat ini. Saya benar-benar merasa senang ketika tahu pabrik ini adalah milik Tuan Damy.” Neniana teringat lima bulan pertama di masa pelarian ia pernah kerja serabutan seperti menjadi pelayan di rumah makan atau pun menjadi tenaga sukarela di sebuah panti jompo demi bisa mendapatkan makanan dan juga tempat tinggal gratis, meski Aldi banyak membantunya tapi Neniana tidak ingin terus merepotkan pria itu. Ketika Aldi mengajaknya bekerja di tempat kerja baru pria itu yang merupakan sebuah pabrik garmen yang belum lama didirikan, Neniana mulanya merasa ragu tapi seperti ada yang menggerakkan hatinya tiba-tiba ia berubah pikiran dan akhirnya setuju untuk ikut melamar di tempat itu.

Delisa menyentuh wajah Neniana. “Ya sudah, yang penting sekarang kamu baik-baik saja. Jika kamu mau, ikutlah denganku sekarang! Kamu akan



jauh lebih aman tinggal bersama kami di banding berada disini.”

Neniana menggigit bibir, tampak tengah mempertimbangkan permintaan mantan majikannya itu.

“Ikutlah bersama kami, bukan sebagai pelayanku lagi melainkan sebagai bagian dari keluarga kami!”

“Nyonya....”

“Aku tidak ingin mendengar penolakan! Karena aku tidak bisa membiarkanmu terus disini, apalagi setelah tahu bagaimana mengerikannya kakakmu itu!”

Neniana terharu. “Baiklah Nyonya, tapi tolong beri aku waktu satu minggu untuk menyelesaikan pekerjaanku disini.”

“Satu minggu? Apa tidak terlalu lama?”

“Saya usahakan bisa lebih cepat dari itu.”
Neniana tersenyum saat menyadari kecantikan Delisa yang tidak pudar meski tengah marah.



“Baiklah, kalau begitu aku akan meminta Jerry untuk menjagamu disini.”

Mendengar itu Neniana seketika membelalak. “Kenapa saya mesti di titipkan kepada Tuan Jerry, Nyonya?”

“Lantas siapa lagi yang aku percaya? Disini tidak ada yang ku kenal selain Jerry!”

“Ta—tapi Nyonya, saya bisa menjaga diri saya sendiri,” sanggah Neniana dengan gugup.

“Jika kamu bisa menjaga dirimu sendiri, kamu tidak mungkin menghindari kakakmu!” Ucapan Delisa sukses membungkam sanggahan yang akan Neniana lontarkan. “Sudah, ikuti kataku! Kamu akan aman bersama Jerry! Jerry tinggal di sebuah villa yang tidak jauh dari sini, kamu bisa tinggal disana sementara waktu!”

“Tapi Nyonya....”

“Jika kamu menolak, aku akan memaksamu ikut aku sekarang juga! Terserah saja, pilihan ada di tanganmu! Ikut kami pulang sekarang atau tinggal bersama Jerry disini?”





Bab 09

“Kau lama sekali!” sungut Jerry begitu menurunkan kaca mobilnya ketika melihat Neniana mendekat. Merasa kesal karena wanita itu sudah membuatnya menunggu cukup lama

“Maaf Tuan, saya tidak tahu kalau Tuan menunggu saya,” balas Neniana dengan merasa bersalah. Ia memang sudah biasa keluar terakhir, tidak tahu jika Jerry akan menunggunya.

“Aku menunggumu karena permintaan Lisa! Sudah cepat masuk!” Meski terlihat kesal, tapi Jerry tetap membukakan pintu penumpang untuk Neniana.

Neniana meremas tote bag coklat miliknya. “Maaf Tuan, Tuan pulang duluan saja! Saya harus mengambil barang-barang saya dulu di tempat teman saya,” ucapnya dengan gelisah menoleh ke kiri dan

kanannya. Berbicara dengan Jerry di lapangan terbuka membuatnya tidak nyaman, sekarang saja di kantor sudah tersebar desas-desus kedetakan antara dirinya dengan pria itu. Ia memang sudah biasa keluar

“Kalau begitu biar saya yang antarkan kamu kesana! Ayo!” tukas Jerry.

“Eh nggak usah Tuan, sekarang teman saya sudah menunggu! Nanti kita ketemuan di suatu tempat saja!” tolak Neniana cepat.

Tanpa wanita itu sebutkan pun, Jerry sudah tahu siapa teman yang Neniana maksud. Dengan kesal, di pukulnya dasbor mobil, sehingga Neniana berjingkat.

“Kamu gimana sih? Aku udah nungguin kamu lama loh!” tuntutan Jerry tampak tidak terima, lengkap dengan ekspresinya yang terlihat akan menelan hidup-hidup Neniana.

“Ma—maaf Tuan, saya benar-benar nggak tahu kalau Tuan nungguin saya,” cicit Neniana jujur. Ia memang setuju untuk tinggal di tempat Jerry, tapi ia meminta waktu pada Delisa untuk membicarakan soal ini dengan Aldi. Sehari ini ia tidak sempat bicara dengan Aldi karena kesibukannya, jadi ia berniat akan berbicara dengan pria itu sepulang mereka bekerja.



Dan saat ini Aldi tengah menunggunya di luar gerbang. Jika saja Jerry tadi tidak meneleponnya, mungkin ia sudah langsung menemui Aldi.

Jerry memejamkan mata, berusaha menekan kekesalannya. “Tuan duluan saja, nanti kalau urusanku dengan temanku selesai, aku pasti akan langsung menghubungi Tuan.”

Mendengar itu, Jerry tersenyum getir. Luapan amarah siap di lontarkan pada Neniana, tapi belum sempat ia melakukannya wanita itu sudah beranjak lebih dulu meninggalkannya.

“Sial!” gerutunya dengan berang menatap kepergian wanita itu. Entah mana yang lebih mendominasi kemarahannya, di tinggalkan setelah menunggu lama atautkah di tinggalkan demi menemui pria lain?

Ia tidak menyangka jika wanita itu bisa mengaduk-ngaduk perasaan seperti ini.

Haruskah ia kembali membuntuti keduanya seperti kemarin demi mamastikan keselamatan Neniana, lantas bagaimana jika ujung-ujungnya ia akan kembali uring-uringan tatkala menyaksikan kebersamaan wanita itu dengan pria lain?



Andai Delisa tidak menceritakan masalah yang Neniana alami dan memintanya untuk menjaga wanita itu, sebenarnya ia tidak ingin peduli. Lagipula kini Neniana sudah memiliki kekasih, wanita itu sudah tidak lagi membutuhkan perlindungan darinya maupun Damian. Tapi karena ini adalah permintaan Delisa, Jerry tidak mungkin menolaknya. Jadi anggap saja apa yang ia lakukan saat ini kepada Neniana adalah demi menuruti keinginan Delisa.

Di lain pihak, Neniana yang baru saja keluar dari gerbang seketika membelalak terkejut ketika mendapati Aldi tengah di pukuli oleh tiga orang pria berpakaian preman. Jalanan sekitar pabrik sudah mulai sepi, warung baso yang menjadi tempat Aldi menunggu sudah tutup, sedangkan beberapa pekerja pabrik yang tersisa tampak tidak berani menolong Aldi. Neniana mengenali salah satu dari pria-pria itu adalah kakaknya—Nando. Tanpa banyak berpikir, Neniana segera menghampiri mereka.

“Tolong hentikan!” mohon Neniana dengan histeris saat tiba di tempat mereka. “Lepasin Aldi!” pintanya seraya menampik tangan pria yang memegang tubuh Aldi.



“Nongol juga kamu akhirnya!” cibir Nando dengan tersenyum puas.

“Ana ... kamu kenapa kemari? Cepat lari, Ana! Jangan pedulikan aku!” Terbata-bata suara yang Aldi keluarkan.

“Diam kamu berengsek!” Nando merenggut kerah baju Aldi, kepalan tangan siap di arahkan kewajah pria itu tapi Neniana menahannya.

“A Nando cukup!” Neniana menampik lengan sang kakak. “Aa keterlaluan! Tega sekali aa melakukan ini sama Aldi!” Sembari memegangi Aldi yang sudah babak belur, ia menatap sang kakak berkaca-kaca.

“Itu hukuman karena pria sialan ini sudah berani bawa kabur kamu!” timpal Nando, melihat Aldi dengan murka.

“Ana kabur bukan karena Aldi, tapi karena kemauan Ana sendiri! Ana nggak mau di nikahkan sama pria tua itu!” Neniana setengah berteriak, kakinya gemetar karena menopang tubuh tubuh Aldi. Ia tampak tidak peduli ucapannya akan di dengar oleh orang-orang yang tengah menyaksikan perdebatan mereka.



Nando terkekeh mengejek, kemudian dengan gerakan cepat ia berhasil menjambak ikatan rambut Neniana sehingga sang adik merintih kesakitan. Aldi tak kuasa menolong, sebab kini salah satu dari preman itu memegang kedua tangannya.

“Dasar adik tidak tahu diri! Kau harusnya senang akan di nikahi oleh juragan Agus! Menjadi istri beliau, kamu tidak perlu lagi capek-capek bekerja seperti ini! Juragan Agus bisa memberikan semua yang kamu butuhkan, Ana! Semuanya! Kamu tinggal memintanya dan beliau akan mengabulkannya untukmu!” tekan Nando, berbicara cukup keras di telinga sang adik.

Nando yang tak juga melepaskan jambakannya, membuat Neniana kesakitan, rasanya seperti rambutnya akan terlepas dari kulit kepala.

“Jika kau berpikir seperti itu, kenapa bukan kau saja yang menikah dengannya?”

Itu suara Jerry.

Ketika Nando menoleh, Jerry berhasil melayangkan pukulannya ke wajah pria itu hingga membuatnya jatuh tersungkur ke tanah. Salah seorang teman Nando maju dan langsung meninju Jerry



namun pria itu berhasil menghindar dan dengan cekatan menelikung tangan lawannya.

Preman yang semula memegang Aldi ikut membantu melawan Jerry, namun Jerry kembali berhasil melumpuhkannya setelah beberapa kali pukulannya tepat mengenai wajah preman itu.

“Siapa kau?” tanya Nando yang kini sudah berdiri. Setelah mengamati penampilan maupun fisik Jerry dari ujung kaki hingga rambut, satu kesimpulan yang ia tangkap, pria itu bukan orang sembarangan. Jika bukan karena ketakutannya pada juragan Agus, Nando sudah memilih untuk lari.

Jerry yang masih memegang salah satu preman yang masih meronta-ronta, membalas tatapan Nando dengan remeh. “Pemegang sabuk hitam taekwondo, kenalkan namaku Jerry!” ucapnya dengan jumawa.

Mendengar ucapan pria itu, nyali Nando seketika menciut. “Anda ... kami tidak ada urusan dengan Anda! Jadi tolong lepaskan teman saya!” geramnya.

Jerry mendengkus. “Tidak semudah itu bro!” Ia lantas melepaskan preman yang tengah di peganginya dengan dorongan keras sehingga preman itu terjatuh



ke badan jalan. “Kalian sudah menyakiti calon istriku, mana mungkin aku melepaskan kalian begitu saja!”

Ucapan Jerry tak hanya membuat terkejut Neniana, tapi juga keempat pria lainnya. Mata Nando bahkan hampir melotot keluar.

“Ma—maksud Anda?” tanya Nando dengan menyipitkan matanya.

Jerry berpandangan dengan Neniana, seketika menyadari adanya kekhawatiran di wajah wanita itu ketika menggelangkan kepalanya. “Neniana ... Dia adalah calon istriku!”

Untuk sesaat Nando terlihat kosong, tapi sesaat berikutnya ia malah bertepuk tangan. “Wow, apakah ini kisah cinta segitiga?” cibirnya seraya melihat Aldi dengan mencemooh. “Kau lihat, adikku sudah mengkhianatimu! Kasihan ... kau mati-matian membelanya tapi di belakangmu dia malah menjalin hubungan dengan pria lain.”

“Itu tidak....”

“Sayang, bukankah kamu bilang dia hanya temanmu?” Pertanyaan Jerry sukses membungkam kalimat penyangkalan Neniana.



Tak butuh waktu lama, Neniana pun menyadari sandiwara yang Jerry lakukan. Pria itu pasti bertujuan ingin melindungi Aldi. Mau tidak mau Neniana terpaksa mengikuti permainan Jerry.

“Ya benar, Aldi memang temanku,” gumamnya pelan. Ia tidak berani menoleh kearah Aldi, meski tidak memiliki perasaan pada pria itu tapi ia tahu Aldi menyimpan hati untuknya. Saat ini Aldi pasti merasa kecewa mendengar jawabannya, tapi ia berharap pria itu bisa memahaminya.

“Sudah dengar itu?”

Neniana terkesiap saat tiba-tiba tubuhnya di rangkul oleh Jerry. Ia memilih menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang merona.

“Apakah sebaiknya kita segera menetapkan tanggal Sayang, supaya mereka percaya jika kamu memang calon istriku?”

Meski itu hanya acting, tapi sikap maupun panggilan sayang pria itu berhasil membuat hati Neniana berdesir.

“Tunggu dulu, kalian tidak bisa seenaknya saja menikah tanpa persetujuan dariku! Bagaimana pun



aku adalah kakaknya Ana, aku berhak tidak menyetujui pernikahan kalian!” sergah Nando.

Jerry terkekeh kering. “Coba saja halangi pernikahan kami, jika ingin aku meratakan kampung kalian!” ancamnya dengan serius.

Kata-kata penuh penekanan itu berhasil membungkam Nando, ia menelan ludahnya dengan kesulitan begitu mendapatkan tatapan tajam dari pria tampan di hadapannya. Meski tidak tahu jelas siapa pria itu dan seberkuasa apa ia di dibandingkan juragan Agus, tapi Nando merasa pria itu tidak main-main dengan ucapannya.

“Urusan kita belum selesai, aku akan kembali lagi untuk membawa adikku!” ancam Nando sebelum bertolak dari sana.

Kedua temannya lantas mengikuti Nando yang sudah memasuki mobil jip lebih dulu.

Menyadari kini mereka sudah aman dari sang kakak dan teman-teman premannya, Neniana menghembuskan napasnya. Ia dan Jerry reflek berpandangan sesaat lamanya sebelum tersadar pada keberadaan Aldi sehingga Neniana dengan cepat menyingkirkan lengan Jerry dari bahunya.



“Aldi, kamu nggak apa-apa?” tanyanya seraya menyentuh pipi di wajah Aldi.

“Aku nggak apa-apa, kamu sendiri?”

Sambil menatap sedih Aldi yang tampak menahan sakit, Neniana menggeleng. “Udah babak belur begini, kamu masih bilang nggak apa-apa,” gumamnya dengan berkaca-kaca.

Aldi tersenyum lemah. “Ini bukan luka serius Ana, nanti juga sembuh. Yang penting kamu nggak apa-apa.” Dengan kikuk, ia melihat kearah Jerry yang tengah memalingkan wajahnya. “Terimakasih Pak, Anda sudah menyelamatkan Ana,” gumamnya.

Neniana menoleh dan detik itu juga ia kembali bertatapan dengan Jerry. Jerry hanya menanggapi ucapan Aldi dengan tersenyum malas.

“Maaf sebelumnya, apakah ucapan bapak tadi itu benar?” tanya Aldi dengan hati-hati.

“Jika benar, kenapa memangnya?”

Jawaban Jerry kembali membungkam kalimat yang akan di ucapkan Neniana. Pria itu kenapa hobi sekali sih membuat Neniana terkejut?



“Astaga, itu tidak benar!” ralat Neniana begitu sudah mendapatkan kalimatnya.

“Jujur lebih baik Neniana, dari pada kau terus memberinya harapan!” timpal Jerry enteng.

Neniana membuka tutup mulutnya, kehabisan kata untuk mendebat ucapan Jerry.

“Tidak apa-apa Ana, kamu tidak perlu merasa tidak enak kepadaku! Aku justru merasa senang, kini kamu sudah ada yang melindungi. Pak Jerry pasti lebih bisa melindungimu daripada aku.” Aldi mengernyit karena setiap kata yang di ucapkan membuat luka di sudut bibirnya terasa nyeri. Sehari ini di kantor ia sudah mendengar banyak gossip yang tersebar mengenai kedekatan Neniana dengan Jerry hanya karena ada yang memergoki keduanya berpelukan di depan toilet pabrik, mulanya Jerry tidak langsung percaya tapi setelah mendengar sendiri pengakuan Jerry kepada Nando tidak ada alasan lagi baginya untuk tidak mempercayai kabar itu.

Jerry tersenyum bangga. “Sadar diri memang lebih baik,” ucapnya pelan tapi Neniana bisa mendengarnya, sehingga wanita itu mendelik kesal kearahnya.



“Ya sudah kalau begitu, saya titip Ana ya Pak. Tolong jaga dia sebaik-baiknya.” Aldi tersenyum pahit.

“Kamu bicara apa sih?” Neniana menyentuh lengan Aldi.

“Nggak apa-apa Ana, kamu jangan merasa nggak enak sama aku. Sebagai orang yang sayang sama kamu, aku justru senang melihat ada pria lain yang lebih mampu untuk menjagamu.” Aldi tersenyum lembut.

Ketika Neniana hendak menimpali ucapannya, Aldi segera menempelkan jari telunjuk di bibirnya. “Sudah jangan bicara apa-apa lagi, karena aku ingin langsung pulang dan tidur.” Ia lantas terkekeh. “Uhm ... kamu ingin ikut aku pulang atautkah....”

“Neniana akan pulang bersamaku!” potong Jerry.

“Begitu? Ya sudah aku duluan ya Ana, Pak.” Tak membuang waktu, Aldi lalu berjalan kearah motornya.

“Kamu yakin bisa pulang sendiri, Al?” tanya Neniana tampak khawatir.



“Jangan khawatir, luka gini doang mah nggak seberapa.”

Meski sudah mendengar jawaban Aldi, tak lantas membuat Neniana merasa tenang. Ia tetap mengawasi kepergian pria itu dengan khawatir.

“Jadi segitu saja perjuangannya untuk mendapatkanmu?” Jerry mendengkus di belakang Neniana.





Bab 10

“Jadi segitu saja perjuangannya untuk mendapatkanmu?” Jerry mendengkus di belakang Neniana.

Sindiran pria itu membuat Neniana melirik kearahnya. “Akan jauh lebih baik jika ia menyerah,” gumannya sebelum kembali memandangi kepergian Aldi.

“Kenapa, kau mencemaskan kakakmu?” tebak Jerry dengan tatapannya yang menyelidik.

Neniana menoleh, untuk sesaat ia hanya menatap Jerry dengan haru menggelayut di wajahnya. “Terimakasih, Tuan sudah membantu saya menyelamatkan Aldi,” ucapnya kemudian.

Jerry mengerjap, serta merta ucapan wanita itu

berhasil membuatnya kembali di hantam kesal. “Aku sebenarnya tidak peduli, tapi karena Lisa memintaku untuk menjagamu maka dengan terpaksa aku harus turun tangan!” sahutnya ketus.

Neniana tersenyum lembut, meski tak pelak ucapan Jerry sukses mencubit hatinya. “Apapun itu saya tetap harus berterimakasih kepada Tuan.”

Kata-kata tulus wanita itu membuat Jerry terbungkam, sesaat lamanya ia bergelut dalam kebingungan. Ia masih ingin marah tapi tatapan penuh kelembutan dan juga wajah polos wanita itu berhasil mengurai semua amarah yang berkumpul di kepala.

“Sudah mulai gelap, kita sebaiknya segera pulang!” ucapnya lalu berjalan menuju mobilnya. “Ayo, tunggu apa lagi?” sentaknya saat melihat Neniana masih bergeming.

Neniana memperhatikan sekitar, jalanan sekitar pabrik sudah benar-benar sepi, hanya satu sepeda motor yang lewat itu pun tampak buru-buru melintasi tempat itu. Bisa jadi karena masih banyak semak belukar di area tersebut hingga membuat ngeri pengguna jalan ketika melalui tempat itu, apalagi di jam-jam sepi seperti ini.



Tak ingin membuat Jerry kembali marah, ia segera berlari kecil menuju mobil pria itu. Saat merasa bingung harus duduk di jok yang mana, Jerry membuka pintu penumpang di samping kemudi—seolah ingin Neniana duduk di sana.

Sepanjang perjalanan, Jerry sama sekali tidak mengajak bicara Neniana. Neniana melirik kearah pria itu yang rahangnya terkutup rapat seperti tengah menahan amarah. Apakah pria itu marah karena sudah di repotkan olehnya? Jika Jerry merasa keberatan memberinya tempat tinggal, nanti ia akan bicara kepada Delisa soal ini. Berharap wanita itu akan mengerti jika ia tak ingin merepotkan siapapun dengan masalahnya.

“Tuan saya minta maaf karena sudah merepotkan, Tuan.” Dengan hati-hati Neniana berusaha membuka percakapan.

Jerry hanya merespon ucapan Neniana dengan menghela napasnya.

“Jika Tuan merasa keberatan dengan permintaan Nyonya Lisa yang menginginkan saya tinggal di tempat Tuan sementara waktu, Tuan bisa turunkan saya di depan sana,” sambung Neniana yang



kemudian terlonjak kaget ketika tiba-tiba Jerry memukul setir mobil.

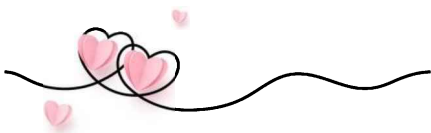
“Lalu dimana kamu akan tinggal jika bukan di tempatku? Kekasihmu sudah melepaskanmu! Dia tidak mau lagi memberimu tumpangan karena takut pada kakakmu!” cibir pria itu sembari melirik sinis Neniana.

“Sa—saya sudah mendapatkan tempat kost baru, Tuan. Saya bisa tinggal disana sementara waktu,” cicit Neniana sembari menunduk menatap tote bag di pangkuannya. Entah mengapa perubahan sikap Jerry yang sekarang selalu berhasil membuat Neniana ketakutan, Jerry di matanya kini adalah seorang pribadi yang gampang meledak-ledak.

“Silahkan katakan itu kepada Lisa! Jika dia menyetujui rencanamu, maka aku tidak berhak untuk menahanmu!” tantang Jerry seraya terus menyetir.

Neniana menggigit bibirnya.

“Kenapa diam? Ayo telepon Lisa lalu katakan rencanamu padanya!” desak Jerry.



“Nyonya Lisa pasti tidak akan setuju,” jawab Neniana, berusaha menjaga nada suaranya yang mulai tersekat oleh tangis yang tertahan.

“Jika sudah tahu jawabannya lantas untuk apa kau masih memikirkan rencana lain?” Jerry mendengkus. Ia memang sengaja menantang wanita itu untuk menghubungi Delisa karena tahu hal itu akan sia-sia—Delisa tidak akan mengijinkan Neniana tinggal di luar sana sendirian terlebih setelah mengetahui masalah yang tengah wanita itu hadapi.

“Sa—saya hanya tidak ingin merepotkan Tuan,” balas Neniana dengan suara lirih saat kesedihan sudah merambat hingga ke ulu hati.

Menyadari adanya isakan di suara wanita itu, Jerry seketika menoleh dan detik itu juga ia melihat air mata wanita itu terjatuh tepat di atas jemarinya yang saling meremas.

“Saya tidak mau merepotkan siapapun dengan masalah saya,” lanjutnya dengan serak.

Mendapati adanya kesedihan yang di rasakan oleh Neniana, Jerry sontak di hantam rasa bersalah. Ia sudah salah paham pada maksud wanita itu. Detik



berikutnya, ia berdeham untuk mengusir sesak yang tiba-tiba datang.

“Aku tidak merasa di repotkan, jadi tinggallah di tempatku tanpa harus merasa sungkan,” ucapnya seraya memalingkan wajah. Sepertinya ia harus berusaha semakin keras menekan amarahnya yang akhir-akhir ini mudah sekali hilang kendali, terutama jika hal itu menyangkut kedekatan Neniana dengan pria lain.

“Kamarmu ada atas, kamar kedua dari tangga!” ucap Jerry begitu membuka pintu villa.

Dalam kecanggungan, Neniana mengikuti langkah pria itu yang memasuki villa lebih dulu. Jika bukan karena Delisa, ia pasti sudah kabur dari sana karena tak tahan dengan sikap dingin yang Jerry tampilkan. Sejak perdebatan terakhir mereka di mobil, pria itu kembali mendiamkannya sepanjang perjalanan ke tempat ini. Sedangkan Neniana terlalu bingung untuk meredam ketegangan di antara mereka.

Ketika lampu ruangan di nyalakan oleh Jerry, untuk sesaat Neniana terpaku di tempatnya berdiri,



keindahan arsitektur villa dengan design modern minimalis membuatnya terpana.

“Jika kau lapar, di kulkasku tidak ada apa-apa selain mie dan telur,” ucap Jerry dingin sambil menghela kakinya menaiki anak tangga.

“Sa—saya masih kenyang Tuan, terimakasih.”

Jerry tampaknya tidak menghiraukan ucapan Neniana, pria itu terus melangkah meninggalkan Neniana yang memperhatikan kepergiannya dengan sedih.

Saat sosok Jerry menghilang setelah memasuki salah satu kamar, Neniana lantas mengunci pintu villa dan tanpa berlama-lama, ia segera menaiki tangga—menuju kamar yang tadi sempat di sebutkan Jerry sebagai kamarnya. Begitu sudah memasuki kamar tersebut, ia tak lupa mengunci pintu dari dalam. Kemudian tersadar mengapa ia harus melakukan hal itu? Apakah ia takut Jerry akan kembali menyentuhnya seperti di malam itu? Dasar tolol, jelas-jelas saat itu Jerry sedang mabuk karena pria itu takan mungkin sudi menyentuhnya dalam keadaan sadar.



Tak ingin terus berpikir yang bukan-bukan, Neniana segera melangkah kearah kamar mandi. Ia benar-benar sedang butuh penyegaran, seharian sibuk bergelut dengan banyak pekerjaan baik di pabrik maupun di kantor membuat badannya terasa lengket. Sepertinya mandi air dingin sangat cocok untuk merilekskan otot-ototnya kembali.

Lima belas menit kemudian ia yang sudah menyelesaikan ritual mandinya seketika kalang kabut begitu teringat jika ia tak membawa satupun pakaiannya kemari. Sedangkan, ia tidak mungkin kembali memakai pakaiannya yang tadi pagi mengingat pakaian tersebut kini sudah basah karena sempat terjatuh saat ia akan menggantungkannya di kapstok kamar mandi.

Dengan lemas, ia menunduk menatap tubuhnya yang kini terbungkus sebuah handuk. Membayangkan ia akan terus memakai handuk tersebut di dalam villa—dimana ada seorang pria di dalamnya—membuat ia bergidik.

Senyumnya terbit ketika ia menemukan sebuah kemeja over size berwarna putih di dalam lemari. Tanpa banyak berpikir, di lepaskannya handuk yang semula melilit tubuhnya dengan terburu-buru sebelum



menggantinya dengan kemeja. Ia bersyukur karena ukuran kemeja yang besar membuatnya seperti sedang memakai dress. Meski tidak memakai apapun di baliknya, tapi setidaknya memakai kemeja jauh terasa lebih nyaman di bandingkan memakai handuk.

Tepat jam sebelas malam, Neniana memutuskan untuk keluar dari kamar. Perutnya sudah meraung-raung minta diisi makanan. Kalau tidak salah dengar, tadi kata Jerry di kulkas ada mie dan telur. Meski kurang begitu menyukai mie, tapi sepertinya makan yang hangat-hangat di tempat yang lumayan dingin bukan ide yang buruk. Haruskah ia membuatkan untuk Jerry juga? Tapi bagaimana jika pria itu sudah tidur? Sejak tiba di villa, ia tidak mendengar adanya suara-suara tanda orang yang masih berjaga.

Jerry pasti buru-buru tidur karena tidak ingin bersinggungan dengannya di villa itu. Hati Neniana sontak terasa ngilu ketika pemikiran itu bercokol di kepalanya.

Turun ke lantai dasar, ia terperanjat ketika mendapati bayangan seseorang di tengah kegelapan. Sembari memicingkan matanya, ia melangkah pelan-



pelan mendekati sosok yang tengah duduk di sofa tersebut.

“Tu—tuan?” pekiknya begitu mengenali sosok itu adalah Jerry dalam balutan pakaian santai. Celana chinos pendek dan kaos putih bolong membuat penampilan pria itu seperti pria berusia awal dua puluhan. Siapa sangka jika tahun ini umur pria itu sudah menginjak 31 tahun. “Tuan belum tidur?” tanyanya dengan hati-hati.

“Menurutmu?” Suara Jerry terdengar malas.

“Maaf, saya pikir Tuan sudah tidur.” Neniana menunduk, berusaha menyalakan lampu meja yang terdapat di atas nakas kecil di dekat tempat Jerry duduk.

“Karena mengira aku sudah tidur makanya kamu berani keluar kamar, iya kan?” Kekesalan terselip di nada bicara Jerry.

Neniana memejam, terbungkam oleh pertanyaan Jerry yang seperti dapat membaca pikirannya. “Nggak begitu Tuan,” jawabnya seraya meraba-raba untuk menemukan letak saklar pada lampu meja. Ketika akhirnya lampu berhasil



dinyalakan, ia pun terkejut tatkala menyadari apa yang tengah di lakukan oleh pria itu.

“Tuan sedang apa?” tanyanya saat mendapati Jerry tengah mengompres wajahnya dengan plastik berisi es batu. “Astaga.” Dengan reflek ia membekap mulutnya begitu menyadari luka memar di wajah pria itu. Pasti luka memar itu di dapat Jerry dalam perkelahian beberapa waktu lalu bersama Nando, mengapa Neniana baru menyadarinya?

“Sini Tuan, biar saya saja yang mengompres.” Detik berikutnya ia sudah duduk di samping pria itu dan merenggut plastik es darinya.

“Nggak usah, aku bisa sendiri!” Jerry kembali merebut plastik es itu dari Neniana.

“Jangan begitu Tuan, Tuan kan seperti ini karena menolong saya. Jadi sudah kewajiban saya untuk mengobati Tuan.”

Ucapan Neniana membuat Jerry semakin meradang. Apa wanita itu tidak sadar jika kata-katanya itu tidak adil bagi Jerry? Tadi ia melihat sendiri bagaimana wanita itu mengkhawatirkan luka Aldi—sesuatu yang berhasil membuat hatinya terbakar. Tidak bisakah sekarang juga Neniana



melakukan hal yang sama terhadapnya, ia juga ingin di khawatirkan seperti Aldi bukan karena hanya sebatas kewajiban semata.

“Apa harus selalu aku ingatkan, aku melakukan itu karena Lisa! Jadi kamu tidak ada kewajiban untuk mengobatiku, pergilah!” usirnya dengan ketus.

Kata-kata itu sukses membungkam Neniana. Matanya seketika berkaca-kaca menatap pria itu yang kembali menempelkan es batu di sudut bibirnya yang robek. “Tuan ... kenapa Tuan jadi sering marah-marah sama saya? Apakah saya sangat menyebalkan di mata Tuan?”

Pertanyaan yang di ucapkan dengan nada penuh kesedihan itu membuat Jerry membeku.

“Tuan, Nyonya Lisa, Tuan Damy dan juga Saka, kalian adalah orang-orang penting bagi saya. Setelah saya kehilangan ibu, saya tidak punya siapa-siapa lagi selain kalian.” Neniana menarik napas, untuk menjeda ucapannya di saat sesak membuat suaranya tersekat. “Melihat tadi Saka sudah tidak lagi mengenali saya, hati saya hancur. Lalu kini Tuan juga membenci saya, saya harus melakukan apa untuk mengembalikan keadaan seperti semula? Karena



jujur, hati saya merasa sakit tiap kali Tuan bersikap dingin kepada saya. Jika Tuan merasa risih ada saya disini, besok pagi sa--,”

Ucapan Neniana di bungkam ciuman oleh Jerry. Pria itu melumat bibirnya dengan sedikit kasar dan panas. Neniana berusaha mendorongnya, tapi Jerry malah mendesaknya hingga punggung Neniana membentur dudukan sofa tanpa melepaskan ciumannya pada wanita itu.





Bab 11

Ucapan Neniana di bungkam ciuman oleh Jerry. Pria itu melumat bibirnya dengan sedikit kasar dan panas. Neniana berusaha mendorongnya, tapi Jerry malah mendesaknya hingga punggung Neniana membentur dudukan sofa tanpa melepaskan ciumannya pada wanita itu.

Seluruh tenaga sudah Neniana keluarkan untuk melepaskan diri dari kungkungan pria itu, namun semakin ia memberontak Jerry semakin menekan tubuhnya hingga sulit baginya untuk bergerak. Merasa usahanya takan berhasil menghentikan Jerry yang terus melumat bibirnya, dengan kesal ia menggigit bibir pria itu hingga berhasil membuat pria itu melepaskan ciumannya.

“Kenapa Tuan selalu seperti ini? Kenapa Tuan selalu seenaknya mencium saya? Apa saya semurahan

itu di mata Tuan?” Dengan napas tersengal, Neniana menatap Jerry yang berada di atasnya dengan kedua matanya yang berair.

Jerry termangu, darah segar keluar dari luka gigitan Neniana di bibir bagian bawahnya. Bukannya marah, ia justru mengusap air mata yang mengalir dari sudut mata wanita itu, seakan tidak menghiraukan rasa sakit pada lukanya sendiri.

“Jika Tuan membenci saya, saya terima Tuan. Tapi tolong jangan perlakukan saya seperti pelacur, saya juga punya harga diri!” Detik berikutnya, Neniana kembali mendorong dada Jerry namun lagi-lagi usahanya gagal. Pria itu tetap tidak mau menyingkir dan melepaskannya.

“Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu,” balas Jerry pelan seketika membuat Neniana membeku, di tatapnya wanita itu dengan lekat.

“Bohong, buktinya Tuan selalu seenaknya mencium saya!”untut Neniana sembari terisak pelan. “Jangan hanya karena kejadian malam itu lantas Tuan bisa menilai rendah saya, saya bahkan tidak pernah melakukan hal itu dengan pria lain!”



Pengakuan yang keluar dari mulut Neniana membuat Jerry tertegun sesaat lamanya, kehangatan berhasil memenuhi rongga di hatinya.

“Tolong lepaskan saya Tuan, saya mohon,” pinta Neniana dengan lirih. “Saya janji setelah ini saya akan berusaha lebih keras meyakinkan Nyonya untuk tidak melibatkan Tuan dalam masalah saya.”

“Jangan harap aku akan melepaskanmu!” timpal Jerry seraya mengusap halus wajah Neniana. “Kamu adalah milikku, Neniana!” sambungnya dengan tersenyum lembut.

“Milik? Saya adalah milik diri saya sendiri! Tuan tidak bisa mengklaim saya sebagai milik Tuan!” tekan Neniana dengan menatap marah Jerry.

“Kamu memang milikku, Neniana! Takan ku biarkan kamu meninggalkanku lagi!” Dengan lembut, Jerry menyentuh bibir Neniana.

Di tampiknya dengan keras tangan pria itu, Neniana benar-benar merasa tersinggung atas ucapan pria itu. “Apa karena saya telah berhutang pada Tuan, makanya Tuan mengklaim saya sebagai milik Tuan?”

Jerry menghela napasnya.



“Tuan tidak perlu cemas, saya pasti akan membayar semua biaya kuliah yang pernah Tuan keluarkan untuk saya. Tapi tolong beri saya waktu Tuan.” Neniana menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dadanya.

“Apa tidak bisa kamu melihat ketulusanku?” Usai mengatakan itu, Jerry mengangkat tubuhnya, tidak lagi menindih tubuh Neniana.

Neniana yang menyadari pria itu sudah melepaskannya segera menegakkan posisi tubuhnya, dengan gugup ia duduk di sebelah Jerry yang kini mulai mengompres wajahnya kembali.

“Sekali lagi aku mendengar kalimat itu keluar dari mulutmu, maka aku takan segan-segan untuk memperkosamu!” ancam Jerry datar, sikapnya seakan tengah membahas perihal cuaca.

Kalimat terakhir pria itu sukses membuat wajah Neniana terbakar, dengan reflek ia menundukan wajahnya.

“Tapi itu memang benar, dulu Tuan sudah banyak membantu biaya kuliah saya, saya....”

“Astaga, masih saja kamu membahas hal itu!”



sentak Jerry kesal.

“Bukankah Tuan yang memulai duluan? Tuan mengatakan saya adalah milik Tuan, pasti Tuan mengatakan itu karena merasa sudah banyak berjasa membiayai kuliah saya, iya kan?”

Jerry kembali menarik napas, berusaha sabar ketika maksudnya selalu di salah artikan oleh wanita itu.

“Itu tidak benar, saya mengatakan itu karena hal lain!” tegasnya seraya memalingkan wajah.

“Apa?” desak Neniana seraya menggigit bibirnya dengan wajah bingung.

Jerry menggeram. “Kamu benar-benar tidak mengerti maksudku?” sungutnya.

Gelengan Neniana membuat Jerry semakin meradang. Tapi karena sudah lelah, ia memilih untuk menahan kemarahannya.

“Katanya mau bantu mengompres lukaku? Ini lakukan!” titahnya seraya mengulurkan kantung es kearah Neniana.



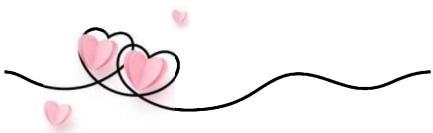
Neniana mengerjap. “Eh i—iya Tuan,” gagapnya tampak kecewa karena pertanyaannya tidak di tanggapinya oleh pria itu. Tapi meski begitu, ia tetap mengambil alih kantung es itu dan mulai melakukan seperti yang Jerry perintahkan.

Mata Jerry yang tidak berkedip ketika menatap Neniana, membuat wanita itu kian gugup. Ia yakin jika seluruh penerangan di nyalakan, rona merah di wajahnya akan jelas terlihat. Untuk sesaat tatapan Neniana terpaku pada luka di bibir bawah pria itu—luka bekas gigitannya. Di usapnya dengan lembut luka yang masih terdapat darah kental tersebut.

Neniana berdeham ketika mendengar rintihan pelan pria itu, tidak munafik jika kini ia merasa menyesal telah menggores luka di bibir pria itu yang mana sudutnya telah robek akibat luka pukulan Nando.

“Kenapa, merasa menyesal?” tanya Jerry tampak tahu apa yang sedang Neniana pikirkan.

Neniana tersenyum getir. “Tidak, Tuan memang pantas mendapatkannya! Seharusnya Tuan juga meminta maaf sama saya,” kilahnya seraya



menyambar selembat tisu dari kotaknya sebelum di usapkan dengan lembut ke bibir Jerry.

“Untuk apa aku meminta maaf, aku tidak melakukan kesalahan!” Keduany alis Jerry terangkat.

Neniana menaruh tisu yang sudah bernoda darah pria itu ke atas meja, lalu menatap Jerry dengan kesal. “Tuan sudah seenaknya mencium saya, tidakkah Tuan merasa bersalah?”

“Tidak! Memangny di mana letak salahku? Aku pria lajang dan begitupun denganmu! Kita berdua tidak sedang mengkhianati siapapun, jadi aku tidak merasa bersalah telah menciummu!”

“Begitu ya?” Neniana menatap Jerry tak percaya. “Tuan sudah memperlakukan saya seperti wanita rendahan dan Tuan tetap tidak merasa bersalah karenanya?”

Sambil tersenyum miring, Jerry mencondongkan kepalanya ke arah Neniana. Tangannya tidak tinggal diam, wajah hingga leher wanita itu di belainya dengan lembut. “Jadi ciumanku kau artikan seperti itu?”



“Te—tentu saja, Tuan sendiri yang mengatakan saya adalah milik Tuan. Mungkin maksud Tuan, saya adalah milik Tuan yang tidak berharga, sehingga Tuan bisa seenaknya dalam memperlakukan saya!”

Mendapati Neniana masih saja membahas soal yang sama, Jerry merasa jengah. Dalam sekejap, senyuman di wajahnya seketika lenyap, ia menatap wanita itu dengan wajah serius. “Kau bahkan jauh lebih bernilai dari semua yang ku miliki, Neniana! Dan aku menciummu karena aku memang ingin menciummu!”

Untuk sesaat Neniana tercenung mendengar kata-kata pria itu, hatinya seperti di rengkuh dalam kehangatan. Sayangnya semua itu tidak bertahan lama, karena kalimat berikutnya pria itu membuat emosi Neniana kembali tersulut.

“Bahkan jika boleh jujur aku ingin melakukan lebih dari pada itu. Aku ingin membelaimu dan memasukimu kembali seperti malam itu...”

“Cukup!” Neniana segera berdiri, dadanya naik turun menahan kesal dan juga malu. “Semakin lama bicara dengan Tuan, saya bisa menjadi gila!”



gumamnya sebelum pergi ke dapur bersamaan dengan bunyi perutnya yang keruyukan.

Di kursinya, Jerry tersenyum geli. Kini hatinya terasa ringan usai mendengar langsung pengakuan Neniana tentang dirinya yang masih menjadi satu-satunya pria yang pernah berada di dalam tubuh wanita itu.

“Tuan, alat makannya di simpan dimana?” tanya Neniana yang mulai kebingungan mencari mangkuk.

“Di kabinet atas.” Jerry menjawab seraya terus mengompres lukanya.

“Ya Tuhan, tinggi sekali kabinetnya! Benar-benar egois, seharusnya sebelum memutuskan membuat rak dapur setinggi ini, Tuan pikirkan juga perasaan orang-orang kerdil seperti saya,” gerutu Neniana pelan ketika lengannya tidak mampu mencapai kabinet sekalipun ia telah berjinjit.

“Aku mendengarmu!” timpal Jerry sebelum menoleh kearah Neniana, design dapur yang terbuka serta kondisi tempat itu yang terang membuatnya bisa melihat aktifitas wanita itu dari tempatnya yang



berada di ruang tengah. “Mungkin kamu belum tahu, jika aku hanya menyewa tempat ini.”

Neniana sepertinya tidak mendengar ucapan Jerry, ia terlalu sibuk mencari cara untuk bisa menjangkau kabinet. Dengan bertumpu pada salah satu kursi, Neniana berusaha meraih alat makan yang terletak di dalam kabinet. Sialnya, ia tidak menyadari gerakannya itu membuat kemeja yang di pakainya tertarik keatas hingga pahanya yang jenjang dan putih terpampang tiap kali ia bergerak untuk meraih mangkuk yang cukup jauh dari jangkauan.

Melihat pemandangan itu, Jerry yang tengah menghela langkahnya ke dapur sontak membeku, merasakan seluruh darahnya mendadak bergejolak.

“Tuan, bisa tolongin saya ambilkan mangkuk? Perut saya sangat lap--.”

Neniana terkesiap saat tahu-tahu Jerry sudah menyurukkan lengannya ke dalam kabinet untuk meraih mangkuk terdekat.

“Te—terimakasih Tuan,” cicitnya begitu pria itu mengulurkan mangkuk padanya. “Tuan, apakah mau saya buat mie juga?” tanyanya saat melihat Jerry yang sudah akan beranjak meninggalkan dapur.



Langkah Jerry terhenti, lalu berdeham sejenak. “Saya sudah makan, kamu buat saja untukmu sendiri! Setelah itu langsung tidur karena besok kamu harus kembali bekerja!” jawabnya tidak menoleh sama sekali. Ia lantas segera naik ke kamarnya meninggalkan Neniana yang tampak bingung menatap kepergiannya.

Jerry harus segera tidur, jika tidak ingin di kalahkan oleh gairahnya terhadap Neniana. Bukan hal mudah mengingat betapa menggodanya wanita itu, jangankan Neniana ia saja merasa bingung mengapa ia selalu kehilangan kendali ketika bersama wanita itu?

Cinta, benarkah ia jatuh cinta pada wanita itu? Tapi bagaimana mungkin, ia yakin jika hatinya masih sepenuhnya milik Delisa. Lantas perasaan apa yang ia miliki untuk Neniana? Desiran yang tidak biasa selalu ia rasakan tiap kali berada di dekat wanita itu, dan lagi ia tidak suka melihat wanita itu dekat dengan pria lain.

Biarlah waktu yang akan menjawab, untuk saat ini ia hanya tidak ingin kehilangan Neniana.



Pagi hari, Jerry serta merta merasa panik ketika tidak menemukan Neniana di dalam villa. Bahkan mie yang di buat wanita itu semalam, masih utuh di dalam mangkuk.

Oh Tuhan, Neniana tidak mungkin meninggalkannya lagi bukan?





Bab 12

Pagi hari, Jerry serta merta merasa panik ketika tidak la. Bahkan mie yang di buat wanita itu semalam, masih utuh di dalam mangkuk.

Oh Tuhan, Neniana tidak mungkin meninggalkannya lagi bukan?

Tapi mana mungkin wanita itu kabur tanpa membawa serta barang-barang miliknya, baju kerjanya yang kemarin bahkan masih terendam di dalam ember, terlalu nekad jika Neniana memutuskan pergi dengan hanya berpakaian kemeja semalam. Meski beberapa kali mengungkapkan keinginannya untuk pergi tapi Jerry yakin Neniana tidak akan sebodoh itu dengan meninggalkan tas serta dompetnya disini.

Ini pasti ada yang tidak beres!

Sebuah kesimpulan yang terbentuk di kepala membuat Jerry di landa kekhawatiran yang besar. Apalagi setelah mendapati pintu villa tidak terkunci, padahal ia melihat sendiri wanita itu telah menguncinya semalam.

Tak ingin hanya tinggal diam, Jerry segera bertandang ke pabrik. Berharap akan menemukan wanita itu disana, meski kemungkinannya kecil tapi ia berusaha berpikir positif dengan menduga jika Neniana tidak ingin tinggal dengannya. Ia mungkin akan kecewa jika hal itu benar, tapi di banding tak bisa menemukan keberadaan wanita itu lagi seperti tujuh bulan lalu ia tentu lebih memilih sakit hati.

Namun sayangnya, disana pun Neniana tidak juga terlihat. Aldi bahkan terlihat khawatir ketika ia menanyakan keberadaan Neniana—alasan yang membuat Jerry yakin jika pria itu tidak sedang membohonginya.

Di waktu yang sama, Delisa menelepon. Wanita itu merasa cemas karena nomor Neniana tidak bisa di hubungi padahal semalam mereka masih melakukan sambungan ketika berada di villa Jerry. Meski tidak ingin membuat Delisa khawatir tapi Jerry terpaksa harus memberi tahu wanita itu tentang hilangnya



Neniana. Ia sangat berharap kali ini kekuasaan yang Damian miliki bisa membantunya menemukan Neniana.

Dua jam kemudian, Tuhan menjawab doa Jerry ketika Aldi memberinya kabar soal Neniana usai mendapatkan telepon dari ibunya di kampung. Dengan amarah yang menggebu-gebu ia langsung bertolak ke kampung Neniana, takan ia biarkan si bandot tua itu menikahi Neniananya.

Ya, entah bagaimana caranya Neniana bisa kembali ke kampungnya dan kini tengah bersiap menjalankan pernikahan bersama pria tua itu.

Jerry harus segera menghentikan pernikahan mereka. Ia yakin jika pernikahan itu bukan kemauan Neniana melainkan karena wanita itu di paksa untuk melakukannya. Tapi bagaimana jika tebakannya salah? Bagaimana jika ternyata Neniana justru malah menginginkan adanya pernikahan itu?

Memikirkan itu membuat Jerry merasa seluruh darahnya mengumpul di kepala. Ia tidak menyangka jika melepaskan Neniana dengan pria lain akan terasa jauh lebih sulit di bandingkan saat ia melepaskan Delisa untuk Damian dulu. Satu hal yang kini ia



pahami, ia tidak ingin kehilangan Neniana. Entah cinta atau bukan, yang jelas Jerry sangat ingin memiliki wanita itu dan memberikannya perlindungan dengan segenap kekuatan yang ia miliki.

Waktu dua jam yang ia tempuh untuk mencapai tempat Neniana terasa begitu menyiksa. Bayangan pria tua itu yang berhasil menikahi Neniana karena keterlambatannya membuat Jerry nyaris gila.

Lantaran sudah pernah mengunjungi kampung Neniana beberapa kali membuat Jerry cukup menghafal daerah tersebut. Dari informasi salah satu warga yang sempat ia tanyai ketika berpapasan di depan jalan desa, Jerry berhasil mengetahui tempat tinggal si bandot tua tersebut—tempat yang katanya akan di gunakan untuk melangsungkan acara pernikahan pria tua itu dengan Neniana.

Jalanan kampung yang sudah mulus dari terakhir kedatangannya, memudahkan Jerry untuk mencapai lokasi acara tepat waktu. Begitu mobilnya berhenti di pelataran luas rumah pria itu yang telah di padati sepeda motor dan beberapa mobil, semua mata



yang hadir di acara itu langsung tertuju pada kedatangannya. Mobil mewah serta pengendaranya yang menawan berhasil menarik pandangan semua orang. Bisik-bisik mulai terdengar, mempertanyakan siapa sosok tampan dalam balutan kemeja putih tanpa dasi yang melangkah panjang-panjang ke arah calon mempelai dengan wajah di penuh amarah.

Tanpa menghiraukan semua orang, tatapan mata Jerry hanya tertuju pada sosok wanita berkebaya putih yang duduk di atas panggung kecil bersama seorang pria tua. Hati Jerry teremas kala mendapati wajah sang wanita yang tampak kuyup oleh air mata. Kedua mata sayu wanita sontak berbinar ketika melihat kedatangannya.

“Mau apa kau datang kemari?”

Langkah Jerry terhenti otomatis saat Nando berhasil menghadangnya di jarak yang hanya tiga meter dari panggung. Di belakang pria itu terdapat tiga orang pria lainnya dengan tampilan yang cukup menyeramkan. Mereka bukan orang-orang yang sama seperti tempo hari saat Jerry berhasil mengalahkannya.



“Aku ingin membawa pulang kekasihku!” Jerry mendesis, sementara sepasang jemarinya mengepal di samping tubuh.

Nando tertawa mengejek. “Gadis yang kau sebut kekasih itu sudah memutuskan untuk menikah dengan juragan Agus! Lebih baik kau pulang, jika tidak ingin kami semua yang ada disini menghajarmu!” usirnya dengan nada remeh.

Jerry mendelik tajam. “Aku tidak akan pulang jika tidak bersama Neniana!” tekannya.

Tawa Nando kembali menggelegar, ekspresinya berubah berang ketika merenggut kerah kemeja yang Jerry pakai. “Jika kamu tidak bisa di minta baik-baik maka jangan salahkan jika kami berbuat kasar kepadamu!” ancamnya.

Neniana hendak beranjak tapi juragan Agus berhasil menahannya.

“Jangan a, Ana mohon jangan sakiti Tuan Jerry!” pinta Neniana dengan nada putus asa. “Ana sudah menuruti keinginan aa, jadi aa juga harus menuruti permintaan Ana. Tolong aa lepaskan Tuan Jerry!” Air mata mengalir di wajahnya saat mengingat dirinya telah di culik oleh sang kakak dan



juga teman-temannya semalam. Entah bagaimana cara Nando bisa mengetahui villa Jerry, bisa jadi pria itu telah mengikuti mereka sejak di pabrik. Neniana yang ceroboh tidak menyadari jika sang kakak dan teman-temannya berhasil memasuki villa dan membekapnya di saat ia akan membuat minuman.

“Kau dengar itu Tuan, aku mungkin akan melepaskanmu jika kau menurut untuk pergi tapi jika kau melawan maka seperti yang sudah ku katakan tadi, aku tidak segan untuk memberimu pelajaran!”

Jerry mendengkus dan menatap Nando dengan benci. “Kakak macam apa kau yang tega menjual adik sendiri pada pria tua! Jika kau memang membutuhkan uang, aku bisa memberimu lebih dari yang si tua itu berikan!” ucapnya keras.

Nando terdiam, entah karena tertohok entah tergiur pada ucapan Jerry. Juragan Agus yang takut Nando akan berubah pikiran segera berteriak pada anak buahnya untuk menghajar Jerry.

“Tidak! Jangan!” Neniana berteriak histeris usai mendengar titah pria tua itu. “Tuan, tolong tinggalkan tempat ini sekarang!” pintanya pada Jerry.



“Aku tidak akan pergi kemana-mana tanpa membawamu bersamaku.”

Jawaban yang terlontar dari mulut Jerry membuat murka Juragan Agus. Dengan penuh kemarahan ia kembali memerintahkan anak buahnya untuk memukuli Jerry.

Mendengar itu, Neniana seketika menangis histeris. “Jangan juragan, saya mohon tolong lepaskan Tuan saya. Saya janji saya tidak akan lari dari pernikahan!”

“Neni kamu bicara apa?” Di saat yang sama Jerry merasa kecewa dengan Neniana, beberapa pukulan sudah mendarat di wajah dan perutnya. Ia yang tidak siap dengan semua itu seketika memuntahkan darah segar dari mulutnya.

“Tidaaaakkk!” jerit Neniana, hendak menghambur untuk menolong pria itu tapi tertahan karena tubuhnya di pegangi oleh orang-orang juragan Agus. “Juragan, tolong minta mereka berhenti untuk memukuli Tuan saya,” mohonnya dengan wajah penuh air mata.

“Pria itu harus tahu akibatnya karena sudah berusaha melawan saya!”



Ucapan yang tercetus dari mulut juragan Agus membuat tangisan Neniana semakin kencang. Air matanya akan mengalir keluar tiap kali sebuah tinju mengenai wajah Jerry. Sejago apapun Jerry dalam bela diri, namun melawan anak buah juragan Agus yang berjumlah sangat banyak dengan hanya seorang diri membuatnya kewalahan. Neniana meminta tolong pada beberapa warga kampung yang datang menjadi saksi pernikahannya, tapi mereka hanya diam. Neniana lupa jika di kampung ini juragan Agus sangat berkuasa, tidak ada satu pun warga yang berani menentangnya.

“Cukup juragan, cukup! Saya mohon hentikan!” Neniana terus memohon, ia kian panik ketika menyadari Jerry mulai kehabisan tenaga usai menjadi bulan-bulanan para anak buah juragan Agus yang kini tengah tertawa-tawa.

Tepat ketika sebuah pukulan yang sangat keras berhasil membuat Jerry jatuh terjengkang, dua buah mobil datang dan berhenti tepat di dekat Jerry yang sudah tidak berdaya. Di antara air mata, Neniana melihat kemunculan Delisa. Ia tertegun karena menganggap ia sedang berhalusinasi.



Tapi nyatanya ia memang tidak salah lihat, wanita yang baru saja keluar dari mobil itu memang Delisa. Selang satu detik Damian juga keluar dari mobil yang sama. Kedatangan mereka tidak hanya berdua, beberapa orang pria berseragam polisi muncul dari mobil satunya. Anak buah juragan Agus yang melihat kemunculan mereka seketika bersikap waspada.

“Ya Tuhan, Jerry....” Delisa segera menghampiri Jerry yang tergeletak di tanah dengan wajah penuh luka. Kemeja putih yang pria itu pakai sudah terdapat banyak noda darah. Tanpa banyak berpikir, ia segera duduk di samping pria itu untuk menopang tubuhnya. “Kalian apakan Jerry kami?” sentaknya pada para anak buah juragan Agus.

Damian menatap pedih sosok Jerry yang setengah sadar. Begitu mendapatkan kabar Neniana menghilang, Delisa mengajaknya untuk pergi ke pabrik. Sampai disana mereka mendengar kabar perihal pernikahan Neniana, tanpa banyak berpikir ia dan sang istri segera bertandang ke kampung halaman mantan pelayannya itu untuk menyusul Jerry yang sudah pergi lebih dulu.



“Kalian semua di tahan karena kasus penganiayaan, penculikan, dan pemerasan!” ucap salah seorang polisi seraya bergerak hendak memborgol anak buah juragan Agus.

“Apa-apaan ini?” Juragan Agus berdiri, ia lantas mendekati mereka semua dengan marah. “Bapak tidak bisa menangkap kami seenaknya, mana surat tugas kalian!” sentaknya.

Salah satu polisi kemudian menyerahkan selembar surat kepada juragan Agus. Untuk sesaat juragan Agus tampak menyimak isi surat tersebut, tapi wajahnya tidak melunak sama sekali. “Tuduhan apa ini? Jelas-jelas pria ini akan membawa kabur calon pengantin saya, apa tidak boleh saya mempertahankan wanita saya?” tampiknya.

“Wanita Anda? Kamu sudah menculik dan mengancam Neni kami! Anda sudah memaksa Neni untuk menikahi Anda karena hanya hutang-hutang kakaknya kepada Anda! Itu sama saja dengan pemerasan!” raung Delisa.

“Itu terjadi karena kesepakatan awal antara saya dan Nando! Jika dia tidak bisa membayar hutang-hutangnya maka dia harus menyerahkan adiknya



sebagai ganti!” timpal juragan Agus tidak mau di salahkan.

“Sebutkan berapa hutangnya padamu, saya akan membayarnya!” Damian menyela cepat, ia mengedikkan kepalanya kearah Nando yang sejak tadi hanya menonton. “Jika perlu kau bisa menambahkannya bunga, asalkan kau menyerahkan Neni pada kami!” ucapnya dengan menatap benci pria tua itu.

“Hutangnya tujuh puluh lima juta tapi karena Anda sudah menawarkanku bunga, maka saya akan menganggap lunas jika Anda mau membayar dua ratus juta kepada saya!” juragan Agus membalas tatapan Damian dengan meremehkan. Seseorang dengan darah campuran seperti pria di hadapannya biasanya memiliki banyak uang, maka ia harus mendapatkan keuntungan besar dari pria itu.

“Jangan Tuan, jangan biarkan Tuan kehilangan banyak uang karena saya!” pinta Neniana dengan penuh kesedihan. Tidak menyangka jika masalahnya akan menyulitkan orang-orang yang ia sayangi.

Tanpa menghiraukan Neniana, Damian melangkah menuju mobilnya dan kembali ke hadapan



pria tua itu dengan membawa sebuah koper. Begitu koper di buka, tumpukan uang di dalamnya berhasil membuat mata semua orang melotot begitu pun dengan juragan Agus yang tampak kesulitan menjaga ekspresinya.

“Dua ratus juta!” ucap Damian datar, tak ada kesedihan di wajahnya ketika menyerahkan uang itu kepada juragan Agus.

“Nah kalau begini kan beres urusannya!” jawab juragan Agus dengan wajah senangnya.

“Ada lagi, proses hukum akan tetap berjalan! Anda sudah menganiaya adik saya, jadi silahkan selesaikan urusan ini di kantor polisi!”

Ucapan Damian langsung membungkam cengiran di wajah juragan Agus. Pria itu semakin kalang kabut ketika salah satu polisi berusaha memborgol tangannya. “Apa-apaan ini? Kalian tidak tahu siapa saya?” ujarinya.

Para polisi itu tidak menggubris ucapan juragan Agus, mereka tetap meringkusnya dan juga beberapa anak buahnya yang telah mengeroyok Jerry ke dalam mobil.



Tanpa pikir panjang, Neniana segera mengangkat rok batik yang ia kenakan untuk berlari kearah Jerry yang masih terkapar di pangkuan Delisa. “Tuan....” Isaknya dengan wajah penuh air mata. Di sentuhnya dengan lembut wajah pria itu. “Kenapa Tuan tidak mendengarkan ucapanku untuk pergi?”

Jerry yang masih sadar, tersenyum pada Neniana. “Karena aku tidak ingin kehilanganmu,” gumamnya sambil mengernyit karena rasa nyeri di bagian perutnya akibat pukulan bertubi-tubi di bagian tersebut. Ia mengangkat jemarinya dengan gemetar untuk menyeka air mata di wajah Neniana, tapi kesakitan di sekujur tubuh yang ia rasakan berhasil membuatnya kehilangan kesadaran.

Bab 13

“Tenangkan diri kamu, Jerry pasti baik-baik aja!” ucap Delisa kepada Neniana yang terus menangis sepanjang perjalanan menuju rumah sakit terdekat untuk memeriksakan Jerry yang masih dalam keadaan tidak sadar.

“Tapi Nyonya, luka Tuan Jerry parah sekali. Aku takut Tuan kenapa-napa,” sahut Neniana, menatap Jerry yang berada di pangkuan. Ia duduk di bangku tengah sembari memangku tubuh pria itu, sementara Delisa duduk di depan bersama Damian yang menyetir.

Delisa menoleh, memperhatikan wajah Jerry yang babak belur dengan tatapan sedih. Sebenarnya, ia juga merasa khawatir dengan kondisi luka Jerry yang tampak parah, tapi ia tetap harus berpikir



optimis supaya tidak menambah kecemasan semua orang terutama Neniana yang terlihat begitu kacau.

“Lebih baik kita berdoa supaya Jerry tidak kenapa-napa,” ucapnya lirih, tepat di saat itu Damian menggenggam erat tangannya.

“Jerry akan baik-baik saja, percayalah!” celetuk Damian seraya menoleh kepada sang istri hanya untuk memberinya senyuman.

Delisa membalas senyuman suaminya dengan haru, lalu dikecupnya punggung tangan Damian yang berada dalam genggamannya.

Tiba di rumah sakit, Jerry langsung di tangani oleh tim medis. Sementara di luar ruangan Neniana, Delisa dan Damian menunggu dengan khawatir.

Sambil duduk di salah satu kursi besi, Neniana tidak henti-hentinya berdoa untuk keselamatan Jerry. Ia akan sangat merasa bersalah jika Jerry sampai kenapa-napa. Air mata yang terus keluar dari kedua iris kelamnya melunturkan riasan make-up di wajahnya, tapi Neniana sama sekali tidak peduli. Hatinya di penuh kecemasan melihat Jerry tidak sadarkan diri dengan luka di seluruh wajahnya.



Delisa yang menyadari kesedihan yang Neniana alami segera mendekat untuk merangkulnya. Neniana pasti merasa bersalah atas apa yang menimpa Jerry.

“Nyonya....” Gumam Neniana dengan suara serak karena tangis. “Tolong katakan kalau Tuan akan baik-baik saja!” pintanya.

“Selama perjalanan aku sudah mengatakannya berkali-kali padamu,” jawab Delisa seraya menyeka air mata di wajah Neniana.

“Sa—saya takut Nyonya.” Bersamaan dengan Neniana menarik napas, air mata kembali merebak keluar. “Kalau aja Tuan Jerry nggak datang untuk menggagalkan pernikahan saya, Tuan tidak akan mengalami hal seperti ini.”

Kata-kata itu menampar Delisa. Teringat jika Jerry melakukan itu atas permintaannya. Detik itu juga ia merengkuh Neniana, dua wanita dengan perasaan bersalah itu saling memeluk—menguatkan satu sama lain.

“Tuan Jerry seperti ini gara-gara saya Nyonya,” isak Neniana di dalam pelukan Delisa.



“Jangan berkata seperti itu, Jerry melakukan ini pasti karena ia peduli padamu,” timpal Damian datar.

Delisa melihat kearah suaminya dan tersenyum penuh terimakasih atas usaha pria itu dalam membantunya menenangkan Neniana.

Tidak lama dari itu, pintu IGD terbuka kemudian dokter yang menangani Jerry keluar. Berbondong-bondong ketiganya menghampiri sang dokter.

“Bagaimana dengan adik saya dok?” tanya Damian, ia segera mengambil alih pertanyaan yang mungkin takan sanggup di dikeluarkan oleh sang istri maupun Neniana.

“Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin.”

Neniana nyaris pingsan mendengar jawaban sang dokter, pijakannya mendadak lunglai. Di film-film yang pernah ia tonton, biasanya kalimat tersebut adalah kalimat pembuka sebelum dokter menyampaikan kabar buruk mengenai kondisi pasiennya.

Tidak! Neniana tidak ingin mendengarnya.



Tak ingin membuang waktu lebih lama dengan terus mendengar penjelasan dokter yang kelak akan menghancurkan dunianya, sesegera mungkin ia menghambur ke dalam ruangan. Ia ingin memastikan kondisi Jerry dengan penglihatannya sendiri, banyak kata yang ingin ia sampaikan kepada pria itu selain berterimakasih karena sudah banyak membantunya, ia juga ingin meminta maaf karena selama ini tidak pernah jujur tentang perasaannya.

Memasuki ruangan, langkah Neniana terhenti di ambang pintu. Melihat seorang perawat yang masih merawat luka Jerry membuatnya tercenung, mungkin itu sudah menjadi prosedur rumah sakit sebelum membungkus jenazah seluruh darah yang menempel di kulit si jenazah akan tetap di bersihkan. Mendadak hatinya di sengat kesakitan yang luar biasa usai menyebut gelar baru pria itu.

Takdir Tuhan memang misteri, seorang pria dengan tubuh sehat dan bugar seperti Jerry dalam sekejap bisa terbaring kaku dalam kondisi tidak bernyawa, sialnya hal itu terjadi karena dirinya. Sebuah hantaman lagi memukul dada Neniana, ia tidak yakin setelah hari ini ia akan bisa melanjutkan kehidupannya.



Tanpa peduli pada keberadaan sang perawat, Neniana segera menyeret kakinya menuju ranjang—tempat dimana Jerry tergolek pucat di atasnya.

“Tuan, kenapa Tuan jahat sekali meninggalkan saya?” gumamnya sambil terisak di sebelah bangkar Jerry. Di sentuhnya wajah Jerry dengan lembut, tatapannya di penuh air mata.

“Katanya Tuan ingin bertanggung jawab menikahi saya? Mana janji Tuan? Mengapa sekarang Tuan malah meninggalkan saya?” sambungnya diiringi dengan air mata yang mengalir.

“Tuan ... Tuan belum mendengar pengakuan saya. Tujuh bulan ini saya tidak bisa berhenti memikirkan Tuan, saya bahkan menganggap saya sudah gila karena merindukan Tuan.” Sembari terisak, ia terus menuturkan perasaannya. Tidak peduli jika pengakuannya itu akan membuatnya terlihat menyedihkan. “Tapi karena hal itu saya merasa sedih karena saya sadar jika Tuan tidak mungkin merasakan yang sama seperti yang saya rasakan.”

“Tuan ... saya sadar malam itu terjadi karena kesalahan kita berdua. Tapi kenapa kejadian di malam



itu berhasil mengubah perasaan saya terhadap Tuan? Padahal saya sudah berusaha melupakannya dengan terus menghindari Tuan, tapi mengapa Tuhan seperti menarik ulur hati saya dengan membawa Tuan kembali ke kehidupan saya?” Kekehan getir terlontar dari bibirnya. Untuk sesaat ia menunduk karena tak sanggup menatap lama sosok Jerry yang begitu diam.

“Itu tandanya kamu memang jodohku!”

Neniana mengerjap saat seperti mendengar suara Jerry. Detik itu juga, ia mendongak dan langsung bersitemu pandang dengan Jerry yang kini telah membuka kedua kelopak matanya.

“Tu—tuan?” Neniana membelalak. “Tuan masih hidup?” tanyanya seraya menyentuh wajah Jerry dan menatapnya haru.

Jerry tersenyum lemah. “Memangnya siapa yang bilang aku mati?”

Dengan bingung, Neniana melihat kearah sang perawat yang kini tengah membereskan peralatan medisnya sembari menahan senyum.

“Dokter tadi bilang....”



“Dokter bilang dia sudah berusaha semaksimal mungkin dan dokter juga memberitahu kami kalau sebenarnya Jerry hanya pura-pura pingsan,” potong Delisa sambil tersenyum lebar. Ia dan Damian sudah berdiri di ambang pintu sejak beberapa saat yang lalu dan mendengar seluruh pengakuan Neniana.

Neniana tercengang, wajahnya seketika memerah saat menyadari pengakuannya di dengar oleh semua orang yang berada di dalam ruangan, termasuk Jerry yang kini tengah mengulum senyumnya.

“Jadi kapan kita akan menetapkan tanggal pernikahan kita?” tanya pria itu dengan menaikkan kedua alisnya.

“Lebih cepat lebih baik, bukankah begitu Sayang?” Delisa menimbrung dengan bahagia menyandarkan kepalanya di lengan sang suami.

“Ya, kami akan membantu persiapannya.” Meski hanya tersenyum tipis tapi kebahagiaan terpancar di kedua mata Damian. Kini ia sedikit merasa lega mengetahui Jerry sudah mulai membuka hati untuk wanita lain.



“Tidak akan ada pernikahan!” Neniana memalingkan wajah seraya menyeka air mata di wajanya. “Memangnya siapa yang mau menikah dengan Tuan?” sambungnya dengan nada kesal sebelum berlari keluar.

Selain merasa malu karena perasaannya sudah di ketahui, ia juga marah karena merasa di bohongi. Jerry pasti sengaja menjebaknya agar ia mau mengakui perasaannya? Keterlaluan! Ia nyaris pingsan karena pria itu, tapi ternyata ia malah di kerjai.

Ketika menyangka dirinya sudah aman, Neniana menghentikan langkah. Segala emosi berkecamuk di dalam diri usai mengalami banyaknya situasi yang menegangkan di hari ini, tapi tidak menampik kebahagiaan yang ia rasakan saat mengetahui Jerry tidak menderita luka yang serius. Di senderkannya tubuhnya pada sebuah pilar penyangga lorong rumah sakit. Tiba-tiba ia berjengit ketika merasa sebuah sentuhan di pundaknya.

“Maaf, jika aku sangat keterlaluan.”

Neniana mendengar suara Jerry di belakangnya, ia lantas menoleh dengan terkejut. “Tuan? Tuan



kenapa malah kemari?” tanyanya panik saat mendapati Jerry malah menyusulnya. “Tuan kan masih harus di obati!”

Jerry tersenyum lembut. “Kamu ini disaat marah masih saja mencemaskan aku,” gumamnya seraya menepuk-nepuk kepala Neniana dengan pelan.

“Saya memang kesal karena Tuan sudah membohongi saya, tapi saya tidak ingin Tuan kenapa-napa,” jawab Neniana dengan memalingkan wajahnya yang merah.

“Kamu tahu, aku sudah sangat ingin menciummu?”

Ucapan yang Jerry lontarkan membuat Neniana gelagapan salah tingkah. “Coba saja kalau ingin saya menggigit bibir Tuan lagi!” ancamnya pelan.

Jerry terkekeh sebelum terbungkam karena luka di pipinya terasa nyeri.

“Nah kan sakit, makanya jangan banyak tingkah! Ayo saya antarkan Tuan ke ruang perawatan!” Neniana menggandeng lengan Jerry, hendak mengelanya. Ia benar-benar bingung



bagaimana cara pria itu bisa menyusulnya dengan kondisi tubuh lemah seperti itu.

“Tidak mau!” Jerry menampik tangan Neniana, lalu bersandar pada pilar, tampak menahan sakit. “Sebelum kamu setuju menikah denganku,” sambungnya dengan kedua mata tertutup.

Untuk sesaat Neniana tercengang. “Tuan jangan konyol!”

Jerry mendelik, mendengkus dengan kesal. “Aku sedang melamarmu dan kamu mengataiku konyol?”

“Bukan begitu Tuan, tapi sekarang kan Tuan masih sakit jadi Tuan harus segera mendapat perawatan. Masalah yang lain kita bisa membahasnya nanti!” Neniana kembali meraih lengan Jerry, tapi pria itu mengangkat lengannya tinggi-tinggi.

“Ini pasti hanya akal-akalanmu untuk menghindar, iya kan?” Jerry menyipit kesal. “Aku tidak mau tahu, pokoknya kita harus segera menikah!” tekannya dengan nada menolak untuk di bantah.



“Mana bisa begitu, Tuan? Menikah itu harus di pertimbangkan dengan sangat matang, jangan sampai Tuan menyesal telah menikahi saya.”

Jerry menatap Neniana tak habis pikir saat lagi-lagi lamarannya di tolak oleh wanita itu, padahal baru beberapa waktu yang lalu ia mendengar sendiri wanita itu menagih janjinya untuk menikah.

“Jangan hanya karena Tuan sudah mengetahui perasaan saya lantas Tuan merasa bersalah dengan berniat menikahi saya. Jangan Tuan! Saya hanya ingin mengungkapkan perasaan saya karena saya pikir Tuan berhak tahu untuk itu. Sekarang saya merasa lega sudah mengungkapkannya, tapi saya mohon jangan jadikan perasaan saya sebagai beban di hati Tuan.” Neniana memandang Jerry dengan sendu. Meski ia mencintai pria itu tapi ia tidak ingin di nikahi hanya karena kasihan.

Jerry membalas tatapan wanita di hadapannya dengan lekat, berharap kesungguhannya akan terbaca oleh Neniana. “Kamu pikir kenapa hanya untuk menggagalkan pernikahanmu dengan si tua itu, aku sampai mau mempertaruhkan nyawaku?”

Neniana menelan ludahnya. “Tuan melakukan



itu karena permintaan Nyonya Lisa, apapun yang Nyonya minta Tuan pasti akan menurutinya bahkan sekalipun itu mengancam nyawa Tuan!”

Jerry tertegun, jadi itu biang masalahnya! Alasan yang membuat Neniana meragukan ketulusannya. Dia memang pernah berkata seperti itu, tapi ia tidak bersungguh-sungguh. Kala itu ia hanya sedang kesal karena melihat perhatian Neniana kepada Aldi.

“Lisa memang memintaku untuk menjagamu, tapi lebih dari itu aku tidak ingin kehilanganmu, Neniana! Aku tidak rela kamu di miliki oleh pria lain!” Jerry menggenggam kedua bahu Neniana.

“Tuan....” Neniana tersekat.

“Jika ini bisa di sebut cinta, ya aku merasakannya! Aku tidak bisa melihatmu berada dalam kesulitan!”

“Tu—tuan....”

“Aku sudah mengungkapkan seluruh perasaanku, tapi jika kamu masih merasa ragu terhadapku aku akan belajar menerimanya.”



Neniana menunduk, air mata kembali menetes di kedua iris kelamnya. “Sesungguhnya saya merasa takut, Tuan.”

“Takut?”

“Saya takut jika Tuan sebenarnya hanya merasa kasihan kepada saya.”

“Jika aku hanya kasihan padamu, aku tidak mungkin merasa cemburu melihatmu dekat dengan pria lain.”

Neniana mendongak, tercengang oleh pengakuan pria itu.

“Apa harus aku katakan tentang keinginanmu untuk mematahkan kaki si Aldi itu saat melihatmu pulang dengannya?” Di remasnya kedua bahu Neniana, gemas karena wanita itu masih saja meragukan perasaannya.

“Tuan....”

“Apalagi yang ingin kamu dengar dariku, hmm?”



“Sa—saya butuh waktu, Tuan.”

Jerry tersenyum getir. “Ya, akan ku beri banyak waktu setelah kita menikah. Kamu bisa melihat kesungguhanku setelah kamu menjadi istriku!”

“Ma—maksud Tuan?”

Jerry merundukkan kepalanya hanya untuk mengecup bibir Neniana yang ternganga kecil. “Kita akan segera menikah, Neniana! Tidak peduli kamu siap ataupun tidak, karena aku sudah menetapkan tanggal untuk pernikahan kita!”

“Kenapa Tuan selalu memaksa saya untuk menikah dengan Tuan?”

“Karena aku yakin kamu adalah takdirku.”

Sebelum Neniana sempat kembali mendebat perkataannya, Jerry sudah lebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman.





“Terimakasih aa udah mau datang dan menjadi pendamping di pernikahan Ana,” ucap Neniana kepada Nando yang memakai setelan tuxedo berwarna abu tua. Pria itu terlihat fresh dan rapih, bisa jadi karena ia sudah memangkas rambut gondrongnya.

Usai mengikrarkan janji suci bersama Jerry dan menjalankan beberapa prosesi pernikahan, ia langsung menghampiri sang kakak yang terlihat akan meninggalkan tempat acara.

Nando menoleh, tersenyum tipis pada sang adik yang hari ini tampil luar biasa cantiknya. “Itu sudah tuga aa sebagai satu-satunya keluargamu yang tersisa,” gumamnya. “Dia terlihat pria yang baik, aa harap kamu akan hidup bahagia bersamanya,” imbuhnya seraya menatap sosok Jerry yang kini



tengah mengobrol dengan Damian dan Delisa. Beberapa hari lalu pria itu mendatangnya, mengatakan jika ia dan Neniana akan menikah, selain itu Jerry juga mengundangnya untuk datang ke pernikahan mereka dan memberinya satu setel pakaian mewah untuk ia kenakan sebagai pendamping mempelai wanita.

Neniana ikut memperhatikan pria yang kini sudah resmi menjadi suaminya. Sebuah senyum seketika terukir di bibirnya saat terbayang sikap manis pria itu selama dua minggu ini.

Dengan sikapnya yang cenderung memaksa, Jerry berhasil meyakinkan Neniana untuk menerima pinangannya, tentunya hal itu di barengi dengan sedikit bujukan dari Delisa dan Damian. Pun, keduanya turut andil dalam menyiapkan pernikahan Neniana dan Jerry.

“Selamat atas pernikahan kalian. Aa nggak bisa lama ada disini,” ucap Nando lagi.

Neniana sontak mendelik terkejut. “Memangnya aa mau kemana?” tanyanya saat melihat Nando sudah akan beranjak kembali.



“Pulang,” sahut Nando dengan sangsi, kini ia sudah tidak punya tempat tinggal. Sejak ia menjual rumah mereka, ia tinggal di salah satu rumah juragan Agus yang selama ini di jadikan markas oleh para anak buah pria tua itu. Tapi dua minggu ini ia sudah tidak lagi tinggal disana, mereka mengusirnya setelah si pria tua itu gagal menikahi Neniana.

“Kemana?” tanya Neniana terlihat cemas. Ia mendengar dari ibu Aldi kalau selama dua minggu ini sang kakak luntang lantung tidak punya tempat tinggal. Nando lebih memilih tidur di mushola ataupun bangunan kosong lainnya di banding menerima tawaran Ibu Aldi untuk tinggal di rumahnya. Neniana mengerti mungkin sang kakak merasa tidak enak hati karena perbuatannya kepada Aldi beberapa hari lalu.

“Kemana saja, kamu jangan pikirkan aa!”

“Tapi Ana adalah adik aa, mana ada seorang adik yang tidak peduli pada nasib kakaknya sendiri.”

Ucapan yang keluar dari mulut Neniana sukses menampar hati Nando, untuk sesaat ia kehilangan suaranya. “Kamu tahu Ana, aku merasa tertampar mendengarmu mengatakan itu? Terbuat dari apa



hatimu sebenarnya, kamu harusnya membenciku karena aku selalu bersikap jahat kepadamu selama ini! Aku tidak pernah bersikap selayaknya seorang kakak! Aku sudah menjual rumah kita, bahkan aku hampir menjualmu kepada si tua itu!”

Sekejap mata, Neniana langsung menghambur kearah Nando. Ia memeluk kakaknya itu dengan erat. “Mana mungkin Ana membenci aa, ibu dan ayah selalu mengatakan jika aa hanya sedang tersesat. Ana tahu aa bukan orang jahat. Tinggalah dengan Ana disini a. Nanti Ana bantu cari kerja untuk aa,” ucapnya dengan sepasang netra yang di penuh air mata.

“Tidak Ana, aa sudah banyak menyusahkanmu. Aa akan mencari jalan sendiri untuk memperbaiki diri, aa janji aa tidak akan mabuk-mabukkan dan berjudi lagi.” Nando mengurai pelukan adiknya.

“Tapi a....”

“Neniana benar, tinggalah bersama kami! Aku bisa memberimu pekerjaan di kantorku,” timbrung Jerry yang kini sudah merangkul pinggang ramping Neniana.



“Jangan! Itu akan merepotkan kalian!” tolak Nando.

“Sama sekali tidak! Jika aa....” Jerry berdeham, umur Nando yang masih berada di bawahnya membuatnya merasa canggung memanggil pria itu dengan sebutan aa. “Jika aa merasa sungkan tinggal bersama kami, tinggalah hanya sampai aa merasa mampu untuk mendapatkan tempat tinggal.”

“Ana sangat setuju dengan yang Tuan Jerry katakan. Ana akan sangat senang jika aa mau menerima penawaran kami.” Ekspresi penuh harap Neniana dalam sekejap berubah, ia nyaris memekik ketika pinggulnya di remas oleh Jerry. Pria itu pasti kesal karena ia masih menyebutnya Tuan padahal sudah di peringatkannya berulang kali.

“Ya, tidak perlu sungkan kepadaku, karena sekarang aku adalah suami adikmu.” Jerry tersenyum ketika Nando menatapnya.

“Mau ya a?” Neniana beranjak dari sisi Jerry untuk merangkul lengan kakaknya.

“Aku tidak tahu harus mengatakan apa?” Nando masih terlihat canggung.



“Kalau begitu jangan katakan apapun!” cetus Jerry sebelum menghela panjang napasnya. “Selama ini aku hidup sebatang kara, aku selalu merasa kesepian tinggal seorang diri tanpa adanya keluarga yang menemani! Jadi jangan biarkan dirimu merasakan hal yang sama seperti yang ku alami selama ini, percayalah hidup sendirian itu tidak enak!”

Ucapan Jerry sukses mengundang senyuman Nando dan membuat Neniana berkaca-kaca.

“Sekarang Tuan sudah memiliki saya, saya harap kehadiran saya tidak membuat Tuan kesepian lagi.”

Jerry berdecak. “Kamu lihat betapa menyebalkannya adikmu itu? Dia masih saja menyebutku dengan panggilan itu padahal aku sekarang adalah suaminya!” lontarnya kesal.

Wajah Neniana merona merah. “Maaf Tuan, eh maksudku ... Sayang.” Ia menunduk karena terlalu malu untuk melihat ekspresi dua pria di dekatnya.

“Begitu kan aku senang mendengarnya.” Sekejap mata Jerry menghela Neniana ke sisinya kembali, lalu di rangkulnya lagi pinggang ramping



sang istri. “Lagipula, panggilan Sayang memang lebih cocok untuk pasangan pengantin baru seperti kita, bukankah begitu kakak ipar?” Ia mengedip pada Nando yang tak henti mengurai senyum melihat tingkah sang adik yang malu-malu dan Jerry yang agresif.

“Tolong jaga adikku, aku yakin kamu pasti bisa membahagiakannya!” Nando menatap Neniana sendu, merasa gagal menjadi seorang kakak untuk adiknya itu.

“A....” Neniana tersekat, matanya membalas tatapan sang kakak dengan sedih.

“Meski kamu tidak meminta, aku pasti akan menjaga dan membahagiakan Neniana! Tapi aku harap kamu juga akan melakukan hal yang sama! Karena tidak ada kata terlambat untuk menjadi kakak yang baik.”

Nando mengangguk pelan dan tersenyum pada adik iparnya itu. Jerry benar, masih belum terlambat untuk menjadi sosok kakak yang baik. Ia bisa memulainya dengan memperbaiki diri terlebih dahulu.



“Aku menyesal sudah mengundang banyak tamu,” ungkap Jerry usai menyalami tamu yang hadir. Ia mulai merasa lelah, sejak acara nikah di gelar ia nyaris tidak bisa beristirahat karena banyaknya tamu yang datang.

“Sabar, sebentar lagi juga acaranya selesai!” jawab Neniana dengan senyuman gelinya.

“Aku takut nanti malam tenagaku sudah tidak prima lagi,” bisik Jerry di telinga sang istri yang duduk di sebelahnya.

Kata-kata menjurus pria itu sukses membuat wajah Neniana bersemu. Untuk menutupi kegugupannya, di cubitnya lengan sang suami.

“Th kok nyubit? Udah berani nyubit-nyubit ya kamu. Awas aja kalau nanti malam masih malu-malu!” goda Jerry, di senggolnya lengan sang istri yang berada di dekatnya.

“Sayang jangan keras-keras bicaranya, malu di dengar yang lain!” Neniana melirik ke sekitar, beberapa orang yang duduk di meja terdekat dengan mereka sibuk mengobrol. Ia bersyukur karena suara



alunan musik dan juga kebisingan yang di ciptakan oleh para tamu undangan membuat ucapan Jerry tidak terdengar oleh yang lain.

“Biar aja, mereka juga pasti pernah mengalaminya!” Jerry menaikkan alisnya. Ketika melihat Neniana memalingkan wajah karena malu, ia meraih dagu wanita itu dan menghadapkan wajah mereka. “Kamu cantik.”

Neniana hanya menatap suaminya itu dengan tidak berkedip, Jerry mungkin dapat mendengar irama jantungnya yang berdegup keras di dalam sana.

“Apakah aku sudah mengatakannya hari ini?” tanya Jerry tepat di sisi bibir Neniana.

Neniana menyengir. “Ya, kamu sudah mengatakannya berulang kali.”

“Benarkah?”

“Hmm.”

“Itu pasti karena aku tak tahan untuk memuji kecantikanmu terus-menerus.”

Neniana memejam, karena merasa pria itu akan



segera menciumnya.

“Neni oh Neni!”

Mendengar panggilan dari Saka, Neniana seketika mendorong Jerry menjauh. Ia lantas menemukan Saka yang terlihat akan menangis di hadapannya.

“Den Saka sudah bangun.” Yang ia tahu anak itu tertidur ketika dalam perjalanan menuju hotel—tempat pernikahannya di langsunkan, sehingga Delisa terpaksa menidurkannya di salah satu kamar yang ada di hotel ini bersama dengan pengasuhnya.

“Neni kenapa kamu menikah dengan Om Eyi?” tanya anak itu dengan wajah sedihnya.

Neniana terbungkam, untuk sesaat ia bertukar pandang dengan Jerry.

“Sekarang aku sudah mengingatmu, Neni. Kenapa kamu tidak mau menungguku sampai aku besar?” tuntutan anak itu yang kini melingkarkan lengannya di leher Neniana.

Neniana tersenyum lembut, lalu membalas pelukan anak itu. Selama dua minggu ini mereka



menjadi akrab kembali, mungkin hal itu yang membuka ingatan anak itu kepadanya. “Kalau Neni menunggu Den Saka besar, mungkin Neni sudah menjadi nenek-nenek. Memangnya Den Saka mau nikah sama nenek-nenek?”

“Tidak apa-apa asalkan itu dengan Neni.”

“Hei boy, mau gelut denganku?” lontar Jerry, kedua tangannya siap memasang kuda-kuda.

“Lihat Om Eyi itu nakal, Neni! Dia pasti akan nakalin kamu juga!”

Jerry menghela napas sebelum menjungjung anak itu dari pangkuan Neniana. “Di diemin kok lama-lama kamu makin nyebelin ya,” gumamnya seraya mengayun-ayun anak itu.

Neniana memerhatikan keduanya dengan tersenyum. Saka memang semenggemaskan itu, kelak jika ia dan Jerry memiliki anak, mereka akan tetap menyayangi anak itu.





Extra Part

“Mau mandi bersama?”

Neniana yang tengah berusaha mengurai tatanan rambutnya seketika berjengit ketika Jerry memeluknya dari belakang. Begitu acara selesai, keduanya memutuskan naik ke kamar hotel yang sengaja di sewa untuk menjadi tempat malam pertama mereka sebelum kembali ke Semarang dan menetap disana.

“Kamu duluan saja, aku masih harus melepas gaun ini.” Neniana melepaskan lengan suaminya.

“Mau aku bantu lepaskan? Tapi jangan salahkan aku jika aku tidak bisa mengendalikan diriku setelahnya.”

Ucapan Jerry yang penuh maksud itu membuat wajah Neniana memanas. “Kamu itu ... Badanku sangat bau dan lengket, aku tidak mau membuatmu

muntah karena mencium bau badanku yang tidak sedap.”

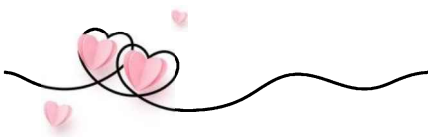
“Aku tidak keberatan!” Dalam sekejap Jerry mengangkat tubuh Neniana sehingga wanita itu memekik. “Ayo kita lakukan pemanasan di kamar mandi,” ucapnya seraya membawa Neniana ke pintu kamar mandi.

Merasa tidak ada gunanya melawan, Neniana hanya bisa pasrah dan mengalungkan lengan di leher suaminya.

Di dalam kamar mandi, Jerry menurunkan Neniana di dalam bathup, menyalakan keran kemudian ikut menceburkan dirinya bersama sang istri.

“Kenapa airnya sudah di nyalakan? Kita bahkan belum melepas pakaian kita?” Dengan semburat merah di wajahnya, Neniana berusaha menghindari tatapan intens sang suami.

“Ah ... kau rupanya sudah tidak sabar ya Sayang?” Jerry mencondongkan tubuhnya kearah Neniana.



Dengan cepat Neniana berhasil menahan dada pria itu. “Bukan begitu, tapi berendam dengan pakaian lengkap itu tidak nyaman,” cicitnya.

Jerry terkekeh. “Ya, kau benar. Sini aku bantu melepas gaunmu.” Tak menunggu jawaban Neniana, ia menarik lengan istrinya itu hingga terduduk di pangkuannya. Dan tanpa berlama-lama, jarinya langsung bergerak untuk menurunkan resleting yang terdapat di bagian belakang gaun sang istri.

Neniana tersipu malu ketika bagian atas gaunnya berhasil di turunkan oleh Jerry, terlebih cara pria itu menatap dadanya tidak berkedip sekejap pun. Serta merta Neniana langsung menutup dadanya yang hanya terbungkus strapless bodysuit berwarna khaki.

“Sekarang aku sudah menjadi suamimu, kamu tidak perlu merasa malu lagi,” gumam Jerry serak, dengan ahli ia berhasil melepaskan satu-satunya kain yang menutupi gundukan dada sang istri yang menggoda.

“Tu—tuan....”

Jerry menggeram, merasakan hasratnya membubung tinggi tiap kali mendengar sebutan itu dari bibir wanita di hadapannya. “Kau memang



pandai memancing hasratku, Sayang.” Di belainya wajah sang istri kemudian jemarinya turun ke lekukan leher dan lengan.

“Tuan....”

Hasratnya kembali naik dan dalam sekejap ia mencium bibir wanita yang kini telah menjadi istrinya itu. Mulanya hanya ciuman manis nan lembut, tapi lama kelamaan semakin menuntut. Di pagutnya habis-habisan bibir Neniana, semakin wanita itu mendesah semakin Jerry bersemangat untuk mencecap rasa manis di bibirnya. Tangan Jerry tidak tinggal diam, di remasnya dengan lembut buah dada sang istri tanpa melepaskan ciuman mereka.

Detik berikutnya, ia sudah menghela Neniana untuk berdiri sehingga gaun pengantin itu melorot dengan sendirinya. Sembari terus memagut, ia mendesak istrinya itu ke bawah shower, menyalakan keran air sehingga menyirami tubuh mereka.

Dengan alami, Neniana membuka satu persatu kancing kemeja Jerry. Dalam hitungan detik, tubuh keduanya sudah telanjang.

“A—apakah kita akan melakukannya disini?” tanya Neniana sesaat setelah berhasil menyudahi



ciuman mereka.

“Kenapa tidak, kurasa itu bukan ide yang buruk.” Jerry menyandarkan tubuh Neniana di dinding kamar mandi, kedua lengan wanita itu di pegangi di atas kepala sebelum ia merundukkan wajah untuk mengulum salah satu bukit kembar sang istri.

Desahan lembut Neniana memenuhi kamar mandi saat jemari Jerry bergerak untuk menyentuh pusat kewanitaannya.

“Siap menerimaku, Sayang?” bisik Jerry dengan serak.

Tidak ada jawaban dari bibir Neniana, wanita itu sibuk mengatur napasnya yang terengah-engah saat titik sensitifnya masih di mainkan oleh sang suami.

“Tuan....”

“Ya Sayang, teruslah menyebutku seperti itu hanya disaat kita bercinta.” Di angkatnya salah satu kaki Neniana sebelum mengarahkan miliknya di pusat kewanitaannya sang istri dan memasukkannya dengan



perlahan.

Jerit kesakitan melolong dari bibir Neniana saat milik Jerry berhasil memasukinya.

“Sakitkah?” bisik Jerry seraya menghentikan gerakannya.

Sembari terengah, Neniana tersenyum lemah. Kedua tangannya yang sudah bebas, kini salah satunya memegang bahu Jerry, sementara tangan lainnya mengusap wajah pria itu. “Tidak apa-apa, bukankah nanti juga akan terbiasa?”

Jerry tersenyum, lantas mengecup kening Neniana “*I love you, Neniana,*” gumamnya lembut.

Neniana tersenyum sendu. “*I love you too, Tuan.*”

Usai keduanya saling mengungkapkan perasaan, Jerry mulai bergerak dengan perlahan, memaju mundurkan miliknya di dalam pusat kewanitaan Neniana.

Desahan bercampur lenguhan kenikmatan terdengar seiring dengan suara gemericik air shower yang mengguyur tubuh keduanya. Dengan tubuh



saling memeluk, sepasang insan yang tengah memadu kasih itu berhasil mendapatkan pelepasannya yang pertama kali.

“Sepertinya kamu sangat berpengalaman, aku tidak percaya kalau peristiwa di malam itu yang pertama untukmu!” ungkap Neniana yang sudah memakai jubah handuk, menatap curiga suaminya yang tengah menggosok rambutnya dengan handuk kecil.

Jerry mengulum senyum. “Aku pria dewasa, Sayang. Meski kamu bukan yang pertama untukku, tapi aku pastikan kamu akan menjadi yang terakhir.” Ia melangkah menuju Neniana dan menyentuh wajah istrinya itu dengan lembut.

Neniana memalingkan muka, meski sejak awal ia tidak percaya ketika Jerry mengatakan hal itu tapi ia kesal karena merasa cemburu. Ternyata ia bukan satu-satunya bagi pria itu. “Apakah kau dan kak Lisa juga pernah melakukannya?” Sejak memutuskan untuk menikah dengan Jerry, Delisa meminta ia untuk memanggilnya kakak.



Jerry mengangkat kedua alisnya, membaca adanya nada kecemburuan di suara Neniana. “Tidak, Sayang.”

“Bohong!”

“Sungguh, kami tidak pernah melakukannya!”

“Lantas dengan siapa kamu melakukannya?”

Jerry terkekeh getir. “Kenapa kita harus membahas hal ini sih? Itu hanya masa lalu, Sayang!” Di genggamnya dengan erat jemari sang istri. “Percayalah, tidak ada yang lebih berkesan selain percintaanku denganmu di malam itu!” ungkapnya dengan jujur.

Neniana mulanya masih ingin merajuk, tapi Jerry berhasil membujuknya. Mungkin memang sebaiknya ia berhenti membicarakan masa lalu. Bukankah orang bijak bilang, jangan memikirkan masa lalu dan berfokuslah pada kehidupan yang sekarang. Terlepas dari masa lalu Jerry yang tidak ia ketahui seperti apa, kini pria itu adalah suaminya dan yang terpenting pria itu juga mencintainya. Seharusnya itu sudah cukup menghilangkan keraguan di hatinya.



“Aku janji, aku akan menceritakan seluruh kehidupan yang selama ini ku jalani kepadaku. Tapi tidak sekarang, karena malam ini adalah malam yang penting untuk kita berdua.” Jerry mengecup jemari Neniana.

“Ya, kita masih punya banyak waktu untuk saling bertukar cerita,” jawab Neniana lembut.

Usai mendengar jawaban sang istri, Jerry menyematkan kecupannya di kening wanita itu dan tanpa aba-aba langsung mengangkat tubuh Neniana ke dalam kamar. Membaringkannya di atas ranjang dan dengan lembut kembali membelai.

Sepanjang malam itu, Jerry hanya membiarkan Neniana beristirahat sejenak sebelum kembali mengajaknya mengarungi samudera kenikmatan hingga pagi menjelang.

~The End~

